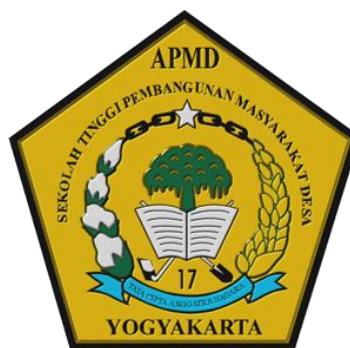


**PERAN AKTOR PENTAHelix DALAM MENDUKUNG
KEBERHASILAN DESA WISATA NGLANGGERAN**
**(Studi Kasus Desa Wisata Nglanggeran Kapanewon Patuk Kabupaten
Gunungkidul)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat
Magister pada Program Studi Ilmu Pemerintahan



disusun oleh :

SOFYAN DWI ARYANTO

NIM 24610036

**PROGRAM MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA
“APMD”
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN JUDUL

PERAN AKTOR PENTAHelix DALAM MENDUKUNG

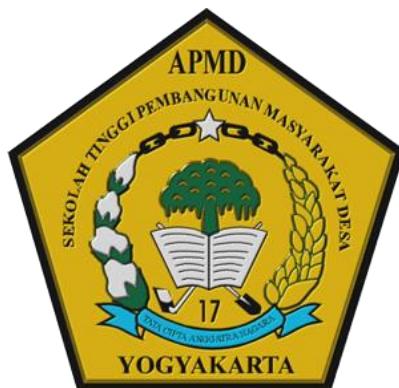
KEBERHASILAN DESA WISATA NGLANGGERAN

(Studi Kasus Desa Wisata Nglanggeran Kapanewon Patuk Kabupaten

Gunungkidul)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat
Magister pada Program Studi Ilmu Pemerintahan



disusun oleh :

SOFYAN DWI ARYANTO
NIM 24610036

PROGRAM MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA
“APMD”
YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PELAKSANAAN UJIAN

PERAN AKTOR PENTAHelix DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN

DESA WISATA NGLANGGERAN

(Studi Kasus Desa Wisata Nglanggeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul)

Disusun oleh:

SOFYAN DWI ARYANTO

NIM 24610036

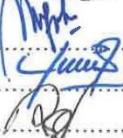
Telah dipertahankan dihadapan Sidang Pengaji Tesis
Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”
Pada tanggal (4 Juli 2025)
dan dinayatakan telah memenuhi syarat lulus

PANITIA PENGUJI TESIS.

Nama

1. Dr. Tri Nugroho Emanuel Widayat
2. Dr. Yuli Setyowati, M.Si
3. Dr. Rijel Samaloisa

Tanda Tangan



Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan



Dr. Rumsari Hadi Sumarto, S.I.P., M.P.A

NIDN: 0507106801

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

PERAN AKTOR PENTHELIX DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN DESA WISATA NGLANGGERAN

(Studi Kasus Desa Wisata Nglanggeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul)

Disusun oleh:

SOFYAN DWI ARYANTO

NIM 24610036

Disahkan oleh Tim Pengaji

Pada tanggal: 4 Juli 2025

Susunan Tim Pengaji

Nama

1. Dr. Tri Nugroho Emanuel Widayat

Ketua/Pembimbing

2. Dr. Yuli Setyowati, M.Si

Pengaji Samping I

3. Dr. Rijel Samaloisa

Pengaji Samping II

Tanda Tangan





Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan



Dr. Romsari Hadi Sumarto, S.I.P.,M.P.A

NIDN: 0507106801

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : SOFYAN DWI ARYANTO

NIM : 24610036

Program Studi : Magister Ilmu Pemerintahan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul PERAN AKTOR PENTAHelix DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN DESA WISATA NGLANGGERAN (Studi Kasus Desa Wisata Nglanggeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul) adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya siap menerima sanksi akademik, termasuk pencabutan ijazah dan gelar akademik yang diperoleh dari tesis ini.

Yogyakarta, 4 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



SOFYAN DWI ARYANTO

HALAMAN MOTTO

Tidak ada kesuksesan yang datang secara instan. Ia lahir dari kegigihan, pengorbanan, serta keberanian untuk terus melangkah meskipun dihadang oleh tantangan dan kegagalan. Setiap kegagalan bukanlah akhir, melainkan batu loncatan untuk bangkit lebih kuat, lebih bijaksana, dan lebih tangguh. Bagaikan seorang pendaki yang tidak gentar dengan curamnya tebing, mereka yang berani menghadapi kesulitan dengan ketabahan akan mencapai puncak

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga Tesis ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu. Persembahan karya ini saya tujuhan bagi orang-orang yang membantu dan mendukungku :

1. Terimakasih pada diriku sendiri ini yang telah berjuang untuk menyelesaikan Tesis ini.
2. Kedua orangtuaku, Bapak Rokhman dan Ibu Romelah yang selalu memberikan motivasi serta do'a restu.
3. Istri tercinta Rekno Widati yang selalu mendukung dan memotivasi serta setia mendampingiku dalam keadaan apapun.
4. Bidadari kecilku Nazzefa Nashwa Maheswari, anak kesayanganku yang selalu memberikan kebahagiaan dalam keluargaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul Peran Aktor Pentahelix dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran (Studi Kasus Desa Wisata Nglangeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul) Tesis ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, tahun 2025.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Nglangeran, Kabupaten Gunungkidul. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan berbagai pihak, penyusunan tesis ini tidak akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai tempat peneliti menimba ilmu pengetahuan dan akademik.
2. Bapak Drs. Sutoro Eko Yunanto, M.Si., selaku Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rumsari Hadi Sumarto, S.I.P.,M.P.A., selaku Direktur Program Magister Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Tri Nugroho Emanuel Widayat yang senantiasa memberikan arahan dan dorongan selama proses bimbingan tesis, hingga akhirnya tesis ini dapat diselesaikan sesuai jadwal.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan dan keluarga besar “STPMD “APMD” yang

telah membekali ilmu yang sangat berguna dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

6. Rekan-rekan Angkatan 33 RPL STPMD APMD yang tak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan dan semangat perjuangan selama ini.
7. Seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis ini. Terimakasih atas dukungan, masukan, ide-ide, dan saran yang diberikan kepada peneliti untuk proses penyelesaian tesis. Demikian tesis ini peneliti buat, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pariwisata dan pengelolaan desa wisata.

Penulis

Sofyan Dwi Aryanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PELAKSANAAN UJIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii

BAB I	PENDAHULUAN	1
A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Kajian Literatur.....	10
C.	Fokus Penelitian	16
D.	Rumusan Masalah.....	16
E.	Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
F.	Kerangka Konseptual	17
1.	Peran.....	18
2.	Aktor Pentahelix.....	21
3.	Desa Wisata.....	24

BAB II	METODOLOGI PENELITIAN	32
A.	Jenis Penelitian	32
B.	Lokasi Penelitian	33
C.	Sumber Data	33
D.	Teknik Pengumpulan Data	36
E.	Teknik Pemilihan Informan.....	39
F.	Teknik Validasi Data.....	40
G.	Teknik Analisis Data	44
 BAB III	 GAMBARAN UMUM PARIWISATA KABUPATEN GUNUNGKIDUL DAN DESA WISATA NGLANGGERAN.....	 46
A.	Gambaran Umum Pariwisata Kabupaten Gunungkidul ...	46
1.	Visi dan Misi Bupati dan Wakil Bupati Gunungkidul 2021-2026	53
2.	Kondisi Eksisting Pariwisata Kabupaten Gunungkidul	55
B.	Gambaran Umum Desa Wisata Nglanggeran.....	56
1.	Informasi Geografis	56
2.	Pemerintah Kalurahan Nglanggeran	57
3.	Geosite Gunung Api Purba Nglanggeran.....	58
4.	Keanekaragaman Flora dan Fauna	59
5.	Kependudukan, Pendidikan dan Sosial ekonomi	60
6.	Adat Istiadat dan Kesenian.....	65
7.	Profil Pariwisata Nglanggeran	72

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	81
A. Peran Aktor Pentahelix Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran	81
1. Pemerintah.....	81
2. Media.....	86
3. Akademisi	93
4. Bisnis.....	96
5. Komunitas	101
B. Faktor Pendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran	114
C. Faktor Penghambat Desa Wisata Nglanggeran	122
 BAB V / PENUTUP	127
A. Kesimpulan.....	129
1. Faktor Pendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran:	129
2. Faktor Penghambat Desa Wisata Nglanggeran:....	130
B. Saran	130
C. Kelemahan Penelitian	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Daya Tarik Wisata Alam di Kabupaten Gunungkidul	2
Tabel 1. 2 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata Tahun 2014-2024	5
Tabel 1. 3 Data Desa Wisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2024.....	7
Tabel 1. 4 Data Keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran	9
Tabel 2. 1 Deskripsi Informan.....	33
Tabel 3. 1 Data PAD Sektor Pariwisata	50
Tabel 3. 2 Data Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata 2024.....	51
Tabel 3. 3 Data Kunjungan Wisatawan Obyek Wisata Lainnya 2024.....	52
Tabel 3. 4 Data Kependudukan Berdasar Populasi Per Wilayah	56
Tabel 3. 5 Data Jumlah Penduduk Kalurahan Nglanggeran	60
Tabel 3. 6 Tingkat Pendidikan	60
Tabel 3. 7 Data Tenaga Kerja.....	62
Tabel 3. 8 Data Kualitas Angkatan Kerja	63
Tabel 3. 9 Mata Pencaharian Pokok di Kalurahan Nglanggeran	65
Tabel 3. 10 Daftar Daya Tarik Wisata (DTW) di Kalurahan Nglanggeran	73

DAFTAR BAGAN

1. 1 Grafik Kunjungan Wisatawan	6
1. 2 Kerangka Konseptual	18
1. 3 Aktor Pentahelix.....	22
1. 4 Tren Perubahan Wisata	28
3. 1 Peta Administarsi Kabupaten Gunungkidul	47
3. 2 Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Gunungkidul 5 Tahun terakhir .	55
3. 3 Peta Administrasi Kalurahan Nglangeran Kapanewon Patuk Gunungkidul.....	57
3. 4 Tradisi Rasulan.....	67
4. 1 Pelatihan Digitalisasi Branding	82
4. 2 Pembangunan Parkir Desa Wisata Nglangeran.....	84
4. 3 UNWTO Ajak Media Asing ke Desa Wisata Nglangeran.....	87
4. 4 Fam Trip Media Asing	89
4. 5 Kunjungan Wisatawan Nglangeran 2024.....	90
4. 6 Publikasi Event oleh Media.....	92
4. 7 Kerjasama Akademisi dengan Pemerintah.....	95
4. 8 Bisnis Lokal Pawon Purba Nglangeran.....	100
4. 9 Paket Desa Wisata Nglangeran	105
4. 10 Pendapatan Desa Wisata Nglangeran 2024.....	108
4. 11 Kontribusi Terhadap PAD.....	111
4. 12 Penghargaan <i>CBT ASEAN</i>	117
4. 13 Gambaran Aktor Pentahelix di Desa Wisata Nglangeran	126

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Penelitian
Dokumentasi Penelitian
Ijin Penelitian
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran aktor pentahelix dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglangeran, sebuah desa wisata unggulan yang telah meraih berbagai penghargaan nasional dan internasional. Peran aktor pentahelix yang melibatkan lima elemen, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media, yang berkolaborasi dalam membangun dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap berbagai pihak yang terlibat, seperti Dinas Pariwisata, akademisi, pelaku usaha, masyarakat lokal, serta pengelola Desa Wisata Nglangeran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antar aktor pentahelix memiliki peran signifikan dalam peningkatan kapasitas masyarakat, konservasi lingkungan, promosi wisata, dan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah menyediakan regulasi dan infrastruktur, akademisi berperan dalam edukasi dan pelatihan, pelaku bisnis mendorong investasi, komunitas menjadi pelaku utama kegiatan pariwisata, serta media membantu publikasi dan promosi Desa Wisata. Adapun faktor pendukung keberhasilan adalah komitmen lintas sektor, kepercayaan masyarakat, serta keberadaan jejaring antar stakeholder. Namun demikian, ditemukan pula beberapa hambatan seperti adanya faktor eksternal contohnya hidrometrologi maupun akses internet. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur pembangunan pariwisata berbasis kolaborasi, serta rekomendasi praktis bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan di daerah lain.

Kata kunci: Peran aktor pentahelix, desa wisata, kolaborasi, keberhasilan desa wisata

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of pentahelix actors in supporting the success of Nglangeran Tourism Village, a leading tourism village that has received various national and international awards. The role of these pentahelix actors involves five key elements government, academics, business actors, the community, and the media who collaborate in building and developing sustainable tourism.

This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data collection techniques include in-depth interviews, direct observation, and documentation involving various stakeholders, such as the Tourism Office, academics, business actors, local communities, and the management of Nglangeran Tourism Village.

The findings indicate that the synergy among pentahelix actors plays a significant role in enhancing community capacity, environmental conservation, tourism promotion, and community empowerment. The government provides regulations and infrastructure; academics contribute through education and training; business actors encourage investment; the community serves as the main agent of tourism activities; and the media supports publicity and promotion of the tourism village. Supporting factors for success include cross-sector commitment, community trust, and strong stakeholder networking. However, several obstacles were also identified, such as external factors like hydrometeorological conditions and limited internet access. This research contributes theoretically to the literature on collaborative tourism development and offers practical recommendations for the sustainable development of tourism villages in other regions.

Keywords: *The role of pentahelix actors, tourism village, collaboration, tourism village success.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah membuka kesempatan bagi Pemerintah Daerah dalam memanfaatkan potensi yang ada di daerah termasuk didalamnya sektor pariwisata. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Undang-undang Kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pariwisata merupakan serangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memperoleh dukungan dari berbagai fasilitas serta layanan yang diselenggarakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah.

Kabupaten Gunungkidul berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Sehingga untuk mendukung potensi tersebut Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah membuat Peraturan Bupati Nomor 7 Tahun 2023 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah kabupaten Gunungkidul Nomor 5 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan.

Regulasi tersebut sesuai dengan keberadaan Kabupaten Gunungkidul yang merupakan Daerah Tujuan Wisata sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Bupati Nomor 7 Tahun 2023 pasal 1 ayat 8 yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata yang artinya kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Selain memiliki destinasi pariwisata, Kabupaten Gunungkidul juga memiliki daya tarik wisata sangat melimpah, sesuai dengan Peraturan Bupati

Nomor 7 Tahun 2023 Pada pasal 1 ayat 8 yang menjelaskan tentang daya tarik wisata yaitu segala hal yang memiliki keistimewaan, keindahan, serta nilai-nilai yang berasal dari kekayaan alam, budaya, maupun kreasi manusia, yang menjadikannya sebagai tujuan utama para wisatawan. Daya tarik wisata alam di Kabupaten Gunungkidul dapat dikategorikan ke dalam dua klasifikasi :

1. Daya tarik wisata alam lautan yang terdiri dari bentang pesisir Pantai
2. Daya tarik wisata alam daratan yang meliputi pegunungan dan hutan, perairan sungai dan danau, perkebunan, pertanian, dan bentang alam khusus.

Tabel 1. 1 Data Daya Tarik Wisata Alam di Kabupaten Gunungkidul

No	Nama Daya Tarik Wisata Alam	Belum dikembangkan	Sudah dikembangkan
1.	Pegunungan	30	18
2.	Hutan	28	4
3.	Danau/Telaga	28	9
4.	Sungai	30	34
5.	Pertanian	-	7
6.	Gua	415	14
7.	Air Terjun	13	5

Sumber: Buku Profil Pariwisata Gunungkidul 2022 Hal: 27-28

Secara umum pariwisata menjadi sektor strategis bagi Kabupaten Gunungkidul dalam hal pembangunan daerah yang tentunya bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Visi pembangunan daerah yang tercantum dalam RPJMD Kabupaten Gunungkidul pada Tahun 2021-2026 merupakan perwujudan dari visi yang diusung oleh Bupati dan Wakil Bupati

terpilih yaitu “ terwujudnya peningkatan taraf hidup masyarakat Gunungkidul yang bermartabat 2026”. Selanjutnya, Visi dari Bupati dan Wakil Bupati dijabarkan ke dalam misi yang kemudian diterjemahkan menjadi “Septa Karya”. Adapun isi dari “Septa Karya”, antara lain:

1. Menumuhukan semangat persatuan dan kesatuan seluruh lapisan masyarakat melalui penguatan kerja sama, semangat gotong royong, serta sikap saling menghargai dalam keberagaman.
2. Melaksanakan reformasi birokrasi secara menyeluruh dengan mengadopsi prinsip reinventing Government, tata kelola pemerintahan yang bersih, serta pelayanan publik yang berkualitas guna mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Menjelajahi infrastruktur yang saling berhubungan antar wilayah dan kawasan, dengan lintas integrasi sektor seperti kebudayaan, pariwisata, kelautan dan perikanan, pertanian, peternakan, serta perdagangan.
4. Mendorong peningkatan taraf kehidupan masyarakat melalui pengembangan industri pariwisata berbasis potensi lokal, disertai dengan penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.
5. Meningkatkan taraf ekonomi petani, peternak, dan pelaku usaha dengan membangun pusat-pusat industri berbasis pertanian, peternakan, dan perdagangan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.
6. Mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, unggul, mandiri, berkarakter kuat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.
7. Mengembangkan sistem ekonomi berbasis masyarakat dengan meningkatkan kapasitas permodalan dan sumber daya manusia bagi UMKM, Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), serta memperkuat peran Balai Latihan Kerja untuk mendukung kewirausahaan di kalangan pemuda kalurahan yang terampil dalam memanfaatkan dan

mengelola potensi daerah.

Dari isi “Sapta Karya” sesuai penjabaran di atas, posisi pariwisata tertuang pada poin ke 4. Lebih lanjut posisi pariwisata juga diterjemahkan pada misi ke 4 poin yang berbunyi: “Mendorong peningkatan taraf kehidupan masyarakat melalui pengembangan industri pariwisata berbasis potensi lokal, disertai dengan penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.”. (RPJMD, 2022)

Hal ini mempertegas sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul. Sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul semakin berkembang, hal tersebut dapat diperhatikan dari jumlah kunjungan dan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2014 hingga 2017 terus mengalami peningkatan. Hanya saja, pendapatan tahun 2018 sebesar Rp30.911.937.079 mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar Rp32.968.951.453. PAD sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul kembali mengalami peningkatan pada tahun 2019 meskipun jumlahnya tidak sebesar tahun 2017, yakni sebesar Rp32.870.656.595. Namun akibat pandemi COVID-19, besaran PAD sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul kembali mengalami penurunan bahkan jumlahnya signifikan di tahun 2020, yakni hanya sebesar Rp18.301.991.242. Jumlah PAD sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul kembali mengalami peningkatan di tahun 2021, meskipun jumlahnya belum sebanding dengan PAD sektor pariwisata sebelum pandemi COVID-19 terjadi, yakni sebesar Rp21.807.040.837. Pada tahun 2022 PAD sektor pariwisata sebesar Rp.20.873.557.199. PAD pada tahun 2023 sebesar Rp. 25.199.552.980. selanjutnya PAD sektor pariwisata pada tahun 2024 sebesar Rp. 33.115.750.075

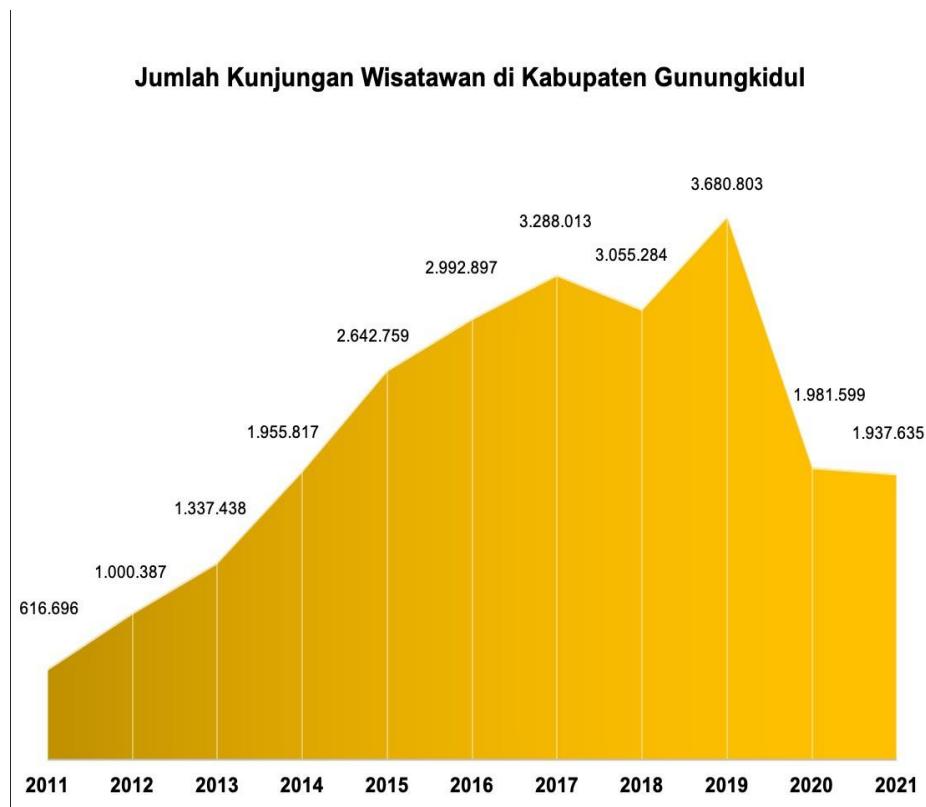
Tabel 1. 2 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata Tahun 2014-2024

No	Tahun PAD	Hasil Retribusi Daerah (Rp)
1.	2014	15.420.475.427
2.	2015	20.980.945.431
3.	2016	24.247.748.425
4.	2017	26.929.198.233
5.	2018	23.993.614.325
6.	2019	25.089.479.405
7.	2020	14.256.302.170
8.	2021	12.683.423.931
9.	2022	20.873.557.199
10.	2023	25.199.552.980
11.	2024	33.115.750.075

Sumber: Profil Dinas Pariwisata Gunungkidul 2024 Hal: 13-14

Kabupaten Gunungkidul secara rutin dikunjungi oleh wisatawan. Kunjungan wisatawan menuju kabupaten tersebut setiap tahun meningkat sejak tahun 2009, kecuali tahun 2018 dan tahun 2020-2021 dikarenakan pandemi covid 19 yang melanda secara global. Pada masa itu penutupan objek wisata, dan kebijakan berdampak besar terhadap sektor pariwisata di manapun berada, termasuk di Gunungkidul.

1. 1 Grafik Kunjungan Wisatawan



Sumber: Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2022 Hal:66

Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Gunungkidul sebelum pandemi mencapai puncaknya pada tahun 2019, kurang lebih 3,6 juta kunjungan, selama pandemi kunjungan mengalami penurunan 46,16%. Kabupaten Gunungkidul selain memiliki wisata massal juga memiliki wisata minat khusus (Desa Wisata) yang tersebar diberbagai wilayah kapanewon di Kabupaten Gunungkidul. Keberadaan desa wisata menjadi solusi untuk menghadirkan wisata yang lebih berkelanjutan dan merata di berbagai wilayah.

Tabel 1. 3 Data Desa Wisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2024

Desa Wisata Rintisan	Desa Wisata Berkembang	Desa Wisata Maju	Desa Wisata Mandiri
<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Wisata Kemadang 2. Desa Wisata Pilangrejo 3. Desa Wisata Semoyo 4. Desa Wisata Salam 5. Desa Wisata Kedungkeris 6. Desa Wisata Pengkok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Wisata Ngestirejo 2. Desa Wisata Umbulrejo 3. Desa Wisata Jelok Beji 4. Desa Wisata Kampoeng 5. Desa Wisata Girisuko 6. Desa Wisata Sidoharjo 7. Desa Wisata Tepus 8. Desa Wisata Karangtengah 9. Desa Wisata Beji 10. Desa Wisata Candirejo 11. Desa Wisata Kedungpoh 12. Desa Wisata Banyusoco 13. Desa Wisata Bunder 14. Desa Wisata Ngoro-Oro 15. Desa Wisata Melikan 16. Desa Wisata Bendung 17. Desa Wisata Mertelu 18. Desa Wisata Jerukwudel 19. Desa Wisata Gari 20. Desa Wisata Giripurwo 21. Desa Wisata Kepek 22. Desa Wisata Mulusan 23. Desa Wisata Pulutan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Wisata Bleberan 2. Desa Wisata Bejiharjo 3. Desa Wisata Putat 4. Desa Wisata Pacarejo 5. Desa Wisata Mulo 6. Desa Wisata Ngalang 7. Desa Wiisat Pampang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Wisata Nglanggeran

	<p>24. Desa Wisata Candirejo</p> <p>25. Desa Wisata Giritirto</p> <p>26. Desa Wisata Giriasih</p> <p>27. Desa Wisata Girikarto</p> <p>28. Desa Wisata Pengkol</p> <p>29. Desa Wisata Petir</p> <p>30. Desa Wisata Pucung</p> <p>31. Desa Wisata Piyaman</p> <p>32. Desa Wisata Watusigar</p> <p>33. Desa Wisata Karangawen</p> <p>34. Desa Wisata Ngeposari</p> <p>35. Desa Wisata Pucanganom</p> <p>36. Desa Wisata Gading</p> <p>37. Desa Wisata Grogol</p> <p>38. Desa Wisata Jepitu</p> <p>39. Desa Wisata Karangasem</p> <p>40. Desa Wisata Giricahyo</p> <p>41. Desa Wisata Jetis</p>		
--	---	--	--

Sumber: Dinas Pariwisata Gunungkidul 2022 Hal: 39

Desa Wisata Nglangeran, yang terletak di Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta menjadi salah satu desa wisata unggulan yang ada di Kabupaten Gunungkidul dan telah meraih berbagai prestasi diantaranya :

Tabel 1. 4 Data Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran

No	Keberhasilan	Tahun
1.	Bersama dengan Tim Griya Cokelat Nglangeran, yang merupakan penerima Program Perusahaan Pemula Berbasis Teknologi (PPBT)	2019
2.	Desa Wisata Nglangeran salah satu Desa Wisata yang Berkelanjutan	2021
3.	Desa Wisata Nglangeran salah satu Desa Wisata Mandiri Inspiratif	2021
4.	Desa Wisata Nglangeran salah satu Desa Wisata Terbaik Dunia oleh UNWTO	2021
5.	Juara 1 Lomba Media Sosial Desa Wisata	2024
6.	Juara 1 Trisakti Tourism Award Kategori Ekowisata	2025

Sumber: Profil Desa Wisata Nglangeran 2025

Keberadaan Desa Wisata pada sektor pariwisata memberikan alternatif baru bagi wisatawan dalam melaksanakan kegiatan wisata (Masitah, 2019). Sebanyak 55 Desa Wisata telah ditetapkan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul akan tetapi yang memiliki kategori Desa Wisata Mandiri hanya ada 1 (satu) yaitu Desa Wisata Nglangeran yang berlokasi di Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Desa Wisata Nglangeran ini banyak meraih berbagai penghargaan nasional maupun internasional.

Keberhasilan Desa Wisata tidak terlepas dari kolaborasi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangannya. Peran aktor pentahelix, yang melibatkan lima unsur utama yaitu : pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media telah menjadi pendekatan strategis dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah bertugas memberikan regulasi dan dukungan infrastruktur, akademisi menyediakan penelitian dan pelatihan, pelaku bisnis berkontribusi melalui investasi dan

inovasi, komunitas lokal menjadi penggerak utama aktivitas wisata, sementara media berperan dalam promosi dan publikasi.

Dengan memahami sinergi dan kontribusi setiap elemen, diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat kolaborasi pentahelix dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan serta menganalisis peran masing-masing aktor pentahelix dalam mendukung keberhasilan desa wisata di Gunungkidul, khususnya Desa Wisata Nglangeran. Hal ini mendorong penelitian lebih lanjut mengenai “Peran Aktor Pentahelix Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran” (Studi Kasus Desa Wisata Nglangeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul).

B. Kajian Literatur

Dengan adanya latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Peran Aktor Pentahelix dalam Mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglangeran (Studi Kasus Desa Wisata Nglangeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul). Dalam kajian ini, berbagai sumber pustaka yang relevan dihadirkan untuk mengeksplorasi teori yang hampir sama dengan penelitian ini. Sebagai referensi dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu guna mendukung dalam proses penelitian baik sebagai acuan maupun sebagai pertimbangan yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Lely et al, 2021 dari Universitas Sebelas Maret dengan judul Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuh Sari di Manyaran Wonogiri menyimpulkan pengembangan Desa Wisata Alam Kepuhsari menunjukkan bahwa meskipun desa ini ada

potensi alam yang melimpah dan daya tarik budaya berupa seni wayang, pengelolaan potensi tersebut masih belum maksimal. Beberapa kendala utama meliputi minimnya fasilitas pendukung, kurangnya peran aktif masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurang optimalnya dukungan dari pemerintah serta investor. Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa strategi pengembangan yang direkomendasikan adalah penyusunan master plan, meningkatkan peran serta masyarakat, menarik investasi, memperbaiki infrastruktur wisata, membangun sektor usaha pendukung, serta mengintegrasikan wisata alam serta budaya di desa. (Sumber: Ratwianingsih et al., 2021)

2. Mahmudah ,et al 2024 dari Institut Teknologi Bandung dengan judul Keberhasilan Konsep Pariwisata yang Berbasis Masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)* pada Desa Wisata Nglanggeran menyimpulkan: Desa Wisata Nglanggeran menjadi contoh sukses penerapan *Community-Based Tourism (CBT)* di Indonesia dengan menerapkan sembilan tahapan pengembangan dan sebelas prinsip *CBT*, seperti pelibatan komunitas, pelestarian budaya, dan penjagaan lingkungan. Pengembangan ini meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui kolaborasi dengan pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan LSM. Fokusnya pada keberlanjutan diwujudkan melalui pelestarian lingkungan, pelatihan masyarakat, serta strategi peningkatan pendapatan berbasis kualitas pengalaman wisata, seperti paket *live-in*. Desa ini menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat dicapai tanpa mengorbankan lingkungan dan tradisi lokal. (Sumber: Budiatiningsih et al., 2024)
3. Rio Pradana, et al 2024 Universitas Sebelas Maret dengan judul Peran dari Pemerintah Desa Rendeng dalam membangun Desa Wisata dan

Edukasi Gerabah pada Desa Rendeng, di Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro menyimpulkan :

- a) Peran Pemerintah Desa sebagai Penggerak Sosial: Pemerintah Desa Rendeng berhasil mendorong BUMDes dan Karang Taruna untuk aktif dalam membangun desa wisata, termasuk memotivasi masyarakat agar terlibat dan juga meningkatkan kemampuan kreativitas mereka.
 - b) Mediasi dan Negosiasi: Pemerintah Desa Rendeng berhasil berperan sebagai mediator dan negiator dalam menyelesaikan konflik masyarakat terkait pengembangan desa wisata. Dukungan dari RT dan RW membantu meredam konflik dan mendukung kelancaran pengembangan desa.
 - c) Faktor Pendukung: Dukungan dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan dinas-dinas terkait menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah. Kerja sama ini membantu dalam promosi, pelatihan keterampilan masyarakat, dan penyediaan fasilitas.
 - d) Faktor Penghambat: Belum adanya peraturan desa yang mendukung pengelolaan wisata secara legal dan terstruktur.
 - e) Keterlibatan Karang Taruna: Karang Taruna mempunyai peran utama pada pengelolaan Desa Wisata Edukasi Gerabah. Peran ini menjadikan mereka mitra strategis bagi pemerintah desa dalam menjalankan program-program pariwisata dan ekonomi masyarakat. (Sumber: Aquatama et al., 2024)
4. Marliani, 2023 Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta dengan judul Peran Pemerintah Dalam Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Wisata di Daerah Kepulauan menyimpulkan pengembangan desa wisata di

daerah kepulauan memerlukan peran penting dari pemerintah. Pemerintah harus memimpin rencana strategis, meningkatkan kreativitas masyarakat, mendukung infrastruktur pariwisata, memfasilitasi promosi, dan meningkatkan informasi dalam mencapai tujuan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. (Sumber: Marliani, 2023)

5. Inti Krisnawati, dari Institut Ilmu Sosial Manajemen STIAMI tahun 2021 dengan judul Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya menyimpulkan hasil Kriteria desa wisata perlu diperhatikan secara serius dan dimanfaatkan dengan optimal sebagai alat penyaringan, karena kriteria tersebut berperan penting dalam proses pengembangan desa wisata. Hal ini menjadi semakin penting mengingat pembangunan desa wisata memerlukan anggaran yang besar. Biaya yang dibutuhkan tidak hanya untuk peningkatan infrastruktur pendukung, tetapi juga untuk pengembangan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia pengelolanya. Agar dana dari pemerintah tidak terbuang percuma dan desa-desa yang diusulkan benar-benar berpotensi menjadi desa wisata unggulan, masyarakat perlu memahami terlebih dahulu persyaratan yang harus dipenuhi sebelum mengajukan desanya. (Sumber: Krisnawati, 2021)
6. Angga Wijaya Holman Fasa, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2022 dengan judul Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia menyimpulkan : Pendekatan Analisis Pestel dengan hasil Pengembangan desa wisata dimanfaatkan sebagai akses membangun desa secara terpusat agar dapat mewujudkan *transformasi sosial*,

budaya, serta ekonomi desa dalam mendorong kemandirian desa.
(Sumber: Sudibya, 2022)

7. Masitahitah, Universitas Galuh 2019 dengan judul Pengembangan Desa Wisata Desa Babakan di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, menyimpulkan bahwa pengembangan desa wisata dilakukan oleh pemerintah desa setempat., dapat dirangkum sebagai berikut:
 - a. Kurangnya Implementasi Pengembangan: Pemerintah Desa Babakan belum maksimal dalam mendorong dan mempromosikan desa wisata serta kurang melibatkan masyarakat dalam tahap perencanaan dan pengembangan, sehingga kontribusi desa wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat masih rendah.
 - b. Hambatan Utama: Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya dukungan dari masyarakat, dan minimnya strategi promosi. Fasilitas wisata juga belum memadai, sehingga desa wisata kurang menarik bagi pengunjung.
Upaya Mengatasi Hambatan: Berbagai langkah telah diambil, termasuk peningkatan promosi, penambahan anggaran, serta kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti Dinas Pariwisata dalam memperbaiki pengelolaan dan pengembangan desa wisata.
(Sumber: Masitah, 2019)
8. Ayuningtyas et al,2023 Universitas Diponegoro dengan judul Peran Pemerintah Desa Dalam pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah menyimpulkan Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah yang ada di Desa Rendeng, yaitu:
 - a. Peran Pemerintah Desa Rendeng sebagai Penggerak Sosial:

Pemerintah Desa Rendeng, dengan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan dinas terkait, berupaya menciptakan desa yang mandiri. Namun, peran ini belum maksimal karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.

- b. Peran Pemerintah Desa dalam Mediasi dan Negosiasi: Pemerintah Desa Rendeng, bersama dengan RT dan RW, berperan dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat agar pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah bertujuan untuk kemakmuran bersama.
- c. Peran Pemerintah Desa dalam Memberikan Dukungan: Meskipun pemerintah desa memberikan dukungan, peran ini belum maksimal karena terbatasnya pendanaan yang tersedia.
- d. Peran Pemerintah Desa dalam Memfasilitasi Kelompok: Pemerintah Desa Rendeng, dengan dukungan RT dan RW, melakukan kerja bakti secara rutin untuk memelihara fasilitas desa. Namun, peran ini belum berjalan optimal karena kendala pendanaan.
- e. Peran Pemerintah Desa dalam memanfaatkan Sumber Daya dan Keterampilan: Pemerintah Desa Rendeng, dengan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan *EMCL*, memfasilitasi berbagai program pemberdayaan untuk memanfaatkan sumber daya dan keterampilan masyarakat.
- f. Peran Pemerintah Desa dalam Memanfaatkan Sumber Daya dan Keahlian : Dukungan dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan *EMCL* mendukung pemerintah desa dalam memfasilitasi program pemberdayaan masyarakat serta penyediaan alat pembuatan gerabah.

- g. Peran Pemerintah Desa dalam Pengorganisasian: Karang Taruna berperan sebagai mitra utama dalam mendukung pemerintah desa dalam mengorganisir berbagai kegiatan. (Sumber: Ayuningtyas et al., 2023)

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas terkait Analisis potensi desa wisata, strategi pengelolaan desa wisata, konsep penerapan pariwisata berbasis masyarakat, peran desa dalam pengembangan desa wisata, dan strategi pengembangan desa wisata. Maka penelitian ini akan fokus pada Peran Aktor Pentahelix Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran (Studi Kasus Desa Wisata Nglangeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul).

Aktor Pentahelix yang dimaksud adalah Pemerintah sebagai fasilitator kebijakan, akademisi sebagai sumber inovasi, bisnis sebagai motor ekonomi, komunitas sebagai pelaku ekonomi dan media sebagai promotor atau penghubung. (Sumber: Sumarni et al., 2020)

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah :

1. Peran Aktor Pentahelix dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglangeran.
2. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan Desa Wisata Nglangeran.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Aktor Pentahelix ini mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglangeran?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam Peran Aktor Pentahelix Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran.

Adapun tujuan penelitian ini meliputi :

- a) Untuk mendeskripsikan Peran Aktor Pentahelix dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran.
- b) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Desa Wisata Nglanggeran.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Peran Aktor Pentahelix dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini adalah memperkaya literatur akademik dibidang ilmu pemerintahan, khususnya mengenai peran aktor pentahelix dalam mendukung keberhasilan desa wisata.

- b) Manfaat Praktis

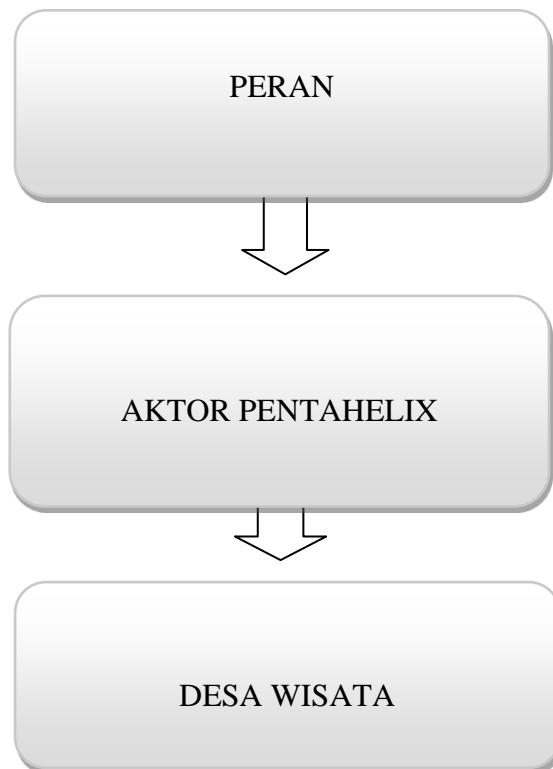
Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi dinas pariwisata terkait efektivitas kebijakan, program, dan strategi promosi yang telah dijalankan. Temuan penelitian juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan program-program yang lebih efektif dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini disusun sebagai dasar berpikir yang sistematis dan terarah, yang berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana berbagai faktor saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran. Berikut adalah komponen-komponen utama yang membentuk kerangka konseptual

penelitian ini:

1. 2 Kerangka Konseptual



1. Peran

Pada umumnya peran merupakan serangkaian tindakan, fungsi, atau tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seseorang atau suatu entitas dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks sosial atau organisasi, peran mencakup harapan dan tugas yang harus dipenuhi untuk memenuhi tujuan atau kebutuhan yang telah ditetapkan. Peran sering kali mencakup hak, kewajiban, norma, dan perilaku yang sesuai dengan posisi

tertentu. Menurut Rivai dalam Saridalia (2016) mengatakan Peran dapat dipahami sebagai tindakan yang dikelola dan diharapkan dari seseorang pada suatu posisi tertentu. Jika dihubungkan dengan peran sebuah instansi atau kantor, peran tersebut merujuk pada serangkaian perilaku yang diharapkan dan dilakukan oleh instansi tersebut, sesuai dengan posisi dan kapasitas yang dimilikinya.

Ralph Linton dalam Ayuningtyas, Lestari and Rostyaningsih (2023) Menurut pendapat tersebut, peran (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka ia menjalankan peran tertentu. Dengan demikian, peran dan kedudukan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam menjalankan peran, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, baik yang mendukung keberhasilan maupun yang menghambat pelaksanaan peran tersebut. Faktor pendukung peran menurut Horton & Hunt (dalam Ekarishanti, C. dan Kismartini, 2017:6) diantaranya:

- a. Kompetensi sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan peran, yang melibatkan serangkaian perilaku yang saling terkait.
- b. Sosialisasi adalah proses mempelajari kebiasaan dan norma-norma untuk menjadi bagian dari masyarakat, yang mencakup sebagian besar peran. Perilaku peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu, sementara perilaku peran yang sesungguhnya adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang menjalankan peran tersebut.

Sedangkan untuk faktor yang dapat menghambat peran (role strain) antara lain:

- a. Konflik peran terjadi dalam dua bentuk, yaitu konflik antara

- berbagai peran yang dijalani seseorang dan konflik yang muncul dalam satu peran tunggal.
- b. Transisi peran adalah periode perubahan dari satu peran ke peran lainnya, yang memerlukan kesiapan untuk menjalankan peran baru, karena pengalaman dari satu status tidak selalu memberikan sikap dan nilai yang diperlukan untuk mengembangkan peran selanjutnya.
 - c. Jarak peran merujuk pada ketidaksesuaian yang dirasakan seseorang dalam menjalankan peran, seringkali menimbulkan perasaan tertekan.

Sedangkan menurut Jim Ife dan Frank Te Tesoriero dalam Ayuningtyas, Lestari and Rostyaningsih (2023) memberikan pengertian tentang peran yang bisa dilaksanakan pemerintah daerah dalam memberdayakan serta mendayagunakan masyarakat dalam mencapai pembangunan desa sebagai berikut:

- a. Animasi sosial merujuk pada kemampuan seorang fasilitator pemberdayaan masyarakat untuk membangkitkan semangat, inspirasi, dan antusiasme warga, serta mendorong dan mengembangkan motivasi mereka agar tergerak untuk bertindak.
- b. Mediasi dan negosiasi adalah kemampuan pemberdaya masyarakat dalam menjalankan fungsi sebagai mediator, yaitu penghubung antara kelompok yang tengah berkonflik, untuk mencapai kesepakatan dan sinergi di dalam komunitas tersebut.
- c. Pemberi dukungan: Salah satu peran pemerintah adalah menyediakan dan mengembangkan dukungan bagi warga yang berminat untuk berpartisipasi dalam struktur dan kegiatan komunitas tersebut.

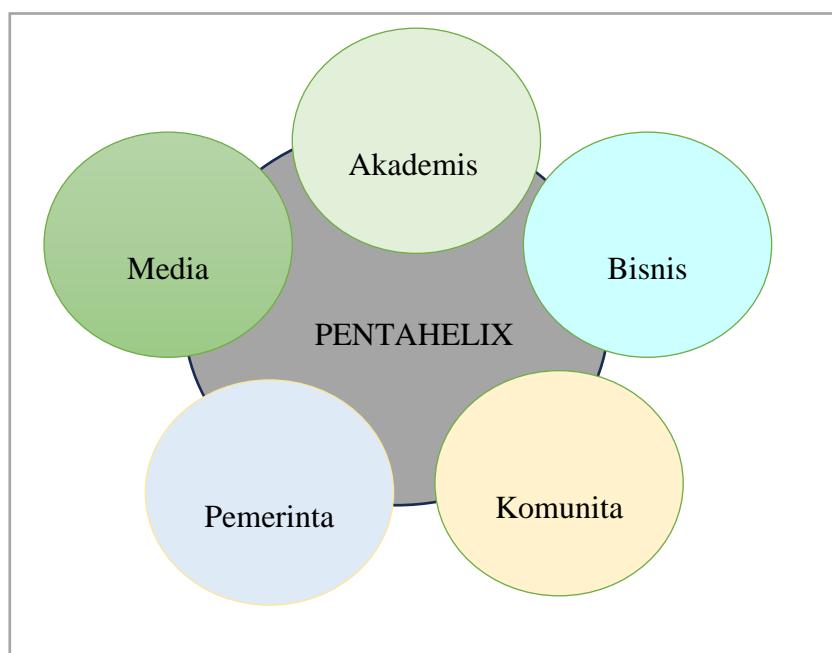
- d. Fasilitator kelompok: Pemerintah desa berperan dalam menyediakan fasilitas untuk mendukung berbagai kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh komunitas.
- e. Pemanfaatan sumber daya dan keterampilan: Sebagai pemberdaya masyarakat, pemerintah harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan keterampilan serta sumber daya yang terdapat dalam komunitas. Kelompok-kelompok ini perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah agar dapat mengoptimalkan keterampilan mereka dalam proses pengembangan.
- f. Mengorganisasi: Peran pelaku perubahan dalam pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan fungsi fasilitatif adalah sebagai pengorganisir. Keterampilan dalam mengorganisasi mencakup kemampuan pelaku perubahan untuk merencanakan langkah-langkah yang perlu dilakukan.

2. Aktor Pentahelix

Peran aktor pentahelix dalam keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran sangat erat kaitannya dengan kolaborasi antara lima unsur utama: pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam membangun dan mengembangkan desa wisata secara berkelanjutan. Berikut penjelasan peran masing-masing unsur dalam konteks kolaborasi pentahelix. Konsep Pentahelix ini lahir dari kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai elemen dalam proses pembangunan. Tidak lagi cukup mengandalkan satu aktor tunggal, seperti pemerintah, atau hanya mengandalkan sektor swasta. Sebaliknya, sinergi lintas sektor diperlukan untuk menjawab tantangan modern, mulai dari pengelolaan sumber daya

alam, peningkatan kesejahteraan masyarakat, hingga pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

1. 3 Aktor Pentahelix



Sumber: (Kelvin et al., 2022: 7)

Dalam konteks penelitian ini, Pentahelix dipahami sebagai kerangka kolaboratif yang memungkinkan setiap elemen berperan sesuai kapasitasnya untuk mendukung tujuan bersama. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana masing-masing elemen berkontribusi, berinteraksi, dan menciptakan dampak dalam pengembangan sektor yang menjadi fokus studi. Beberapa elemen tersebut diantaranya:

- Pemerintah sebagai fasilitator kebijakan

Pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan kebijakan, regulasi, dan infrastruktur yang mendukung. Dalam kerangka konseptual, pemerintah berfungsi sebagai penggerak

utama yang menyediakan landasan hukum dan dukungan finansial untuk memastikan keberlanjutan program. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana kebijakan yang ada efektif dalam mendukung kolaborasi lintas sektor.

- b) Akademisi sebagai sumber inovasi dan pengetahuan
Akademisi berperan sebagai pemberi dasar ilmiah melalui penelitian, pelatihan, dan pengembangan teknologi. Dalam kerangka konseptual ini, kontribusi akademisi diukur dari sejauh mana hasil penelitian dan inovasi mereka diterapkan untuk mendukung sektor yang diteliti. Fokus penelitian meliputi efektivitas transfer ilmu pengetahuan kepada pelaku lain dalam Pentahelix.
- c) Bisnis sebagai motor ekonomi
Bisnis berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi, dengan peran dalam investasi, inovasi produk, dan penciptaan lapangan kerja. Dalam kerangka konseptual, penelitian ini akan menganalisis kontribusi sektor bisnis dalam mendukung keberlanjutan ekonomi melalui kolaborasi dengan elemen lain.
- d) Komunitas sebagai pelaku utama dan penjaga nilai lokal
Komunitas, sebagai elemen inti dalam Pentahelix, berperan sebagai pelaku langsung yang menjaga nilai-nilai lokal, budaya, dan tradisi. Penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana keterlibatan komunitas dalam program atau sektor yang dikembangkan, serta dampak yang mereka rasakan secara langsung.

e) Media sebagai promotor dan penghubung

Media berperan utama dalam menyebarkan informasi, membangun kesadaran, dan mempromosikan program. Dalam kerangka konseptual, penelitian ini akan mengkaji efektivitas media dalam meningkatkan visibilitas program, membangun citra positif, dan menjembatani komunikasi antaraktor Pentahelix.

(Sumber: Sumarni et al., 2020)

Dalam era pembangunan yang semakin kompleks, pendekatan kolaboratif menjadi kunci untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan inklusif. Salah satu konsep yang menonjol dalam konteks ini adalah Pentahelix, sebuah kerangka kerja yang melibatkan lima unsur utama yaitu: Pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media.

3. Desa Wisata

Perkembangan kepariwisataan saat ini mengalami kemajuan yang saat pesat serta menjadi tantangan bagi setiap negara yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Indonesia memiliki peluang yang sangat besar mengingat wilayahnya adalah agraris dengan potensi wisata alam serta budayanya yang melimpah. Tren perkembangan pariwisata telah mengalami pergeseran dari wisata masal ke wisata minat khusus. Desa Wisata diharapkan dapat menjadi alternatif untuk menarik kunjungan wisatawan khususnya wisatawan asing di negara-negara industri. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian lokal, memberdayakan Masyarakat, serta melestarikan budaya lingkungan setempat. Definisi desa wisata telah banyak dikemukakan oleh ahli di bidang pariwisata, Inskeep dalam Anandito & Setiawan, (2018) berpendapat bahwa desa wisata adalah kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh grup kecil untuk tinggal dan menginap di desa tradisional dan belajar mengenai dinamika desa tersebut.

Menurut, Nuryanti dalam Anandito & Setiawan, (2018) memiliki pendapat bahwa Desa wisata adalah suatu konsep yang menggabungkan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam kerangka kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan norma dan tradisi yang ada. Sedangkan pengertian Desa Wisata menurut Peraturan Bupati Kabupaten Gunungkidul Nomor 7 tahun 2023 menerangkan Desa Wisata adalah kelompok masyarakat yang berusaha di sektor Pariwisata yang didalamnya ada atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung di dalam wilayah Kalurahan dengan prinsip Pariwisata berbasis masyarakat.

Keberhasilan sebuah Desa Wisata sangat bergantung pada peran aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan. Desa Wisata Nglanggeran merupakan contoh desa wisata unggulan yang telah meraih berbagai penghargaan dan berhasil mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa indikator keberhasilan Desa Wisata menurut program *CBT (Community Based Tourism)* antara lain:

Penerapan konsep *Community Based Tourism (CBT)*: Pariwisata berbasis masyarakat atau *CBT* adalah model pariwisata yang dimiliki dan dikelola oleh komunitas dengan fokus utama pada kesejahteraan mereka. Tujuan dari konsep ini adalah untuk menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan, melestarikan tradisi budaya yang bernilai, dan menjaga kelestarian sumber daya alam (*ASEAN Community Based Tourism Standard*, 2016). CBT merupakan jenis pariwisata yang dikelola dan dijalankan oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu, dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, perlu memperhatikan dan menjaga prinsip-prinsip yang ada. Ardika dalam Budiatiningsih, et al(2024)

- a) Melibatkan dan memberdayakan komunitas untuk memastikan pengelolaan yang transparan.

- b) Meningkatkan kesejahteraan sosial dan martabat manusia.
- c) Menghargai tradisi dan budaya lokal.
- d) Menjaga kelestarian lingkungan alam.
- e) Memperbaiki kualitas interaksi antara tuan rumah (pelaku pariwisata) dan tamu (wisatawan) untuk meningkatkan pengalaman pengunjung.
- f) Menerapkan sistem pembagian hasil yang adil dan transparan.
- g) Fokus pada pencapaian kemandirian finansial.
- h) Mencegah urbanisasi, terutama di kalangan generasi muda.
- i) Membangun kemitraan dengan pihak-pihak terkait (stakeholder pentahelix).
- j) Mendapatkan pengakuan dari pihak berwenang di tingkat lokal.
- k) Meningkatkan hubungan ekonomi dengan komunitas lokal dan regional. (Budiatiningsih, et al 2024)

Program *CBT* secara bertahap memberikan sumbangsih terhadap masyarakat, terdapat transformasi status ekonomi (peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan mendapatkan keuntungan), sosial-budaya (terberdayakannya perempuan, silang informasi dari wisatawan yang membangun prespektif masyarakat, penurunan jumlah urbanisasi, penghargaan terhadap aset heritage), simpulan lain adalah keberhasilan penerapan *CBT* sangat tergantung terhadap bagaimana masyarakat merespon kegiatan kepariwisataan, kemudian dorongan atau bantuan dari pihak eksternal (LSM, pemerintah, swasta). (Anandito & Setiawan, 2018).

Desa sebagai suatu kesatuan kultural dan teritorial, memiliki keunikan dan kekhasan serta menghadapi permasalahan yang kompleks terkait dengan hubungan sosial budaya dan ekonomi. Paradigma pembangunan berkelanjutan kontemporer berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk

mengatasi masalah seperti kemiskinan dan kesenjangan, yang berada dalam ranah sosial-budaya. Pendekatan ini juga berlaku dalam penerapan pembangunan berkelanjutan di bidang akademik dan riset. Implementasi dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam penelitian dapat mengadopsi paradigma *Sustainable Development Goals (SDGs)/Global Goals*, yang menekankan pada pembangunan berkelanjutan dalam pengembangan sumber daya manusia. Anandito & Setiawan, (2018).

Pariwisata adalah salah satu sektor yang memiliki peran vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun daerah. Peningkatan kesejahteraan dan kemajuan ekonomi telah menjadikan pariwisata sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan dan gaya hidup manusia. Bahkan, sektor ini telah mendorong jutaan orang untuk menjelajahi keindahan alam serta mengenal beragam budaya di berbagai belahan dunia. Mobilitas wisatawan menciptakan rantai ekonomi yang saling terhubung, menjadikan pariwisata sebagai industri jasa yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian global, ekonomi negara-negara lain, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, terutama di Desa Wisata. (Buku Profil Dispar 2022, Hal: 2).

Peralihan tren dari pariwisata massal ke pariwisata alternatif membuka peluang bagi desa wisata untuk berkembang menjadi destinasi unggulan. Secara umum, desa wisata menawarkan berbagai produk kepada wisatawan, dengan daya tarik utama yang terletak pada kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Wisatawan dapat menikmati pengalaman autentik yang mencakup keberagaman budaya, keindahan alam, serta hasil kreatif

Selain adanya perubahan dalam motivasi wisatawan, *organization for economic cooperation and development (OECD)* pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa megatren pariwisata yang akan membentuk wajah

pariwisata di masa depan mencakup pergeseran tren perjalanan wisata dari pariwisata massal ke bentuk perjalanan yang lebih personal dan beragam. (*mass pariwisata*) ke arah wisata alternatif (pariwisata alternatif). Perubahan ini mengarah pada jenis kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam atau budaya lokal dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, memberikan pengalaman petualangan, dan tujuan edukatif, sejalan dengan arah pengembangan pariwisata yang cerdas dan berorientasi masa depan. Contohnya meliputi wisata petualangan seperti mendaki gunung (*hiking*), berjalan kaki (*trekking*), serta wisata berbasis pengalaman langsung seperti wisata perdesaan (desa wisata), dan lainnya.

1. 4 Tren Perubahan Wisata



Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif “Pedoman Desa Wisata” 2020 Hal: 27.

Hal ini sesuai dengan konsep membangun dari pinggiran atau dari desa untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia dengan menggali potensi lokal dan pemberdayaan masyarakatnya yang dicanangkan oleh Pemerintah sebagai program prioritas UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menjelaskan bahwa Desa memiliki kewenangan berdasarkan hak asal usul dan hak-hak tradisional untuk mengatur serta mengelola kepentingan masyarakatnya sendiri, sekaligus berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah desa juga memiliki otonomi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta menentukan arah pembangunan di wilayahnya. Kearifan lokal merupakan elemen inti dalam pengelolaan desa wisata. Nilai-nilai kearifan ini tercermin dalam kehidupan masyarakat melalui keunikan budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai inilah yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata. Salah satu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang fokus pada pemberdayaan masyarakat adalah *Community-Based Tourism (CBT)*. (Sumber: Kemenparekraf Pedoman Desa Wisata 2020)

Pengembangan desa wisata dapat diklasifikasikan ke dalam empat tahap, yakni Rintisan, Berkembang, Maju, dan Mandiri. Penetapan kategori desa wisata (atau sebutan lainnya) sebaiknya dilakukan dalam jangka waktu maksimal dua tahun oleh perangkat desa yang menangani urusan pariwisata, bekerja sama dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang membidangi pemberdayaan pemerintahan dan masyarakat desa. Klasifikasi Desa Wisata berdasarkan buku pedoman Desa Wisata:

1. Rintisan

Penentuan desa wisata dalam kategori rintisan didasarkan pada sejumlah indikator berikut:

- a. Masih berupa potensi yang bisa dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.
- b. Fasilitas dan infrastruktur wisata masih terbatas.
- c. Jumlah kunjungan wisatawan masih minim sekali, mayoritas yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar.
- d. Kesadaran masyarakat terhadap peluang wisata masih rendah.
- e. Diperlukan bimbingan dan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta).
- f. Memanfaatkan Dana Desa difokuskan untuk mendukung pengembangan Desa Wisata.
- g. Pengelolaan desa wisata masih dilakukan secara internal oleh masyarakat desa.

2. Berkembang

Penentuan desa wisata dalam kategori berkembang didasarkan pada sejumlah indikator berikut:

- a. Desa sudah mulai dikenal dan menjadi tujuan kunjungan wisata, baik oleh warga setempat maupun wisatawan dari luar daerah.
- b. Terdapat pembangunan awal pada infrastruktur serta fasilitas pendukung kegiatan pariwisata.
- c. Aktivitas ekonomi dan lapangan kerja mulai tumbuh dan memberi manfaat bagi masyarakat setempat.

3. Maju

Desa wisata dikategorikan sebagai desa wisata maju jika memenuhi kriteria berikut :

- a. Masyarakat memiliki kesadaran penuh terhadap potensi wisata yang dimiliki dan aktif dalam proses pengembangannya.
- b. Telah menjadi destinasi wisata yang dikenal luas dan menarik minat banyak wisatawan, termasuk wisatawan internasional.
- c. Infrastruktur dan fasilitas pariwisata telah tersedia secara memadai.
- d. Masyarakat memiliki kemampuan mengelola kegiatan pariwisata melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) atau organisasi lokal lainnya.
- e. Masyarakat mampu mengalokasikan dan memanfaatkan dana desa untuk mendukung pengembangan sektor wisata.
- f. Terdapat sistem pengelolaan desa wisata yang efektif, yang berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat serta Pendapatan Asli Desa (PADes).

4. Mandiri

Desa dikategorikan sebagai desa wisata mandiri apabila memenuhi indikator berikut:

- a. Masyarakat telah menciptakan inovasi dalam pengembangan potensi wisata dengan mendiversifikasi produk menjadi unit usaha yang mandiri.
- b. Telah dikenal secara internasional sebagai destinasi wisata dan telah mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan yang mendapat pengakuan global.
- c. Fasilitas dan infrastruktur yang tersedia telah memenuhi standar internasional, minimal sesuai standar ASEAN. Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif “Pedoman Desa Wisata” 2020 Hal: 43.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mengetahui peran aktor pentahelix dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglangeran Nglangeran (Studi Kasus Desa Wisata Nglangeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul), peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. (Masitah, 2019). Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, karena pendekatan ini digunakan untuk memahami makna secara mendalam. Seperti dijelaskan oleh John W. Creswell (dalam Aquatama et al., 2024 : 104), penelitian kualitatif mencakup pengkajian terhadap fenomena dalam konteks alami partisipan dan lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam (Anandito & Setiawan, 2018: 86), metode kualitatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan antar fenomena yang terjadi di lapangan serta bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Metode kualitatif berasal dari pendekatan naturalistik, yang bertujuan untuk mengungkap realitas atau kondisi sebenarnya di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh, dengan menggali secara mendalam dari para responden guna menghasilkan data yang akurat dan mendalam. (Anandito & Setiawan, 2018:86).

Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta penjelasan yang komprehensif mengenai fenomena dan fakta-fakta yang berkaitan dengan peran aktor pentahelix dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglangeran (Studi Kasus Desa Wisata Nglangeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kawasan Desa Wisata Nglangeran yang terletak di Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Peneliti memilih Desa Wisata Nglangeran sebagai lokasi penelitian karena Desa Wisata ini merupakan salah satu contoh sukses dan satu-satunya Desa Wisata di Kabupaten Gunungkidul dengan status Desa Wisata Mandiri. Sehingga menjadikan Desa Wisata Nglangeran sangat relevan untuk diteliti dalam konteks Peran Aktor Pentahelix Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran (Studi Kasus Desa Wisata Nglangeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul).

C. Sumber Data

Sumber data penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah narasumber yang dapat memberi keterangan dan data yang diperlukan dalam mendukung peneliti. Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada para narasumber yang berasal dari berbagai aktor pentahelix seperti pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas lokal, dan media yang memiliki kapasitas memberikan informasi, keterangan, serta data relevan guna memperkuat analisis dan mendukung keberhasilan proses penelitian.

Tabel 2. 1 Deskripsi Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Jabatan/Pekerjaan
1	Emy Nuraini,SE,M.Bus	53 Tahun	Prerempuan	Kabid Pemasaran dan Kerjasama
2	Supriyanta, S.Sos, MM	53 Tahun	Laki-laki	Kabid Pengembangan Destinasi Wisata
3	Aris Sugiyantoro,	56	Laki-laki	Analis Kebijakan

	SE	Tahun		Ahli Muda Sub Kor ODTW
4	Sudjarwono, SH	58 Tahun	Laki-laki	Analis Kebijakan Ahli Muda Sub Kor Kelembagaan
5	Sugeng	40 Tahun	Laki-laki	Penggerak Desa Wisata
6	Aris	42 Tahun	Laki-laki	Bisnis atau swasta
7	Mursidi	53 Tahun	Laki-laki	Ketua Desa Wisata
8	Lilik	35 Tahun	Laki-laki	Komunitas/Pengelola Desa Wisata
9	Nur Rivai Akhsan, M.Ed	43 Tahun	Laki-laki	Kepala PUSTEKPAR UAD
10	Nofria Doni Fitri, M.Sn	48 Tahun	Laki-laki	Dosen STSRD Visi
11	Sumardamto Purnomo, S.Hut,MA,M.Eng	47 Tahun	Laki-laki	Dosen Universitas UGK
12	Rizki	34 Tahun	Laki-laki	Wartawan Harian Jogja
13	Gunawan	40 Tahun	Laki-laki	Wartawan Joglo Jogja

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2025

Dalam menggali lebih dalam mengenai peran aktor pentahelix dalam mendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran, pemilihan narasumber dilakukan secara selektif untuk merepresentasikan masing-masing unsur dari aktor pentahelix, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas/masyarakat, dan media. Narasumber yang dipilih berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki keterkaitan langsung dengan Desa Wisata Nglangeran. Dari unsur pemerintah, dipilih beberapa pejabat dari Dinas Pariwisata yang memiliki peran strategis, yaitu: Emy Nuraini, SE, M.Bus, Kabid Pemasaran dan Kerjasama, yang berperan penting dalam

promosi dan kolaborasi antar pihak. Supriyanta, S.Sos, MM, Kabid Pengembangan Destinasi Wisata, yang menangani aspek perencanaan dan pengembangan destinasi wisata. Aris Sugiyantoro, SE dan Sudjarwono, SH, yang merupakan analis kebijakan, memberikan perspektif terhadap penguatan kelembagaan dan operasional destinasi wisata. Dari unsur komunitas/masyarakat, dipilih tokoh-tokoh yang secara langsung menggerakkan dan mengelola Desa Wisata Nglanggeran: Sugeng, sebagai penggerak desa wisata. Mursidi, selaku Ketua Desa Wisata, yang menjadi figur sentral dalam pengorganisasian masyarakat. Lilik, sebagai pengelola sekaligus bagian dari komunitas lokal yang terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari desa wisata.

Dari unsur bisnis atau pelaku usaha, dipilih: Aris, seorang pelaku usaha yang terlibat dalam mendukung aktivitas ekonomi desa wisata, seperti penyediaan jasa atau akomodasi pariwisata. Dari unsur akademisi, dipilih dosen dan kepala pusat kajian pariwisata yang berkompeten dalam analisis dan pengembangan desa wisata berbasis akademik: Nur Rivai Akhsan, M.Ed (Kepala PUSTEKPAR UAD), Nofria Doni Fitri, M.Sn (Dosen STSRD Visi), dan Sumardamto Purnomo, S.Hut, MA, M.Eng (Dosen Universitas UGK), yang dapat memberikan masukan berbasis riset dan teori mengenai pengembangan desa wisata. Dari unsur media, dipilih dua wartawan yang aktif meliput isu-isu pariwisata atau desa wisata: Rizki (Harian Jogja) dan Gunawan (Joglo Jogja), yang berperan penting dalam penyebarluasan informasi dan promosi kegiatan desa wisata melalui pemberitaan. Keterlibatan narasumber dari kelima unsur ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai bagaimana kolaborasi antar elemen pentahelix turut berkontribusi dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data primer merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dengan cara wawancara dan observasi:
 - a. Wawancara mendalam (*in deep interview*)

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik ini dipilih untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam dari narasumber terkait peran elemen pentahelix dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan peran narasumber secara lebih rinci, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap topik penelitian.

Wawancara dilakukan kepada narasumber yang memiliki kapasitas, kompetensi serta terlibat dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran. Wawancara dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara (*interview guideline*) yang telah disiapkan sebelumnya, wawancara akan dilakukan kepada Ketua Desa Wisata Nglanggeran, Pengelola Desa Wisata Nglanggeran, Kabid Pemasaran dan Kerjasama Dinas pariwisata kabupaten Gunungkidul, Kabid Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, Media, Bisnis Lokal, Kelompok Masyarakat, Pokdarwis, Dosen atau Akademisi.

Fungsi dari wawancara ini diharapkan mampu menjadi dasar pijak untuk menggali informasi selengkap mungkin, dan juga memungkinkan untuk mendapatkan informasi lintas waktu, yang

berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan masa depan.

Proses menghubungi informan dilakukan secara sopan dan terencana. Peneliti terlebih dahulu menghubungi informan melalui media komunikasi Telepon atau Whatsapp. Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan persiapan perekaman melalui perangkat perekam handphone. Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar: peneliti memulai wawancara dengan menyapa informan dan membangun suasana yang ramah. Tidak langsung membuka pertanyaan wawancara karena itu akan terkesan kaku dan bisa menyebabkan informan kurang nyaman, selanjutnya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan secara singkat maksud serta tujuan wawancara, tidak text book artinya penelitian sudah menghafalkan daftar pertanyaan sehingga wawancara mengalir seperti orang mengobrol santai.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode dalam proses pengumpulan data, di mana data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian Semiawan dalam (Sigit 2024: 38). Sementara itu, menurut Zainal Arifin dalam buku yang ditulis oleh Kristanto dalam (Sigit 2024:38), observasi didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang diawali dengan proses pengamatan, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena, baik dalam situasi nyata maupun yang direkayasa.

Teknik observasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Desa Wisata Nglanggeran untuk memahami bagaimana elemen-elemen pentahelix berperan dalam

mendukung keberhasilan desa wisata ini. Peneliti mempersiapkan alat observasi dengan membawa perekam suara, kamera handphone, jadwal kegiatan dan form observasi.

Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan, selanjutnya peneliti menmbuat laporan observasi berdasarkan catatan di lapangan sesuai dengan tema dan aktor pentahelix untuk dikaitkan dengan teori dan fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Hamidi dalam (Sigit 2024:53), metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi yang bersumber dari berbagai catatan penting, baik milik lembaga atau organisasi maupun individu. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar oleh peneliti untuk mendukung dan memperkuat hasil temuan di lapangan. Sementara itu, Sugiyono dalam (Sigit 2024:53) menyatakan bahwa dokumentasi dapat berupa teks tertulis, foto, atau hasil karya monumental milik seseorang.

Dokumentasi menjadi cara bagi peneliti untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen dari sumber yang kredibel dan memahami subjek penelitian, seperti LSM atau lembaga lain yang relevan. Ari Kunto dalam (Sigit 2024:53) menambahkan bahwa metode dokumentasi mencakup pencarian data mengenai variabel penelitian dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sejenisnya.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui berbagai sumber media cetak dan tertulis yang

membahas atau berkaitan dengan narasumber atau topik yang sedang diteliti. Beberapa dokumentasi yang dipakai dalam melakukan penelitian yaitu Buku Profil Desa Wisata Nglangeran, Buku Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata Nglangeran, SK Desa Wisata Nglangeran, Buku Pedoman Desa Wisata, Website Desa Wisata Nglangeran, Website Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan obyek penelitian. Data sekunder tersebut adalah :

- a) Buku Profil Dinas Pariwisata Gunungkidul 2022
- b) RPJMD periode 2021-2026
- c) Buku Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Pedoman Desa Wisata 2020
- d) Rencana Pengembangan Pariwisata Kalurahan Nglangeran 2023-2030
- e) Data kunjungan wisatawan Dinas Pariwisata Gunungkidul 2024
- f) Data BPS 2024
- g) Buku Profil Desa Wisata Nglangeran 2025
- h) Peraturan dan regulasi terkait Kepariwisataan
- i) Surat Keputusan Desa Wisata Nglangeran
- j) Penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan Desa Wisata

E. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini Peneliti menerapkan teknik *purposive* dalam pengambilan informan. Berdasarkan pendapat para ahli, teknik ini dinilai paling sesuai untuk penelitian ini karena informan yang dipilih akan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh

akan lebih relevan dalam menjawab rumusan masalah dan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif, sehingga mendukung tercapainya tujuan dari penelitian ini. namun tidak menutup kemungkinan arah penentuan Informan dapat bergeser sesuai kebutuhan data sehingga untuk jumlah informan tidak kami tentukan jumlahnya.

F. Teknik Validasi Data

Uraikan bagaimana melakukan validasi atas data-data yang diperoleh meliputi antara lain;

1) Uji Derajat Kepercayaan

Dalam penelitian kualitatif, validitas internal atau derajat kepercayaan (*credibility*) merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kenyataan atau pengalaman informan secara jujur dan tepat. Uji derajat kepercayaan bertujuan untuk menilai seberapa valid informasi yang diperoleh, serta sejauh mana peneliti mampu menangkap makna sesungguhnya dari realitas sosial yang dikaji.

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data, peneliti melakukan beberapa strategi. Pertama, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (informan yang berbeda), metode (wawancara, observasi, dokumentasi), dan waktu pengumpulan data. Triangulasi membantu memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan tidak bersifat sepihak. Kedua, peneliti melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara atau *interpretasi* data kepada informan terkait, guna memastikan bahwa apa yang dituliskan peneliti telah sesuai dengan maksud dan pengalaman narasumber. Langkah ini membantu memperkecil kemungkinan kesalahan penafsiran atau bias peneliti.

Ketiga, untuk memperkuat kredibilitas, peneliti juga melibatkan *peer debriefing* atau diskusi dengan rekan sejawat yang memahami konteks penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang tambahan serta evaluasi objektif terhadap hasil temuan di lapangan. Selain itu, peneliti juga menjaga ketekunan pengamatan (*persistent observation*), dengan cara mengamati secara mendalam dan berulang terhadap situasi atau perilaku yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ketekunan ini bertujuan agar peneliti benar-benar mengenali pola-pola penting dan mampu membedakan informasi yang relevan dan yang tidak. Dengan menerapkan uji derajat kepercayaan ini secara menyeluruh, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan.

2) Uji Keteralihan

Dalam penelitian kualitatif mengenai peran aktor pentahelix dalam pengembangan desa wisata, uji keteralihan (*transferability*) merupakan salah satu teknik validasi data yang bertujuan untuk menilai sejauh mana hasil temuan penelitian ini dapat diterapkan atau dijadikan rujukan dalam konteks serupa di wilayah lain. Uji keteralihan tidak dilakukan dengan menggeneralisasi data, melainkan dengan cara menyajikan deskripsi kontekstual yang rinci dan mendalam agar peneliti lain dapat menentukan sendiri relevansi dan kesesuaian temuan dengan situasi di lokasi lain.

Untuk mencapai keteralihan yang memadai, peneliti menyajikan deskripsi menyeluruh mengenai konteks Keberhasilan Desa Wisata yang diteliti, meliputi karakteristik geografis, sosial, budaya, ekonomi, serta kondisi pariwisata di Kabupaten Gunungkidul maupun Desa Wisata Nglangeran. Informasi ini mencakup bagaimana unsur-unsur pentahelix yakni pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media bekerja

sama dalam mendukung keberhasilan desa wisata, baik melalui pelatihan, promosi digital, pembentukan kelembagaan, maupun pembangunan infrastruktur pendukung.

Selain itu, peneliti menjelaskan secara jelas profil informan, termasuk peran, pengalaman, dan keterlibatannya dalam Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran. Teknik ini memungkinkan pembaca untuk memahami struktur hubungan sosial dan aktor kunci dalam desa wisata, serta membandingkannya dengan kondisi yang ada di lokasi lain. Peneliti juga menyertakan kutipan langsung dari narasumber, dokumentasi kegiatan kolaboratif, serta pengamatan lapangan, agar pembaca mendapatkan gambaran nyata tentang dinamika kerja sama antar unsur pentahelix. Dengan penyajian data secara terbuka dan kontekstual, keterlilhan hasil penelitian dapat dicapai, khususnya bagi desa wisata lain yang memiliki karakteristik serupa dan berupaya membangun kolaborasi multipihak dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Dengan demikian, uji keterlilhan dalam penelitian ini memungkinkan hasil temuan tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memberi kontribusi bagi pengembangan strategi kolaboratif desa wisata lain, baik sebagai pembelajaran praktik baik maupun sebagai dasar penyusunan kebijakan berbasis pentahelix.

3) Uji Kebergantungan

Untuk menjamin ketergantungan data, peneliti menyusun prosedur dan langkah kerja secara rinci dan transparan, mulai dari pemilihan lokasi, penentuan informan, metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), hingga proses analisis. Seluruh tahapan tersebut dijalankan dengan konsistensi metode dan pendekatan, agar jejak penelitian dapat ditelusuri dengan jelas.

Peneliti juga mencatat perubahan atau dinamika yang terjadi selama proses pengumpulan data, seperti penyesuaian jadwal wawancara, perubahan narasumber karena ketersediaan, atau kondisi sosial desa yang memengaruhi akses lapangan. Semua ini didokumentasikan untuk menunjukkan bahwa penelitian adaptif, namun tetap menjaga kesesuaian dengan tujuan dan desain awal. Selain itu, untuk memperkuat uji *dependability*, peneliti melibatkan rekan sejawat atau pembimbing penelitian dalam proses evaluasi berkala terhadap temuan dan langkah kerja. Proses ini dilakukan melalui diskusi reflektif, sehingga peneliti dapat memperoleh umpan balik terhadap konsistensi prosedur maupun interpretasi data.

4) Uji Kepastian

Untuk mencapai tingkat kepastian yang tinggi, peneliti melakukan dokumentasi menyeluruh terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data (melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi), hingga tahap analisis dan penarikan kesimpulan. Semua sumber data, termasuk kutipan informan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung, dikumpulkan dan diorganisasi secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali jika dibutuhkan verifikasi oleh peneliti lain.

Peneliti juga menerapkan teknik triangulasi, dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Misalnya, informasi dari wawancara dengan ketua Desa Wisata Pokdarwis, Lurah Nganggeran, Media, Swasta, Dinas Pariwisata dan pelaku UMKM lokal dibandingkan dengan hasil observasi kegiatan pariwisata serta dokumen program kerja. Konsistensi data dari berbagai pihak ini memperkuat keyakinan bahwa temuan bersifat sahih dan tidak bias. Selain itu, peneliti juga menjaga jarak interpretatif, yaitu dengan selalu mengacu pada data konkret sebelum menarik simpulan. Untuk memperkuat objektivitas, peneliti meminta umpan balik dari pembimbing dan

rekan sejawat (*peer checking*), guna menguji apakah interpretasi data sudah selaras dengan bukti yang ada.

Melalui penerapan uji kepastian ini, diharapkan hasil penelitian mampu mencerminkan realitas objektif tentang bagaimana peran aktor pentahelix yakni pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media secara nyata berkontribusi terhadap keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran. Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak hanya kredibel, tetapi juga dapat diuji ulang oleh peneliti lain dalam konteks serupa.

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendekatan penelitian yang telah dikemukakan diatas. Maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles, Huberman dan Saldana, Menurut Miles et al., (2014) analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pada tahap ini, analisis data fokus para proses pemilihan, penyederhanaan, peringkasan, dan atau pengolahan databerdasarkan catatan lapangan, rekaman wawancara, dokumen dan media pendukung lainnya. Peneliti mengumpulkan informasi yang didapat dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dokumentasi dengan Pengelola Desa Wisata Nglanggeran, Pokdarwis, Media, Akademisi, Kelompok Masyarakat, Bisnis lokal Nglanggeran, Dinas Pariwisata Gunungkidul, kemudian dipilah dan dirangkum untuk mendapatkan

fokus penelitian yang dibutuhkan peneliti. Fokus data dalam penelitian yaitu Peran Aktor Pentahelix Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran (Studi Kasus Desa Wisata Nglangeran) dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Desa Wisata Nglangeran.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini, sekumpulan data atau informasi yang ada disusun dan diolah sehingga dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data membantu untuk memahami apa yang sedang terjadid dan apa yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Pada tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat hasil wawancara dengan informan, table, dan bagan atau gambar yang menggambarkan tentang Peran Aktor Pentahelix Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran (Studi Kasus Desa Wisata Nglangeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul).

3. Penarikan Kesimpulan

Sebagai bentuk verifikasi terhadap data yang telah didapatkan sebelumnya maka dilakukan penarikan kesimpulan serta melakukan pengecekan kembali dengan hasil temuan sehingga didapat kesesuaian antara kesimpulan dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil kesimpulan terkait dengan Peran Aktor Pentahelix dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran (Studi Kasus Desa Wisata Nglangeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul).

BAB III

GAMBARAN UMUM PARIWISATA KABUPATEN GUNUNGKIDUL DAN DESA WISATA NGLANGGERAN

A. Gambaran Umum Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

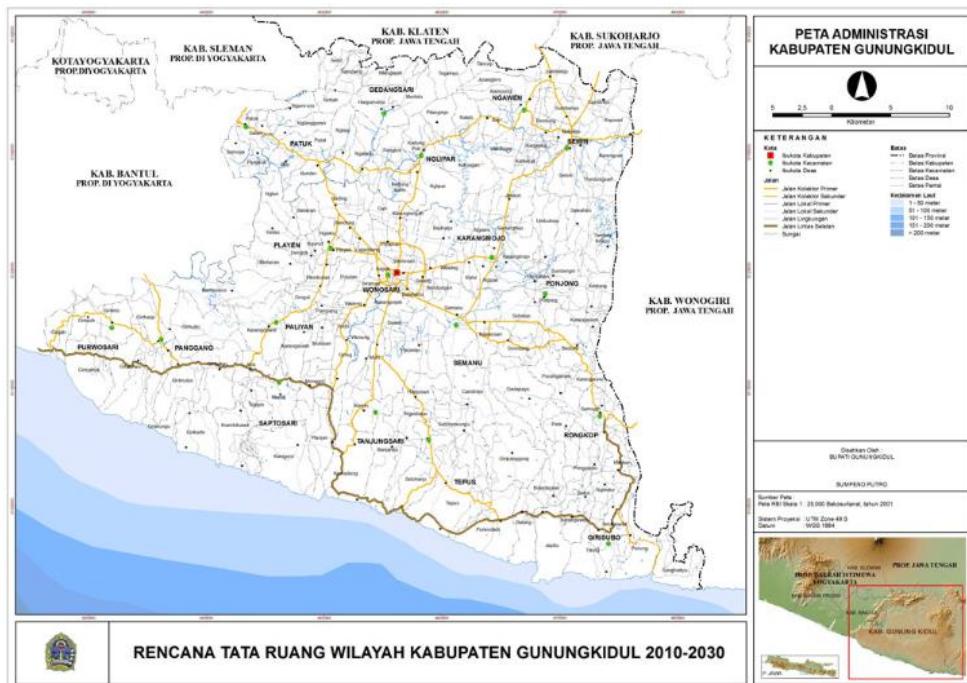
Kabupaten Gunungkidul merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang berjarak sekitar 40 km dari Daerah Istimewa Yogyakarta . Luas wilayahnya mencapai 1.485,36 km² atau sekitar 46,63% dari total luas Provinsi DIY. Berdasarkan kondisi tanahnya, wilayah ini terbagi menjadi tiga zona utama, yaitu:

1. Zone Batu Agung di bagian utara, jenis tanah kapur dan liat/ tanah merah, ketinggian 200-700 dpl.
2. Zone Ledok Wonosari di bagian tengah, jenis tanah kapur dan liat/tanah merah, ketinggian 150-200 dpl, dan
3. Zone Pegunungan Seribu di bagian selatan, jenis tanah kapur/batu muda, ketinggian 100-300 dpl.

Secara administratif wilayah di Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 18 kapanewon dan 144 kalurahan. Typology Kabupaten Kabupaten Gunungkidul berbukit-bukit, dan sering dikenal dengan istilah pegunungan seribu. Pegunungan Seribu merupakan kawasan perbukitan batu gamping dan bentang karst tandus dan kurang air permukaan, di bagian tengah merupakan cekungan Wonosari yang terbentuk menjadi Plato Wonosari. Wilayah pegunungan ini memiliki luas kurang lebih 1.656,25 km² dengan ketinggian 150-700 m. Mayoritas masyarakat Gunungkidul bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wilayah Kabupaten Gunungkidul juga mempunyai garis pantai yang cukup panjang, yaitu sekitar

72 km. Garis pantai yang panjang ini menjadikan pantai sebagai atraksi atau daya tarik utama dari Pariwisata Kabupaten Gunungkidul.

3. 1 Peta Administrasi Kabupaten Gunungkidul



Sumber:<http://bappeda.gunungkidulkab.go.id/2011/10/peta-administrasi-kabupaten-gunungkidul/> di akses 2 April 2025

Batas wilayah administrasi Kabupaten Gunungkidul berbatasan dengan beberapa daerah kabupaten, yaitu :

1. Barat dengan Kabupaten Sleman dan Bantul, DIY.
2. Utara dengan Kabupaten Klaten dan Sukoharjo, Jateng.
3. Timur dengan Kabupaten Wonogiri, Jateng.
4. Selatan dengan Samudera Hindia.

Dengan kondisi geografi Kabupaten Gunungkidul yang beraneka ragam, banyak potensi wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah

(RIPPPARDA) Kabupaten Gunungkidul secara garis besar terbagi dalam 6 KPP Kawasan Pengembangan Pariwisata:

1. KPP 1, mengacu pada pengembangan destinasi wisata utama berbasis alam pantai yang dilengkapi dengan atraksi wisata budaya sebagai penunjangnya.
2. KPP 2, berfokus pada pembangunan destinasi wisata utama alam pantai yang didukung oleh wisata kuliner berbahan hasil laut.
3. KPP 3, mencakup pembangunan destinasi wisata utama alam pantai yang dipadukan dengan wisata pendidikan, konservasi, dan kegiatan petualangan.
4. KPP 4, merupakan pengembangan destinasi wisata unggulan di kawasan pegunungan dengan tambahan wisata pendidikan, konservasi, dan petualangan.
5. KPP 5, adalah pembangunan destinasi wisata alam utama di kawasan bentang alam karst yang didukung oleh wisata berbasis petualangan.
6. KPP 6, meliputi pengembangan destinasi wisata utama di wilayah pegunungan dengan dukungan dari atraksi wisata budaya.

Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul merupakan bagian dari pembangunan pariwisata secara nasional maupun di tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam lingkup nasional, pergeseran paradigma menuju konsep Pariwisata Berkualitas (*Quality Tourism*) menjadi pedoman dalam mengarahkan pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul (RPJMD). Hal ini diungkapkan oleh Aris Sugiyantoro Subkor Destinasi Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul pada 17 April 2025, 08.43 WIB :

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul memiliki visi dan misi mengangkat sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Pariwisata tidak bisa berdiri sendiri, butuh dukungan dari berbagai pihak. Selanjutnya guna mempermudah dalam pengembangannya dipetakan menjadi beberapa Kawasan Pembangunan pariwisata (KPP) dan Desa Wisata Nglangeran masuk ke dalam KPP 4 yaitu pembangunan daya tarik wisata unggulan alam pegunungan dengan pendukung wisata pendidikan, konservasi, dan petualangan yang telah dituangkan kedalam RIPARDA.

Dinas Pariwisata tentunya memiliki peran dalam melakukan pembinaan terkait pokdarwis desa wisata. Kemudian terkait dengan Pembangunan fisik Dinas pariwisata melalui dana keistimewaan membangun parkir khusus untuk shuttle bus ketika akan ke desa wisata Nglangeran, namun demikian sampai dengan tahun 2024 kemarin ternyata belum terealisasi seluruhnya mudah-mudahan di tahun 2025 ini ada *redesign* dari dana keistimewaan, sehingga dapat kita lanjutkan ataupun dapat kita selesaikan terkait dengan parkir khusus di desa wisata Nglangeran.

Peningkatan infrastruktur seperti Bandar Udara Yogyakarta Internasional (YIA), Jalur Jalan Lintas Selatan, dan jalan tol membuka peluang strategis bagi pengembangan pariwisata di Gunungkidul. Terutama, kawasan-kawasan wisata yang dapat merasakan manfaat langsung dari pembangunan ini. Sebagai pusat transportasi internasional, Bandara YIA berperan penting dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul, khususnya dalam menarik wisatawan mancanegara.

Kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan signifikan pada PAD sektor ini, dengan capaian sebesar Rp14.256.302.170 pada tahun 2020

dan Rp12.683.423.931 pada tahun 2021. Pemulihan mulai terlihat pada tahun 2022 dengan PAD sebesar Rp20.873.557.199, lalu meningkat menjadi Rp25.199.552.980 pada tahun 2023. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2024, dengan PAD dari sektor pariwisata mencapai Rp33.115.750.075. (Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2024)

Tabel 3. 1 Data PAD Sektor Pariwisata

No	Tahun PAD	Hasil Retribusi Daerah (Rp)
1.	2020	14.256.302.170
2.	2021	12.683.423.931
3.	2022	20.873.557.199
4.	2023	25.199.552.980
5.	2024	33.115.750.075

Sumber: Dinas Pariwisata Gunungkidul 2024

Kemajuan teknologi informasi yang pesat pada era saat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sektor pariwisata, termasuk di Kabupaten Gunungkidul. Perkembangan ini mendorong Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul untuk semakin proaktif dan intensif dalam melakukan promosi terhadap berbagai destinasi wisata unggulan yang dimiliki daerah tersebut. Melalui pemanfaatan teknologi informasi, dinas terkait mampu menyebarluaskan informasi kepariwisataan secara lebih cepat, luas, dan efektif kepada masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Upaya ini secara langsung berkontribusi dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke wilayah Gunungkidul, sebagaimana dapat dilihat pada data yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 2 Data Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata 2024

No	Obyek Wisata	Jumlah Wisatawan Per/ Desember 2024
1	Desa Wisata Pacarejo, Semanu (Objek Wisata Kawasan Kalisuci, Telaga Jonge, Watu Giring)	97.795
2	Desa Wisata Bejiharjo, Karangmojo (Kawasan Gua Pindul, Bejiharjo Edu Park)	63.849
3	Desa Wisata Bleberan, Playen (Kawasan Gua rancang Kencono, Air Terjun Srigethuk)	19.978
4	Desa Wisata Nglangeran, Patuk (Kawasan Gunung Api Purba, Embung Nglangeran)	80.016
5	Desa Wisata Mulo, Wonosari (Lembah Krast Ngingrong)	2.404
6	Desa Wisata Putat, Patuk (Banyunibo, Kampung Mas)	5.064
7	Desa Wisata Beji, Patuk (Kampung Jelok)	5.524
8	Desa Wisata Salam, Patuk (Nawing)	543
9	Desa Wisata Pengkok, Patuk (Gunung Ireng)	9.469
10	Desa Wisata Pampang, Paliyan (Bendowo, Omah Jamu, Petani Milenial, Camping ground, Homestay, Galery Perak)	2.744
11	Desa Wisata Umbulrejo, Ponjong (Dam Beton, Goa Cokro, Goa Plalar, Bukit Mardudo Melikan)	737
12	Desa Wisata Candirejo, Semin (Air Terjun Nogososro)	3.087
13	Desa Wisata Beji, Ngawen (Kawasan Watugendong)	20.203
14	Desa Wisata Ngalang, Gedangsari (Kali Ngalang)	640
15	Desa Wisata Girisuko, Panggang (Goe forest Watu Payung)	3.284
16	Desa Wisata Ngestirejo, Tanjungsari (Eko Wisata Tritis)	-
17	Desa Wisata Kemadang, Tanjungsari (Gua Grengseng)	350
18	Desa Wisata Tepus, Tepus (Pantai Perawan/Watunene)	682
	Jumlah	316.369

Sumber: Dinas Pariwisata Gunungkidul 2024

Tabel 3. 3 Data Kunjungan Wisatawan Obyek Wisata Lainnya 2024

No	Obyek Wisata Lainnya	Jumlah Wisatawan Per/ Desember 2024
1	Objek Wisata Kawasan Pantai Baron, Pantai Buluk, Pantai Ngrawe, Pantai Kukup, Pantai Porok, Pantai Nglolang, Pantai Sepanjang, Pantai Sanglen, Pantai Watu Kodok, Pantai Drini, Pantai Watubolong, Pantai Midodaren, Pantai Sarangan, Pantai Krakal, Pantai Slili,	1.149.586
2	Objek Wisata Kawasan Pantai Pok Tunggal, Seruni, Watunene	37.077
3	Kawasan Pantai Wediombo, Pantai Jungwok, Pantai Watu Lumbung, Pantai Nampu, Pantai Sedahan, Pantai Greweng, dan Gunung Batur. Jepitu-Balong, Girisubo	157.647
4	Kawasan Pantai Ngrenahan, Pantai Ngobaran, dan Pantai Nguyahan, Kanigoro, Saptosari	134.227
5	Kawasan Pantai Siung, Pantai Nglambor, dan Pantai Jogan, Purwodadi, Tepus	28.823
6	Kawasan Watu Gupit, Situs Gembirovati, Sendang Beji, Gua Langse, dan Gua Tapan. Girijati, Purwosari	772.917
7	Kawasan Pantai Ngedan, Krambilawit, Saptosari	2.175
8	Kawasan Embung Batara Sriten, Pilangrejo, Nglipar	700
9	Kawasan Gunung Gambar, Kampung, Ngawen.	1.485
10	Kawasan Gua Cerme, Giritirto, Purwosari	845
11	Kawasan Pantai Timang, Purwodadi, Tepus	8.683
12	Kawasan Pantai Gesing, Pantai Buron, dan Pantai Kesirat, Girikarto, Panggang	279.230
13	Wisata Alam Goa Bentar Jrakah, Hargosari, Tanjungsari	100
14	Wisata Alam Kali Gowang, Makam Ki Ageng Giring dan GM Tritis, Giring, Paliyan	49.076

No	Obyek Wisata Lainnya	Jumlah Wisatawan Per/ Desember 2024
15	Luweng Sampang, Sampang, Gedangsari	-
	Jumlah	2.968.919

Sumber: Dinas Pariwisata Gunungkidul 2024

1. Visi dan Misi Bupati dan Wakil Bupati Gunungkidul 2021-2026

Sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul memiliki posisi vital dalam pembangunan kepariwisataan nasional maupun daerah. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul memiliki visi pembangunan daerah dalam RPJMD Kabupaten Gunungkidul tahun 2021-2026 yaitu “Terwujudnya Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Gunungkidul yang Bermartabat Tahun 2026”.

Selanjutnya, Visi dari Bupati dan Wakil Bupati dijabarkan ke dalam misi yang kemudian diterjemahkan menjadi “Sapta Karya”. Adapun isi dari “Sapta Karya”, antara lain:

- a) Menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan di seluruh lapisan masyarakat melalui penguatan kerja sama, semangat gotong royong, serta sikap saling menghargai dalam keberagaman.
- b) Melaksanakan reformasi birokrasi secara menyeluruh dengan mengadopsi prinsip reinventing Government, tata kelola pemerintahan yang bersih, serta pelayanan publik yang berkualitas guna mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- c) Menjelajahi infrastruktur yang saling berhubungan antarwilayah dan kawasan, dengan lintas integrasi sektor seperti kebudayaan, pariwisata, kelautan dan perikanan, pertanian, peternakan, serta perdagangan.
- d) Mendorong peningkatan taraf kehidupan masyarakat melalui

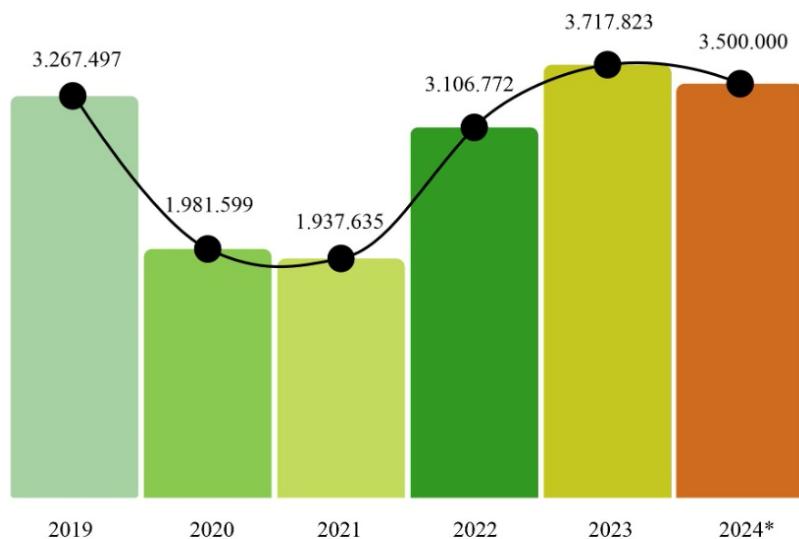
pengembangan industri pariwisata berbasis potensi lokal, disertai dengan penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

- e) Meningkatkan taraf ekonomi petani, peternak, dan pelaku usaha dengan membangun pusat-pusat industri berbasis pertanian, peternakan, dan perdagangan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.
- f) Mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, unggul, mandiri, berkarakter kuat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.
- g) Mengembangkan sistem ekonomi berbasis masyarakat dengan meningkatkan kapasitas permodalan dan sumber daya manusia bagi UMKM, Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), serta memperkuat peran Balai Latihan Kerja untuk mendukung kewirausahaan di kalangan pemuda kalurahan yang terampil dalam memanfaatkan dan mengelola potensi daerah.

Dari isi “Sapta Karya” sesuai penjabaran di atas, posisi pariwisata tertuang pada poin ke d. Lebih lanjut posisi pariwisata juga diterjemahkan pada misi ke 4 poin yang berbunyi: “d) Mendorong peningkatan taraf kehidupan masyarakat melalui pengembangan industri pariwisata berbasis potensi lokal, disertai dengan penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata”. Lebih jauh lagi, pengembangan tersebut juga disertai dengan upaya sistematis untuk memperkuat kapasitas masyarakat lokal, terutama dalam hal pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek pembangunan tetapi juga berperan aktif sebagai pelaku utama dalam memajukan pariwisata di daerahnya. (Sumber: Profil Pariwisata Gunungkidul 2022 Hal: 5)

2. Kondisi Eksisting Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

3. 2 Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Gunungkidul 5 Tahun terakhir



Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul 2024

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Gunungkidul dalam kurun waktu lima tahun terakhir secara konsisten menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu melampaui tiga juta kunjungan setiap tahunnya. Pengecualian terjadi pada periode tahun 2020 hingga 2021, di mana terjadi penurunan signifikan akibat dampak pandemi COVID-19 yang melanda secara global, termasuk Indonesia. Pembatasan mobilitas masyarakat, penutupan destinasi wisata, serta kebijakan protokol kesehatan yang ketat turut memengaruhi menurunnya aktivitas wisata selama masa tersebut.

B. Gambaran Umum Desa Wisata Nglanggeran

1. Informasi Geografis

Kalurahan Nglanggeran merupakan salah satu dari kalurahan yang ada di Kapanewon Patuk, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Nglanggeran memiliki luas wilayah 763 Ha atau 10,59 % wilayah di Kapanewon Patuk. (Kapanewon Patuk dalam angka 2022). Terdapat lima dusun yaitu Dusun Karangsari, Doga, Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, dan Gunung Butak. Secara geografis, kalurahan Nglanggeran memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

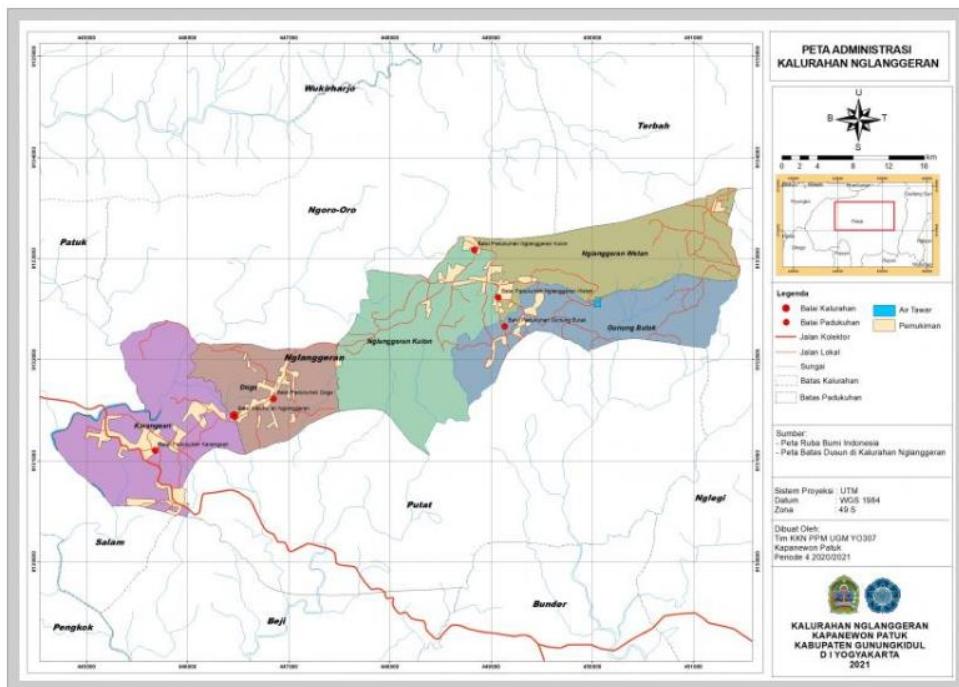
- a. Utara : Kalurahan Ngoro-oro, Kapanewon Patuk
- b. Selatan : Kalurahan Putat, Kapanewon Patuk
- c. Timur : kalurahan Nglegi, Kapanewon Patuk
- d. Barat : Kalurahan Salam, Kapanewon Patuk

Tabel 3. 4 Data Kependudukan Berdasar Populasi Per Wilayah

No.	Nama Padukuhan	Kepala Padukuhan	Jumlah Rt	Jumlah KK	Jiwa	Laki	Perempuan
1	Doga	Suharno	5	205	625	312	313
2	Gunungbutak	Wirat	4	161	532	236	269
3	Karangsari	Rina Sulistyawati	6	261	799	383	416
4	Nglanggeran Kulon	Wahyu Setiawan	4	141	462	234	228
5	Nglanggeran Wetan	Agus	4	121	438	226	212
			23	889	2856	1418	1438

Sumber: Profil Desa Nglanggeran 2024

3. 3 Peta Administrasi Kalurahan Nglanggeran Kapanewon Patuk Gunungkidul



Sumber:

<https://desanglanggeran.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/1913>, diakses pada 5 April 2025

Lahan di Kalurahan Nglanggeran Sebagian besar berupa tanah kering yaitu seluas 351,2 Ha dan bangunan seluas 288,7 Ha. Selain itu juga berupa tanah sawah seluas 72,1 Ha. Tata guna lahan di Kalurahan Nglanggeran sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

2. Pemerintah Kalurahan Nglanggeran

Kalurahan Nglanggeran pada awalnya bernama Desa Nglanggeran. Penamaan desa dan kelembagaannya sebelumnya mengacu pada undang-

undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Namun nomenklatur tersebut diganti dikarenakan undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan yang menyebutkan bahwa kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman telah memiliki wilayah, pemerintahan, dan penduduk sejak sebelum lahirnya negara Indonesia.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 telah diimplementasikan melalui Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kelembagaan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan peraturan tersebut dan mengacu pada Ketentuan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 25 Tahun 2019 tentang Pedoman Kelembagaan Urusan Keistimewaan pada Pemerintah Kabupaten, Kota, dan Kalurahan. Kabupaten Gunungkidul kemudian menyesuaikan nomenklatur Desa menjadi Kalurahan pada seluruh desa di wilayah kabupaten Gunungkidul. Sumber: Rencana Pengembangan Pariwisata Kalurahan Nglangeran Hal: 10.

3. Geosite Gunung Api Purba Nglangeran

Breksi Gunung Api disitus geologi ini dihasilkan oleh kegiatan gunung api yang meletus sekitar 15 juta tahun yang lalu. Gunung api ini terletak didekat daratan, dipinggir laut dangkal. Kekar-kekak terbuka berarah utara Selatan disebabkan oleh gaya tarik yang terjadi jutaan tahun yang lalu.

Batuan kemudian mengalami proses pengerasan, mengalami retakan dan patahan, yang akhirnya membentuk morfologi menyerupai kubah. Di bagian kaki pegunungan, terdapat banyak mata air yang muncul dari celah-celah batu. Pada area yang lebih tinggi, dibangun sebuah embung sebagai sumber air sekaligus untuk mengairi kebun durian rendah kolesterol yang kini dikembangkan menjadi destinasi agrowisata. Gunung Nglangeran pun menjadi lokasi favorit untuk kegiatan hiking dan trekking, yang menarik

minat banyak wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. (Sumber: Rencana Pengembangan Pariwisata Kalurahan Nglanggeran Hal: 11).

4. Keanekaragaman Flora dan Fauna

Struktur Gunung Api Purba Nglanggeran yang terdiri dari batuan tua berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati, terutama dalam hal komposisi flora dan fauna yang hidup serta berkembang dalam ekosistem tersebut. Widodo (2015) dalam penelitiannya di kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran menemukan berbagai jenis tumbuhan yang tergolong unik dan jarang ditemukan di area pemukiman. Tumbuhan-tumbuhan ini kurang dikenal oleh masyarakat setempat, meskipun kemungkinan besar telah diketahui oleh generasi terdahulu. Namun, pengetahuan mengenai tumbuhan tersebut tampaknya belum diwariskan.

Lebih lanjut, Widodo (2015) mencatat bahwa terdapat 39 spesies yang tersebar dalam 16 keluarga. Famili Araceae, yang mencakup talas/keladi, merupakan keluarga spesies yang paling banyak ditemukan. Dari 8 spesies yang ada, *Alocasia crassifolia* (sente) dan *Amorphophallus variabilis* (kembang bangkai, walur, atau acung) adalah spesies yang paling melimpah dan sering dijumpai di sekitar jalur pendakian. Kelompok lainnya yang ditemukan meliputi dua spesies dari *Commelinaceae*, satu spesies dari *Costaceae*, satu spesies dari *Hypoxidaceae*, empat spesies dari *Zingiberaceae* (jahe-jahean), enam spesies dari *Orchidaceae* (anggrek), lima spesies dari *Dioscoreaceae* (umbi-umbian), dan beberapa lainnya. (Sumber: Rencana Pengembangan Pariwisata Kalurahan Nglanggeran Hal: 12.)

5. Kependudukan, Pendidikan dan Sosial ekonomi

a. Kependudukan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintah Kalurahan Nglanggeran yaitu Data Potensi Desa 2024. Jumlah penduduk di Kalurahan Nglanggeran sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Data Jumlah Penduduk Kalurahan Nglanggeran

No.	Jumlah Penduduk laki-laki	Jumlah Penduduk Perempuan	Jumlah Total
1.	1388 orang	1392 orang	2780 orang

Sumber:<https://desanglanggeran.gunungkidulkab.go.id/assets/files/dokumen/Potensi%20Desa%202024.pdf> diakses pada 5 April 2025.

Berdasarkan data yang tercatat, jumlah penduduk di wilayah tersebut terdiri dari 1.388 orang laki-laki dan 1.392 orang perempuan, sehingga total keseluruhan penduduk mencapai 2.780 orang. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki, meskipun selisihnya relatif kecil, yaitu hanya 4 orang. Komposisi penduduk yang seimbang ini dapat menjadi potensi yang baik dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat secara berkelanjutan.

a. Pendidikan

Tabel 3. 6 Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	17 orang	24 orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	61 orang	49 orang
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	1 orang	1 orang
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	213 orang	198 orang
5	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	2 orang	2 orang

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
6	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	6 orang	2 orang
7	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	2 orang	0 orang
8	Tamat SMP/sederajat	304 orang	335 orang
9	Tamat SMA/sederajat	318 orang	267 orang
10	Tamat D-1/sederajat	5 orang	10 orang
11	Tamat D-3/sederajat	8 orang	11 orang
12	Tamat S-1/sederajat	18 orang	26 orang
13	Tamat SLB A	2 orang	0 orang
14	Tamat SLB B	1 orang	0 orang
	Jumlah	1.883 orang	

Sumber:<https://desanglanggeran.gunungkidulkab.go.id/assets/files/dokumen/Potensi%20Desa%202024.pdf> diakses pada 5 April 2025

Berdasarkan data tingkat pendidikan penduduk, terdapat variasi jumlah antara laki-laki dan perempuan dalam setiap kategori usia dan jenjang pendidikan. Pada kelompok usia 3–6 tahun yang belum masuk TK, tercatat sebanyak 17 anak laki-laki dan 24 anak perempuan. Sementara itu, anak usia 3–6 tahun yang sedang mengikuti pendidikan di TK atau playgroup berjumlah 61 anak laki-laki dan 49 anak perempuan. Untuk kelompok usia 7–18 tahun, terdapat 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan yang belum pernah mengenyam pendidikan. Sebagian besar dari kelompok usia ini sedang menempuh pendidikan, yakni sebanyak 213 laki-laki dan 198 perempuan. Pada kelompok usia produktif (18–56 tahun), masih terdapat 2 orang laki-laki dan 2 perempuan yang belum pernah bersekolah. Selain itu, terdapat 6 laki-laki dan 2 perempuan yang pernah bersekolah di tingkat SD namun tidak menyelesaikannya, serta 2 laki-laki pada rentang usia 12–56 tahun yang tidak menamatkan jenjang SLTP.

Pada tingkat pendidikan yang telah diselesaikan, mayoritas penduduk merupakan lulusan SMP dan SMA atau sederajat. Lulusan SMP/sederajat terdiri dari 304 laki-laki dan 335 perempuan, sedangkan lulusan SMA/sederajat berjumlah 318 laki-laki dan 267 perempuan. Untuk jenjang pendidikan tinggi, tercatat 5 laki-laki dan 10 perempuan lulus D-1/sederajat, 8 laki-laki dan 11 perempuan lulus D-3/sederajat, serta 18 laki-laki dan 26 perempuan lulus S-1/sederajat. Selain itu, terdapat penyandang disabilitas yang menamatkan pendidikan di Sekolah Luar Biasa, yaitu 2 orang laki-laki lulusan SLB A dan 1 orang laki-laki lulusan SLB B. Secara keseluruhan, jumlah total penduduk yang tercatat dalam data ini adalah sebanyak 1.883 orang

Tabel 3. 7 Data Tenaga Kerja

NO	Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan
1	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	719 orang	698 orang
2	Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	30 orang	5 orang
3	Penduduk usia 0-6 tahun	101 orang	95 orang
4	Penduduk masih sekolah 7-18 tahun	199 orang	213 orang
5	Penduduk usia 56 tahun ke atas	309 orang	376 orang
6	Angkatan kerja	749 orang	703 orang
	Jumlah	2.109 orang	2.090 orang
	Total jumlah	4.197 orang	

Sumber:<https://desanglanggeran.gunungkidulkab.go.id/assets/files/dokumen/Potensi%20Desa%202024.pdf> diakses pada 5 April 2025

Data penduduk berdasarkan status tenaga kerja menunjukkan komposisi yang cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan. Penduduk usia produktif (18–56 tahun) yang sedang bekerja terdiri dari 719 laki-laki dan 698 perempuan. Sementara itu, sebanyak 30 laki-laki dan 5 perempuan pada rentang usia yang sama tercatat belum atau tidak bekerja. Kelompok

usia anak-anak (0–6 tahun) mencakup 101 laki-laki dan 95 perempuan, sementara penduduk usia sekolah (7–18 tahun) yang masih menempuh pendidikan berjumlah 199 laki-laki dan 213 perempuan. Sedangkan penduduk usia lanjut, yaitu 56 tahun ke atas, terdiri dari 309 laki-laki dan 376 perempuan.

Dari keseluruhan data, jumlah angkatan kerja yaitu penduduk usia 18–56 tahun yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan terdiri dari 749 laki-laki dan 703 perempuan. Total keseluruhan penduduk dalam data ini mencapai 4.197 orang, yang terdiri atas 2.109 laki-laki dan 2.090 perempuan.

Tabel 3. 8 Data Kualitas Angkatan Kerja

No.	Angkatan Kerja	Laki-laki	Perempuan
1	Penduduk usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf/angka latin	1 orang	3 orang
2	Penduduk usia 18-56 tahun yang tidak taman SD	6 orang	1 orang
3	Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SD	125 orang	135 orang
14	Penduduk usia 18-56 tahun yang taman SLTP	93 orang	87 orang
5	Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTA	129 orang	146 orang
6	Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat Perguruan Tinggi	23 orang	34 orang
	Jumlah	377 orang	406 orang

Sumber:<https://desanglanggeran.gunungkidulkab.go.id/assets/files/dokumen/Potensi%20Desa%202024.pdf> diakses pada 5 April 2025

Data angkatan kerja di rentang usia 18–56 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah atas. Tercatat sebanyak 129 laki-laki dan 146 perempuan telah menamatkan pendidikan setingkat SLTA (SMA/sederajat), menjadikannya kelompok terbesar dalam data ini. Sementara itu, lulusan SLTP

(SMP/sederajat) berjumlah 93 laki-laki dan 87 perempuan, serta lulusan SD masing-masing 125 laki-laki dan 135 perempuan. Pada tingkat pendidikan tinggi, terdapat 23 laki-laki dan 34 perempuan yang telah menamatkan perguruan tinggi. Namun, masih terdapat sebagian kecil penduduk dalam kategori angkatan kerja yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Tercatat 6 laki-laki dan 1 perempuan yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar (SD), serta 1 laki-laki dan 3 perempuan yang masih buta aksara dan tidak mengenal huruf atau angka Latin.

Secara keseluruhan, jumlah angkatan kerja yang tercatat dalam data ini adalah 377 laki-laki dan 406 perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia kerja di wilayah tersebut bahkan sedikit melampaui jumlah laki-laki, yang mencerminkan adanya perkembangan positif dalam hal kesetaraan gender dalam partisipasi ekonomi. Lebih jauh lagi, jika ditinjau dari sisi tingkat pendidikan, data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar angkatan kerja telah memiliki jenjang pendidikan yang memadai, dengan dominasi lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Selain itu, terdapat pula kecenderungan meningkatnya jumlah perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi, yang mencerminkan adanya peningkatan kesadaran dan akses terhadap pendidikan tinggi di kalangan masyarakat, khususnya bagi kaum perempuan. Hal ini menjadi indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, serta memperlihatkan bahwa wilayah ini telah menunjukkan kemajuan dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan perempuan.

b. Sosial Ekonomi

Tabel 3. 9 Mata Pencaharian Pokok di Kalurahan Nglanggeran

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	501 orang	412 orang
2	Buruh Migran	12 orang	7 orang
3	PNS	15 orang	13 orang
4	Peternak	341 orang	12 orang
5	POLRI	3 orang	2 orang
6	Karyawan Perusahaan Swasta	161 orang	83 orang
7	Pengrajin industry rumah tangga lainnya	1 orang	1 orang
8	Jumlah Total Penduduk	1.564 orang	

Sumber:<https://desanglanggeran.gunungkidulkab.go.id/assets/files/dokumen/Potensi%20Desa%202024.pdf> diakses pada 5 April 2025

Mata pencaharian Masyarakat kalurahan Nglanggeran didominasi pada sektor pertanian yaitu sebagai petani sebanyak orang. Mata pencaharian di sektor pertanian ini didukung dengan adanya Embung Nglanggeran yang berguna sebagai sumber pengairan disaat kemarau. Kalurahan Nglanggeran memiliki lahan sawah yang cukup luas, sekitar 85,38 Ha.

6. Adat Istiadat dan Kesenian

Masyarakat Desa Nglanggeran tetap menjaga dan mempertahankan adat istiadat serta kebudayaan mereka. Mereka tetap berpegang pada tradisi yang diwariskan oleh leluhur dan diteruskan secara turun temurun. Desa Nglanggeran memiliki berbagai macam adat, salah satunya adalah Upacara Adat Rasulan yang masih sering diselenggarakan hingga kini. Pengunjung yang datang ke Desa Wisata Nglanggeran juga dapat merasakan kehangatan

dan keterbukaan masyarakat Nglanggeran sambil menikmati adat istiadat dan seni budaya yang ada.

a. Adat Istiadat

1) Rasulan

Rasulan adalah sebuah kegiatan yang telah menjadi tradisi turun-temurun untuk mengenang kisah tentang hutan Nglanggeran yang kemudian berkembang menjadi sebuah desa. Sejarah pembukaan hutan desa terkait erat dengan adanya sumber air (tuk atau belik) yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan pertanian. Salah satu sumber air yang besar berada di Kalisong, sisi barat jalan, yang konon katanya dihuni oleh makhluk gaib. Masyarakat percaya bahwa penjaga Kalisong adalah Kyai Soyono yang memiliki sima putih, sebuah alat yang digunakan untuk melindungi Nglanggeran dari segala bahaya. Upacara Rasulan diadakan setiap tahun pada bulan Dzulhijah, tepatnya pada hari Minggu Legi atau Senin Legi, yang merupakan sistem penanggalan Jawa yang masih digunakan hingga kini. Rasulan diciptakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah membuka lahan hutan dan menjadikannya desa Nglanggeran.

Beberapa lagu yang wajib dinyanyikan dalam upacara Rasulan antara lain ijo-ijo, pangkur, sinom, dan eling-eling. Masyarakat meyakini bahwa jika Rasulan terus dilaksanakan, pertanian akan berhasil, dan desa akan tetap aman, damai, serta tenram. Selain itu, jika masyarakat meminta bantuan Kyai Soyono dalam berbagai urusan hidup, ia akan memberikan pertolongan, meskipun semua itu tetap berada dalam kuasa Tuhan. Sebaliknya, jika Rasulan tidak dilakukan, pertanian akan gagal dan masalah akan muncul. Masyarakat percaya bahwa Kyai Soyono akan marah dan mengambil nyawa warga Desa Nglanggeran. Sumber: Rencana Pengembangan Pariwisata Kalaurahan Nglanggeran 2023 Hal 17

3. 4 Tradisi Rasulan



Sumber: Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran 2023

2) Wiwitan

Tradisi wiwitan adalah Warisan budaya dari nenek moyang yang perlu dilestarikan. Kata "wiwitan" berasal dari kata "wiwit" yang berarti memulai. Wiwitan merupakan tradisi yang dilaksanakan sebelum panen padi, dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat yang telah diberikan. Biasanya, wiwitan dilakukan di sawah milik salah satu warga, menggunakan perlengkapan ritual yang mencakup berbagai hal berikut.

- a) Sekul (nasi), yaitu nasi yang diliwet atau dikukus.
- b) Lawuh (lauk), yaitu cukup menggunakan tempe yang digoreng atau dibacem, telur rebus, gereh pethek (ikan asin), dan ingkung.
- c) Sambal gepeng, yaitu sambal yang terbuat dari jagung dan kacang tanah yang digoreng tanpa menggunakan minyak dan dibumbui dengan garam, cabai merah, dan bawang putih yang kemudian dicampur menjadi satu.
- d) Kulupan, yaitu daun-daunan yang direbus tanpa tambahan bumbu. Daun yang digunakan meliputi daun turi dan daun dadap serep.

Setelah semua ubarampe lengkap, perlengkapan tersebut akan dibawa ke sawah bersama dengan peralatan yang digunakan untuk panen padi. Upacara wiwitan dimulai dengan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, memohon agar panen padi berjalan lancar dan rezeki yang didapatkan menjadi berkah. Usai doa, nasi dan seluruh ubarampe akan dibagikan kepada semua orang yang hadir dan turut membantu dalam proses panen padi.

3) Tingalan

Tingalan adalah salah satu adat yang dilakukan di Kampung Pitu, yang memiliki arti sebagai perayaan ulang tahun. Namun, berbeda dengan perayaan ulang tahun pada umumnya, acara tingalan ini khusus diperuntukkan bagi warga Kampung Pitu yang dianggap sebagai sesepuh (orang yang dituakan). Contohnya, salah satu tokoh yang dianggap sebagai yang tertua di kampung tersebut masih menjalankan tradisi ini. Setiap tahunnya, beliau mengadakan acara tingalan di rumahnya. Tradisi ini dilaksanakan sekali setahun, pada tanggal lahir atau neton.

4) Upacara Tradisi Ngandut (Upacara untuk Orang Hamil)

Ngandut dalam bahasa Jawa berarti hamil. Salah satu upacara yang sering dilakukan dalam budaya Jawa untuk wanita hamil adalah tingkeban atau mitoni, yang merupakan peringatan tujuh bulan kehamilan. Upacara tingkeban diadakan bagi mereka yang sedang mengandung anak pertama, dan dilakukan ketika usia kehamilan mencapai tujuh bulan. Adat tingkeban adalah sebuah perayaan untuk janin yang masih berada dalam kandungan, dengan harapan agar kelahiran nantinya berjalan lancar, serta agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan sabar dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

5) Upacara adat nalika bayi sampun lair (Upacara ketika bayi sudah lahir)

Setelah seseorang melahirkan bayi, ada beberapa adat yang dilakukan untuk menyambut kehadiran bayi tersebut. Berikut adalah urutan upacara adat yang terkait dengan kelahiran bayi: (1) Brokohan atau syukuran yang diadakan segera setelah kelahiran; (2) Sepasaran atau selamatan yang dilakukan saat bayi berumur 5 hari; (3) Selapanan atau selamatan yang diadakan saat bayi berumur 35 hari; (4) Setahunan, yaitu upacara untuk memperingati usia bayi yang telah 1 tahun; (5) Nyapih, yaitu upacara saat bayi berumur 2 tahun.

6) Upacara Adat Nalika Tiyang Seda

Ketika seseorang meninggal dunia, akan dilaksanakan serangkaian upacara adat yang bertujuan untuk mendoakan dan mengenang almarhum, yang dikenal dengan Upacara Adat Nalika Tiyang Seda. Rangkaian upacara ini berlangsung hingga seribu hari setelah wafatnya seseorang. Urutan pelaksanaannya meliputi Pitung Dinan, Patangpuluhan Dinan, Satusan, Pendhak Pisan, Pendhak Pindo, dan Nyewu. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk doa agar almarhum mendapatkan keselamatan, memperoleh tempat

terbaik di sisi Allah, diamuni segala kesalahannya, serta diterima amal ibadahnya.

b. Kesenian

Selain mempertahankan tradisi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Nglanggeran, berbagai kesenian juga terus dilestarikan. Kesenian yang berkembang di Nglanggeran serupa dengan kesenian Jawa pada umumnya dan berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, sekaligus menjadi daya tarik tersendiri di dalamnya

a) Jathilan

Jathilan merupakan kesenian yang memadukan gerakan tari dengan irungan musik gamelan. Pertunjukan Ini memanfaatkan properti berupa kuda replika yang terbuat dari anyaman bambu, atau yang dikenal sebagai kepang. Di Kalurahan Nglanggeran, terdapat banyak kelompok seni Jathilan yang ada di berbagai padukuhan. Di Padukuhan Nglanggeran Wetan, kesenian ini dikenal dengan istilah “Jathilan Kudo Wiromo,” sementara di Padukuhan Doga disebut “Turonggo Muda Wahyu Manunggal.” Kelompok Jathilan Kudo Wiromo mengisahkan perjuangan prajurit Kerajaan Mataram yang tengah berlatih perang untuk menghadapi Belanda. Pertunjukan ini menggambarkan kepemimpinan Pangeran Joko Kathilan yang dibantu oleh dua orang, yaitu Pentul dan Bejer.

b) Reog Keprajuritan

Dalam wawancara dengan salah satu Penggiat Budaya di Padukuhan Gunungbutak, Bapak Wasidi menjelaskan bahwa Reog Keprajuritan di Kalurahan Nglanggeran merupakan Reog Mataram, yang memiliki perbedaan aliran dengan Reog Ponorogo. Salah satu perbedaannya adalah Reog di Nglanggeran tidak menggunakan dadak merak atau barong, yang menjadi ciri khas Reog Ponorogo. Reog Nglanggeran tetap mempertahankan

bentuk aslinya tanpa modifikasi, sehingga tetap autentik dan klasik sejak dulu. Dalam hal aransemen musik, grup Reog di Kalurahan Nglanggeran mengikuti pola yang telah ada sebelumnya, Merujuk pada aransemen Reog di Desa Batur. Kesenian Reog di Nglanggeran hanya terdapat di Padukuhan Gunungbutak dan dikenal dengan nama “Reog Hargo Budoyo Manunggal.

c) Karawitan

Dalam wawancara dengan Bapak Teguh Minardi, dijelaskan bahwa Karawitan merupakan salah satu kesenian di Desa Nglanggeran yang melibatkan permainan musik gamelan serta seni suara dengan tangga nada slendro dan pelog. Di Padukuhan Nglanggeran Wetan, kesenian ini dikenal dengan nama “Karawitan Mudo Laras,” sementara di Padukuhan Nglanggeran Kulon disebut “Laras Kinasih.”

d) Gejog Lesung

Gejog Lesung adalah kesenian yang mengangkat tradisi menumbuk padi menggunakan alu dan lesung. Bunyi ritmis yang dihasilkan dari pukulan lesung menciptakan harmoni hingga akhirnya digunakan sebagai alat musik. Pertunjukan Gejog Lesung biasanya disertai dengan lantunan lagu Jawa atau gendhing. Di Padukuhan Gunungbutak, kesenian ini dikenal dengan nama “Mugyo Laras.”

e) Silat Pagar Nusa

Pencak Silat Nahdlatul Ulama “PAGAR NUSA” adalah salah satu badan otonom di lingkungan Nahdlatul Ulama yang berperan aktif dalam pelestarian, pengembangan, dan penggalian nilai-nilai pencak silat sebagai warisan Wali Songo. Kesenian silat Pagar Nusa yang berkembang di Dusun Doga memiliki keunikan tersendiri karena memadukan unsur budaya Kejawen. Hal inilah yang membedakan padepokan silat di Dusun Doga.

7. Profil Pariwisata Nglanggeran

a. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang terdapat di wilayah Kalurahan Nglanggeran tersebar secara merata di kelima padukuhan atau dusun yang menjadi bagian dari wilayah administratif tersebut. Setiap dusun memiliki potensi dan kekhasan tersendiri yang berkontribusi terhadap kekayaan atraksi wisata yang dimiliki desa ini secara keseluruhan. Ragam daya tarik wisata yang ada di Kalurahan Nglanggeran ini secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu daya tarik wisata berbasis potensi alam, yang menonjolkan keindahan dan keunikan bentang alam setempat; daya tarik wisata berbasis budaya, yang mencerminkan kearifan lokal, tradisi, dan nilai-nilai sosial masyarakat; serta daya tarik wisata buatan, yang merupakan hasil dari inovasi dan kreativitas masyarakat dalam menciptakan sarana hiburan dan edukasi bagi wisatawan. Berikut daftar daya tarik wisata yang terdapat di masing-masing padukuhan di Kalurahan Nglanggeran sesuai dengan kategori tersebut.

Tabel 3. 10 Daftar Daya Tarik Wisata (DTW) di Kalurahan Nglanggeran

No	Dusun	DTW Alam	DTW Buatan	DTW Budaya
1	Nglanggeran Kulon	1. Kebun Durian 2. Kebun Kakao 3. Hutan Rakyat 4. Kebun Buah Klengkeng Puntuk 5. Kali Kenteng 6. Watu Pasar 7. Magir Dowo 8. Karangmojo	Pawon Purba Flying Fox	1. Tosan Aji 2. Kelompok Wahyu Mudho Budoyo 3. Wraha Dwipa 4. Turonggo Sakti Mandiri
2	Nglanggeran Wetan	Gunung Api Purba Kebun Buah Nglanggeran Gunung Pendhem	1.Peternakan Kambing 2. Griya Coklat, Griya SPA, dan Griya Batik	1. Kampung Pitu 2. Kelompok Jathilan Kudo Wiromo 3. Kelompok Karawitan Mudo Laras
3	Gunungbutak	1. Ait Terjun Kedung Kandang 2. Jurug Talang Purba 3. Kebon Kakao 4. Bukit Tlatar 5. Gunung Krawang	1. Peternakan kambing Etawa 2. Budidaya Magot 3. Gama Lava Farm	1. Kelompok Reog dan Gejog Lesung
4	Doga	1. Gunung Kencur 2. Bukit Sudan	1. Omah Kakao 2. Museum Purba	1. Kelompok Silat 2. Kelompok Karawitan

No	Dusun	DTW Alam	DTW Buatan	DTW Budaya
				3. Kelompok Jathilan 4. Kelompok Wanita Tani
5	Karangsari		1. Bolu Jadoel VeeNa 2. Lele Bioflok 3. Pasar Buah 4. Jahe Instant 5. Fermentasi Kakao	1. Kelompok Karawitan 2. Kelompok Jathilan

Sumber: Pokdarwis Nglanggeran 2024

b. Sejarah Pengelolaan

Pengembangan Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba diawali oleh Kelompok Pemuda Karang Taruna desa Nglangeran sejak tahun 1999, dengan adanya kesadaran peduli lingkungan bersama masyarakat menanam pohon-pohon di area gunung yang merupakan gunung yang gundul/gersang diantara bongkahan-bongkahan batu pencakar langit. Dengan berbagai kegiatan aktif dilakukan oleh kelompok pemuda dan masyarakat selanjutnya pemerintah Desa Nglangeran mempercayakan pengelolaan lahan seluas 48 Ha untuk dikelola pemuda (Karang Taruna Bukit Putra Mandiri) yang tertuang dalam SK Kepala Desa Nglangeran No.05/KPTS/1999 tertanggal Desa 12 Mei 1999.

Lahan seluas 48 Ha mulai dilakukan penghijauan oleh warga masyarakat dan juga pemuda karang taruna. Setelah kondisi lingkungan mulai hijau, semakin nyaman dan memiliki daya tarik wisata, mendapatkan dukungan dari Dinas Budpar Gunungkidul melalui promosi (FAM Tour) ditahun 2007. Seiring dengan peningkatan kapasitas SDM pemuda Nglangeran yang melakukan studi dan juga mengenal teknologi, promosi menggunakan media Teknologi Informasi sangat mendukung dalam pengenalan Gunung Api Purba menjadi kawasan wisata.

Sebelum 2007 terjadi kevakuman pengelolaan saat setelah terjadi gempa 26 Mei 2006 hingga ditahun 2007, dan karang taruna mulai lagi muncul kepermukaan untuk melakukan pengelolaan kawasan wisata dengan pendampingan dari dinas Budpar Gunungkidul sejak tahun 2007. Dibuatlah sebuah lembaga BPDW (Badan Pengelola Desa Wisata) yang melibatkan dari seluruh komponen masyarakat dari Ibu PKK, Kelompok Tani, Pemerintah Desa dan juga pemuda karang taruna.

Setelah terbentuk BPDW disepakati dan ditetapkan untuk pengelola teknis lapangan adalah pemuda-pemudi karang taruna selaku pengelola Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba. Dengan mendapatkan beberapa pelatihan dari Dinas Budpar Gunungkidul, Dinas Pariwisata DIY, dan Kementerian Pariwisata melalui program PNPM Pariwisata 2011-2013. Selain itu dengan adanya beberapa SDM dari pengurus yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi maka perkembangan wisata di Desa Nglangeran bisa dikatakan memiliki perkembangan positif yang signifikan. Kini kawasan Gunung Api Purba Nglangeran merupakan salah satu Geosite di Gunungsewu Unesco Global Geopark. Eksistensi dan pengelolaannya diakui oleh dunia Internasional dengan masuknya dalam jaringan Geopark Global. Desa Wisata Nganggeran juga menjadi Desa Wisata Terbaik ASEAN 2017. Dan yang sangat membanggakan adalah dinobatkan sebagai Desa Wisata Terbaik Dunia Best Tourism Village pada 2021 oleh Badan Pariwisata Dunia (UNWTO).

Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Desa Wisata Nglangeran

1). Visi

“Menjadi desa wisata unggulan dengan kawasan ekowisata berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat”.

2) Misi Desa Wisata Nglangeran adalah:

- a) Meningkatkan kontribusi pariwisata pada pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat
- b) Mempertahankan keunikan dan meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata
- c) Memperkuat pengelolaan pariwisata dengan mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata

- d) Memberikan kontribusi aktif pada kelestarian lingkungan di Nglanggeran, guna menjamin kelestarian alam dan ketersediaan air bersih
 - e) Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan / evaluasi terhadap pengembangan pariwisata
- 3). Tujuan

Tujuan dari kegiatan pengembangannya Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan segala potensi alam dan budaya yang ada sekaligus menjaga kelestariannya. Tujuan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran adalah mewadahi masyarakat yang cinta terhadap desanya untuk bekerjasama melakukan kegiatan masing-masing dengan pariwisata menjadi simpul pengikatnya. Sehingga nilai nilai kearifan desa tetap terjaga dan masyarakat sejahtera dengan adanya aktivitas kepariwisataan sebagai pengungkit kegiatan perekonomian.

- c. Dampak Manfaat Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran
 - 1) Meningkatkan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan Desa Wisata
 - a) Melalui kegiatan konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat maka terbangun kesadaran lingkungan dimasyarakat maupun wisatawan.
 - b) Tidak ada lagi exploitasi alam secara langsung, dan kekuatan menjaga keberlanjutan Desa Wisata Nglanggeran sangat kuat.
 - c) Mendapatkan sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan dari Kemenparekraf tahun 2021 karena telah memenuhi indikator penilaiannya dengan baik.
 - 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat desa tentang kedaulatan pangan

- a) Masyarakat Desa Nglangeran mayoritas adalah petani, menggarap sawah dan tanah tegal serta kebun. Dengan adanya pengembangan Desa Wisata muncul integrasi antara kegiatan pertanian, peternakan dan perkebunan menjadi paket wisata edukasi. Paket Wisata ini sangat diminati wisatawan sehingga menjadi motivasi penyemangat juga bagi petani dan masyarakat untuk semakin baik.
 - b) Terjadi peningkatan nilai hasil pertanian, perkebunan dan peternakan karena terjadi pengolahan hulu hilir contohnya pengolahan kakao dan susu kambing etawa menjadi produk siap santap.
- 3) Mendorong inovasi produk dan kreativitas masyarakat
- Bermunculan inovasi dan kreativitas masyarakat menangkap peluang dan kesempatan berusaha
- 4) Pemberdayaan ekonomi lokal dan sosial
- a) Dengan Visi “Menjadi desa wisata unggulan dengan kawasan ekowisata berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat” maka memberikan masyarakat sebagai pelaku dan penerima manfaat utama dari pengembangan Desa Wisata
 - b) Melibatkan semua elemen dan kelompok masyarakat baik pemuda, kelompok perempuan, kelompok tani, kelompok kesenian, kelompok kuliner, kelompok homestay, dll
- 5) Terwujud kolaborasi dan memperkuat konektivitas antar Desa
- a) Pengembangan Desa Wisata tidak bisa dilakukan sendiri, kami melakukan Kerjasama dengan desa wisata lain atau desa tetangga yang bukan desa wisata.

- b) Kolaborasi terkait paket wisata, cendera mata, bahan baku kuliner, rute jelajah wisata, dll
 - c) Konektivitas antar desa juga menjadi perhatian bersama, bahkan saat ini seiring berkembangnya Desa Wisata Nglangeran ada program membuka akses jalan baru “Tawang-Ngalang” yang menjadi penghubung akses baru bagi desa di Gunungkidul dengan kabupaten Sleman.
- 6) Desa Wisata sebagai Benteng Pertahanan Negara
- a) Aktivitas Desa Wisata yang melibatkan banyak kelompok masyarakat dan UMKM juga sebagai penggerak ekonomi ketahanan negara.
 - b) Melalui pelestarian budaya, mengangkat kearifan lokal menjadi atraksi daya tarik wisata memperkuat identitas dan jati diri Bangsa Indonesia dimata wisatawan mancanegara dan dunia.
 - c) Membangun citra positif bangsa dengan keindahan, keragaman dan pelayanan prima melalui sektor pariwisata.
- 7) Menjadi salah satu contoh Desa Wisata berdaya saing Global
- a) Melalui pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, dengan komitmen dan konsistensi yang terjaga maka Desa Wisata Nglangeran mendapatkan apresiasi ditingkat nasional maupun global.
 - b) Hal tersebut memberikan keuntungan dengan banyaknya desa wisata lain baik nasional maupun global untuk belajar dan melakukan diskusi dengan kami. Peluang tersebut kami tangkap untuk pengembangan paket wisata study banding di Desa Wisata Nglangeran.
- 8) Peningkatan Lapangan Kerja

- a) Bermunculan usaha ekonomi produktif baru yang dulu tidak ada di desa kami.
 - b) Muncul kelompok-kelompok masyarakat berkegiatan ekonomi produktif. Dan mendukung ekowisata. (Kel. Homestay, Pedagang, Kuliner, Kesenian, Pemandu, TKI Purna, Petani dan Kel. SPA,dll)
 - c) Hampir tidak ada lagi urbanisasi karena masyarakat dan pemuda punya lapangan pekerjaan di Desa
- 9) Pemberdayaan UMKM Lokal
- a) Dengan tingkat kunjungan tinggi dan adanya permintaan untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan meningkat, maka berkembang banyak UMKM Lokal di Desa Wisata Nglanggeran
 - b) Sebagai contoh kelompok kuliner, Pawon Purba, Griya Cokelat, Griya Batik, Griya SPA, Kelompok Pengolah Susu Kambing Etawa, dll
- 10) Peningkatan kesehatan masyarakat dan pengurangan stunting
- a) Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran juga memberikan dampak positif terkait pengelolaan lingkungan menjadi lebih baik, penataan rumah menjadi homestay, pengelolaan sampah dan juga konsen terkait limbah rumah tangga.
 - b) Penyuluhan gizi seimbang, penyajian makanan higienis dan pola hidup sehat dilakukan dalam upaya pelayanan prima kepada wisatawan khususnya yang menginap di Homestay.
 - c) Hal tersebut menjadi budaya baru bagi setiap rumah untuk menerapkan dimasing-masing rumah tangga untuk keluarganya sehingga pola hidup sehat dan pemenuhan asupan gizi juga semakin baik. Saat ini hampir tidak ada lagi stunting.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Aktor Pentahelix Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran

1. Pemerintah

Pengelolaan destinasi wisata di Nglangeran melibatkan berbagai elemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada mulanya, pengelolaan dilakukan secara mandiri oleh masyarakat setempat. Namun, seiring waktu, komitmen dan kesungguhan masyarakat dalam mengelola destinasi memberikan dampak positif yang signifikan serta meningkatkan kepercayaan dari pihak luar. Ketika upaya pengembangan destinasi mulai menunjukkan hasil, pemerintah desa pun mulai ambil bagian dalam proses pengelolaan. Bentuk keterlibatan tersebut mencakup penyediaan atau peminjaman lahan milik desa serta dukungan legal bagi Pokdarwis, mengingat pengembangan desa wisata memerlukan anggaran yang cukup besar.(Sumarni 2020).

Selain dukungan dari Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul juga terlibat dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglangeran. Beberapa program dan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul diantaranya :

- a. Sosialisasi pelatihan dan pembinaan
- b. Pembangunan sarana dan prasarana
- c. Promosi pariwisata

Kegiatan pelatihan dan pembinaan sangat mendukung dalam keberhasilan suatu Desa Wisata, sesuai dengan teori Horton dan Hunt (dalam Ekarishsanti, et al 2017) Faktor pendukung peran diantaranya adalah

kompetensi dan sosialisasi. Berikut peran dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dalam mendukung kenerhasilan Desa Wisata Nglangeran :

4. 1 Pelatihan Digitalisasi Branding

Kegiatan Dak Non Fisik Pelatihan Digitalisasi Branding Pemasaran dan Penjualan Oleh admin / 15 Juli 2022



Sumber: <https://wisata.gunungkidulkab.go.id/kegiatan-dak-non-fisik-pelatihan-digitalisasi-branding-pemasaran-dan-penjualan/> diakses 16 April 2025

Emy Nuraini SE, M.Bus Kabid Pemasaran dan Kerjasama Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul menyampaikan pada 16 April 2025, 09.04 WIB :

"Peserta pelatihan bertema "Digitalisasi Branding, Pemasaran, dan Penjualan" diikuti oleh 40 peserta yang merupakan perwakilan dari Desa Wisata yang ada di Gunungkidul Mas, khususnya para pengelola media sosial salah satunya Desa Wisata Nglangeran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan para pengelola dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi, guna

menarik lebih banyak kunjungan wisatawan ke Desa Wisata masing-masing”.

Hal tersebut selaras dengan teori dari Jim Ife dan Frank Te Tesoriero dalam Ayuningtyas, et al 2023 yang menjelaskan tentang peran yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu memberikan serta memperluas dukungan bagi masyarakat yang berminat untuk berpartisipasi dalam struktur dan kegiatan komunitas tersebut. Kabid Pengembangan Destinasi Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Supriyanta S.Sos,MM juga menyampaikan :

“Dalam hal infrastruktur Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Dana Keistimewaan DIY juga turut mendukung pengembangan sektor pariwisata di Desa Wisata Nglangeran yaitu dengan membangun lahan parkir guna mendukung aktivitas wisata. Kami menyadari bahwa dalam Pembangunan pariwisata termasuk pengembangan Desa Wisata tidak mungkin kami lakukan sendiri, akan tetapi melibatkan stakeholder terkait misalnya ada Dinas Pekerjaan Umum, ada Dinas Pertanian, ada Dinas lingkungan Hidup termasuk Pentahelix. Intinya tidak bisa dikerjakan sendiri oleh Desa Wisata Nglangeran mapupun Dinas Pariwisata akan tetap butuh dukungan dari semua unsur pentahelix”.

Dalam hal ini, pemerintah memberikan dukungan dengan membangun dan menyediakan fasilitas area parkir yang representatif bagi kendaraan wisatawan, sehingga mereka dapat menikmati berbagai destinasi dan atraksi wisata yang ditawarkan tanpa harus mengalami kesulitan dalam hal tempat parkir. Ketersediaan fasilitas ini tidak hanya menjadi indikator perhatian pemerintah terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, tetapi juga berperan strategis dalam menciptakan pengalaman berkunjung yang lebih tertata, aman, dan menyenangkan, sekaligus mendorong pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Nglangeran secara berkelanjutan.

4. 2 Pembangunan Parkir Desa Wisata Nglangeran

Peletakan Batu Pertama Pembangunan Parkir Desa Wisata Nglangeran



Sumber: <https://wisata.gunungkidulkab.go.id/6166-2/> diakses 4 April 2025

Pada tahun anggaran 2023, Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul memperoleh alokasi pagu anggaran Dana Keistimewaan untuk urusan Tata Ruang, yang digunakan dalam pelaksanaan Tahap I Pembangunan Kawasan Parkir Wisata Nglangeran. Proyek ini bertujuan untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata, khususnya di kawasan wisata Nglangeran dan sekitarnya, serta secara umum di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Lokasi Nglangeran yang berada di jalur strategis, yakni di tepi Jalan Provinsi ruas Tawang–Ngalang dan ke depan akan terhubung langsung dengan exit tol Prambanan, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan wilayah utara Gunungkidul. Dengan demikian, proyek ini juga menjadi bagian dari upaya pemerataan pembangunan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Peran Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul sejalan dengan temuan dari Marliani, 2023 Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta dengan judul Peran Pemerintah Dalam Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Wisata di Daerah Kepulauan menyimpulkan pengembangan desa wisata di daerah kepulauan memerlukan peran penting dari pemerintah. Pemerintah harus memimpin rencana strategis, meningkatkan Kapabilitas masyarakat, pengembangan sarana dan prasarana pariwisata, dukungan dalam kegiatan promosi, serta peningkatan penyediaan informasi. untuk mencapai tujuan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga dapat memainkan peran penting dalam Melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap operasional desa wisata guna memastikan pelestarian budaya asli dan kearifan lokal tetap terjaga. Dalam pelaksanaannya, peran pemerintah dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi, seperti membuat kebijakan yang jelas dan terstruktur, memberikan bantuan keuangan, serta melakukan kolaborasi dengan pengelola desa wisata di daerah kepulauan. (Sumber: Marliani, 2023).

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan kolaborasi antar aktor pentahelix, Pemerintah sebagai pembuat kebijakan serta pemilik anggaran untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan pendukung keberhasilan Desa Wisata Nglangeran. Kegiatan dimaksud berupa pelatihan peningkatan SDM maupun pembangunan infrastruktur. Akademisi berperan dalam menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan tersebut, media berfungsi sebagai alat untuk mempublikasikan atas terlaksananya kegiatan, dan masyarakat sebagai pelaku langsung yang menerima manfaat dari program tersebut.

2. Media

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, pengelola Desa Wisata Nglangeran mulai memanfaatkan Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dimanfaatkan sebagai alat untuk promosi. Upaya ini dikelola dengan serius, dibuktikan dengan adanya tim khusus yang bertugas mengelola akun media sosial destinasi tersebut. Penelitian terdahulu (Sumarni et al., 2020) menyimpulkan bahwa Pada awalnya, kelompok sadar wisata (pokdarwis) Nglangeran melibatkan media dengan cara mengundang serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak media, baik media cetak maupun media elektronik seperti Jogja TV, TVRI, serta surat kabar seperti KR dan media lokal lainnya di wilayah Yogyakarta. Bentuk kerja sama tersebut dilakukan dengan mengundang pihak media setiap kali terdapat kegiatan yang diselenggarakan di destinasi wisata. Nama Nglangeran kini telah dikenal hingga tingkat internasional, sehingga pengelola destinasi tidak lagi aktif mengundang media. Sebaliknya, berbagai media justru datang sendiri untuk meliput setiap kegiatan yang diselenggarakan. Meskipun demikian, pihak pengelola tetap konsisten dalam mengelola media sosial mereka. Ketua Pokdarwis menyampaikan bahwa popularitas Nglangeran saat ini tidak lepas dari kontribusi media besar yang telah berpartisipasi dalam menyebarkan informasi mengenai destinasi tersebut. Emi Nuraini SE,M.Bus Kabid Pemasaran dan Kerjasama Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul menyampaikan pada 16 April 2025, 09.15 WIB :

Media berkontribusi dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata, pada tahun 2023 UNWTO mengajak media asing untuk jelajah Desa Wisata Nglangeran, media tersebut diantaranya TTG Asia (Asia reach), DestinAsian, The Philippine Star, The Korea Times, dan South China Morning Post. Selama mengikuti media trip di Nglangeran, para

peserta menginap di homestay dan mengikuti beragam aktivitas. Kegiatan tersebut antara lain membuat kerajinan dari janur, memainkan alat musik gamelan, mengikuti tradisi kenduri, melakukan pendakian ke Gunung Purba, menikmati pemandangan matahari terbenam di embung, mengunjungi kebun durian dan kakao, serta berwisata ke griya cokelat dan griya spa. Hadir dalam acara tersebut Bupati Gunungkidul, Sekretaris Daerah Kabupaten Gunung Kidul, Sri Suhartanta; Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul, Oneng Windu Wardana, serta perwakilan Dinas Pariwisata. Kita memfasilitasi media asing selama di Gunungkidul akan tetapi timbal baliknya kita minta bantuan agar dibantu publikasis media asing tersebut sehingga keberadaan Kabupaten Gunungkidul dikenal oleh mancanegara.

4. 3 UNWTO Ajak Media Asing ke Desa Wisata Nglanggeran



Sumber: <https://wisata.gunungkidulkab.go.id/unwto-ajak-media-asing-jelajah-desa-wisata-nlanggeran/> diakses 16 April 2025

Gunawan salah satu media yang ada di Kabupaten Gunungkidul menyampaikan pada 27 Februari 2025, 10.29 WIB :

“Desa Wisata Nglangeran ini memiliki SDM yang kuat mas, sehingga mampu mengatasi permasalahan internal tanpa mengganggu citra positif mata publik. Tidak ada organisasi yang bebas dari tantangan, namun masyarakat Nglangeran sangat cerdas dalam mengelola informasi, memastikan bahwa informasi yang beredar adalah positif atau hal-hal yang baik”.

Selain publikasi media yang dilakukan oleh Desa Wisata Nglangeran, Dinas Pariwisata juga mendukung mempromosikan keberadaan Desa Wisata tersebut ke ranah internasional. Hal tersebut ditambahkan oleh Cendy selaku admin media sosial Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul pada 17 April 2025, 09.50 WIB:

“Pada tahun 2024 Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul pernah menyelenggarakan Fam Trip mas... dengan peserta media asing. Sebenarnya kami tidak ada anggaran untuk mendatangkan media asing kesini. Kebetulan merka hadir dalam acara WJNC (Wayang Jogja Night Carnival) yang ada di Jogja. Naah, mumpung mereka ada di Jogja, saya berinisiasi untuk kerjasma dengan media asing tersebut. Akhirnya saya sampaikan ke pimpinan dan kita manfaatkan moment tersebut dengan mengajak mereka mencoba paket wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Salah satunya Desa Wisata Nglangeran dan alhamdulillah mereka berkenan. Kami dari Bidang Pemasaran dan Kerjasama Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul memilih lokasi tersebut karena dari segi SDM sudah siap, selain itu Desa Wisata Nglangeran sudah memiliki pasar mancanegara.

Kerja sama strategis yang terjalin antara Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dengan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta terbukti memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mendukung kesuksesan pengembangan Desa Wisata Nglangeran sebagai destinasi unggulan. Tanpa adanya kolaborasi lintas wilayah tersebut, upaya Pemerintah Kabupaten Gunungkidul untuk menarik perhatian media asing tentu akan menghadapi kendala serius, terutama karena keterbatasan anggaran yang dimiliki dalam hal promosi dan publikasi internasional. Melalui sinergi yang dibangun, akses

Sebagai bagian dari rangkaian Pre-event Wayang Jogja Night Carnival, Dinas Pariwisata Gunungkidul bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta menggelar kegiatan promosi pariwisata melalui undangan kepada media nasional maupun internasional. Kegiatan *FamTrip* ini dilaksanakan pada Minggu, 6 Oktober 2024, dengan tujuan untuk memperkenalkan daya tarik dan keindahan destinasi wisata yang ada di wilayah Gunungkidul. Promosi yang gencar melalui media konvensional maupun non konvensional mampu menarik minat wisatawan nasional maupun mancanegara untuk mengunjungi Desa Wisata Nglangeran:

4. 5 Kunjungan Wisatawan Nglangeran 2024

No	Bulan	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Total
1	Januari	-	3.987	3.987
2	Februari	-	5.141	5.141
3	Maret	-	3.421	3.341
4	April	-	5.021	5.021
5	Mei	22	10.306	10.328
6	Juni	124	7.141	7.265
7	Juli	130	10.233	10.363
8	Agustus	212	6.595	6.807
9	September	96	8.727	8.823
10	Oktober	51	5.351	5.402
11	November	37	4.888	4.925
12	Desember	41	8.492	8.533
	Total	713	79.303	80.016

Sumber: BPS DIY 2024

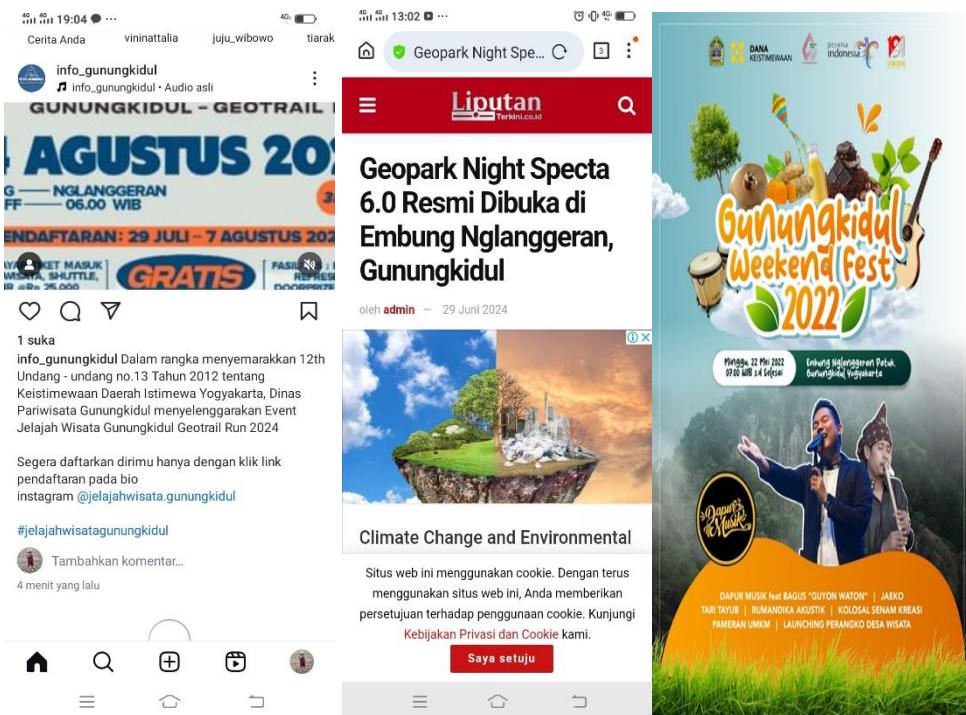
Sepanjang tahun, kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Nglangeran menunjukkan dinamika yang cukup beragam. Berdasarkan data bulanan, total kunjungan wisatawan sepanjang tahun mencapai 80.016 orang, yang terdiri dari 713 wisatawan mancanegara dan 79.303 wisatawan nusantara. Pada awal tahun, yakni bulan Januari hingga April, seluruh kunjungan didominasi oleh

wisatawan nusantara, tanpa adanya catatan kunjungan dari wisatawan mancanegara. Jumlah tertinggi dalam periode ini terjadi pada Februari dengan 5.141 kunjungan. Mulai bulan Mei, tercatat kehadiran wisatawan mancanegara, dengan jumlah tertinggi pada Agustus sebanyak 212 orang. Sementara itu, kunjungan wisatawan nusantara tertinggi terjadi pada Mei dengan 10.306 orang, disusul oleh Juli dengan 10.233 orang. Secara keseluruhan, meskipun wisatawan nusantara mendominasi sepanjang tahun, kehadiran wisatawan mancanegara mulai menunjukkan tren positif, khususnya pada pertengahan hingga akhir tahun. Hal ini menunjukkan potensi yang baik untuk pengembangan promosi pariwisata yang lebih luas ke pasar internasional.

Peran media dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul memiliki kontribusi yang sangat penting, terutama dalam hal publikasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat luas, baik dalam lingkup lokal maupun nasional. Media menjadi mitra strategis yang membantu meningkatkan visibilitas dan daya tarik berbagai kegiatan pariwisata yang dilaksanakan, sehingga mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan meningkatkan partisipasi publik. Dalam pelaksanaan event-event yang digagas oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, dukungan media terlihat melalui peliputan, promosi sebelum dan sesudah acara, serta penyebaran konten melalui berbagai platform, baik cetak, elektronik, maupun digital. Beberapa event unggulan yang secara rutin dilaksanakan dan mendapatkan perhatian media antara lain adalah Geopark Night Specta, yang menjadi wadah promosi potensi geowisata serta masuk ke dalam event nasional yaitu Kharisma Event Nusantara; Festival Coklat Nglanggeran, yang mengangkat potensi lokal berbasis komoditas unggulan; serta kegiatan budaya dan seni tradisional

lainnya yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Keberadaan media dalam setiap tahapan penyelenggaraan event ini tidak hanya memperluas jangkauan informasi, tetapi juga membangun citra positif pariwisata Gunungkidul di mata publik, serta menjadi sarana efektif untuk menarik minat wisatawan berkunjung dan merasakan secara langsung kekayaan budaya dan keindahan alam yang dimiliki daerah tersebut.:

4. 6 Publikasi Event oleh Media



Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul 2025

Berdasarkan temuan hasil penelitian, terlihat adanya sinergi yang kuat dalam kolaborasi antar aktor pentahelix yang masing-masing memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata. Pemerintah berperan sebagai fasilitator utama dengan menyediakan dukungan terhadap penyelenggaraan berbagai kegiatan dan event pariwisata, sementara pihak

media mengambil peran penting dalam menyebarluaskan informasi dan mempublikasikan kegiatan tersebut kepada khalayak luas. Di sisi lain, kelompok masyarakat turut berkontribusi secara aktif, tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses produksi konten-konten media, yang merepresentasikan kearifan lokal serta potensi unik dari daerahnya. Kolaborasi ini menunjukkan adanya keterpaduan peran yang saling melengkapi untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi keberhasilan pariwisata.

3. Akademisi

Keterlibatan pihak akademisi sebenarnya sudah dimulai sejak awal, ditandai dengan kehadiran mahasiswa yang mencari lokasi magang dan mengajukan izin kepada pengelola destinasi wisata Nglanggeran. Hal ini memicu terjadinya interaksi antara pihak kampus, yang disinggung oleh mahasiswa magang, dan pengelola wisata. Pada awalnya, komunikasi antara akademisi dan pengelola belum berlangsung secara intensif. Namun, dalam satu tahun terakhir, hubungan tersebut mulai terjalin lebih erat, bahkan beberapa institusi akademik telah menjalin kerja sama formal melalui penandatanganan MoU. Perkembangan ini juga dipicu oleh kebijakan pemerintah melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Beberapa perguruan tinggi yang terlibat antara lain Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Janabadra, Universitas Sebelas Maret (UNS), dan Universitas Trisakti Jakarta. Bentuk kontribusi akademisi dalam kerja sama ini salah satunya merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui keterlibatan mahasiswa yang mendampingi secara intensif aktivitas pengelolaan destinasi wisata di Nglanggeran. Kegiatan mahasiswa di lapangan meliputi pendampingan dalam bidang manajemen keuangan, pengembangan usaha cokelat,

pengelolaan griya batik, dan aktivitas lainnya yang mendukung pengelolaan destinasi.(Sumarni et al., 2020)

Nofria Doni Fitri, M.Sn dosen di STSRD Visi di Yogyakarta, menyampaikan pada 15 April 2025, 08.55 WIB :

“Iya saya pernah menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan mas. Kegiatan itu diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata kabupaten Gunungkidul dengan tema Digitalisasi Branding, Pemasaran, dan Penjualan lokasinya bertempat di Swisbel Jogja pada tahun 2023. Kebetulan saya mendapat jatah materi konten fotografi untuk mempromosikan desa wisata kepada para peserta yang terdiri dari admin media sosial desa wisata”.

Sumardamto Purnomo S.Hut, MA,M.Eng salah satu dosen dari Universitas Gunungkidul juga menyampaikan pada 17 April 2025, 08.11 WIB :

Desa Wisata Nglangeran itu sudah menjadi laboratorium alam untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan tertutama pariwisata bersama Masyarakat. Banyak mahasiswa mahasiswa yang melakukan penelitian skripsi, tesis, mahasiswa yang magang, dan PKL di Desa Wisata Nglangeran. Hampir setiap saat, setiap tahun, itu pasti ada sekolah atau SMA, kemudian juga penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Nglangeran. Jadi ini jelas, peran akademisi ini ingin memotret, kemudian menganalisa terutama keberhasilan yang dilakukan oleh masyarakat Nglangeran dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan bersama masyarakat. Mungkin itu perannya akademisi, jadi ingin menyajikan secara empiris, secara analitik data, dan juga nanti bertujuan untuk melihat faktor-faktor berhasilnya dari Desa Wisata Nglangeran. Dan ini sudah dilakukan oleh banyak peneliti, banyak dosen, banyak mahasiswa, dan banyak akademisi yang lainnya

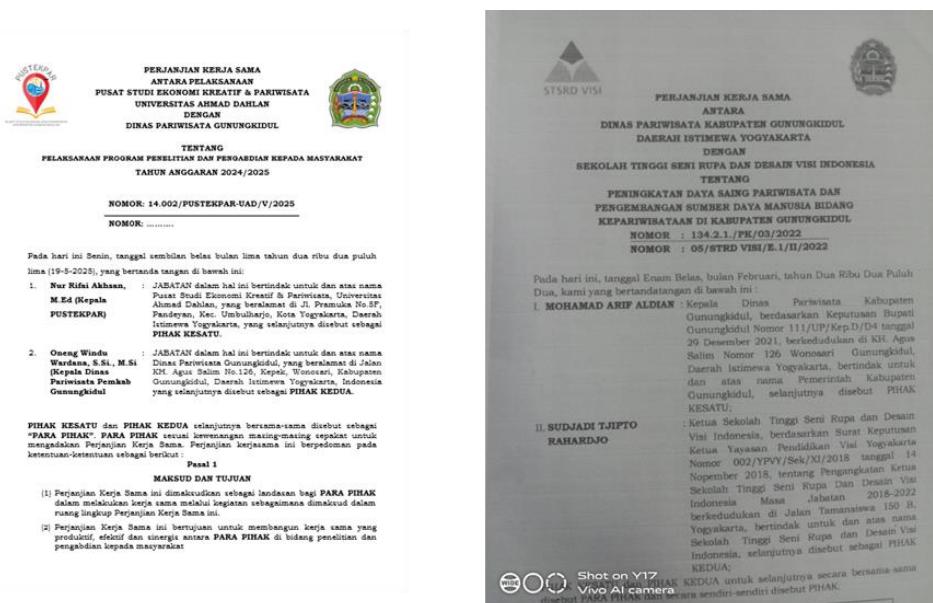
Selain kontribusi tersebut, pandangan tentang faktor pendukung diantaranya:

Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran dipengaruhi oleh peran aktif masyarakat, khususnya anak-anak muda yang sejak awal telah membentuk kelompok pengelola dan bekerja keras mengembangkan desa wisata. Faktor kedua adalah kreativitas. Faktor ketiga adalah

keindahan alam Nglanggeran yang alami dan menonjol, seperti Gunung Api Purba yang menjadi daya tarik utama tanpa perlu penambahan elemen buatan. Terakhir, keberhasilan juga didukung oleh pengemasan paket wisata yang beragam, yang mengangkat potensi lokal seperti peternakan, pertanian, kesenian, pengajian, dan perkebunan sebagai bagian dari atraksi wisata.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan juga terdapat kolaborasi yang dilakukan oleh pihak akademisi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul:

4. 7 Kerjasama Akademisi dengan Pemerintah



Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul 2025

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk kolaborasi nyata yang terjalin antara para aktor dalam model pentahelix, di mana masing-masing pihak memainkan peran yang saling melengkapi dalam mendukung pengembangan desa wisata. Pemerintah, sebagai aktor utama dalam sektor kebijakan, telah mengambil inisiatif untuk

menyusun dan memberlakukan regulasi serta mendorong terjalinnya kerja sama yang strategis dengan kalangan akademisi. Kolaborasi ini kemudian diwujudkan oleh pihak akademisi melalui perancangan berbagai program kegiatan yang difokuskan secara spesifik untuk pemberdayaan dan pengembangan potensi desa wisata. Program-program tersebut dirancang tidak hanya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan menjadi aksi nyata di lapangan. Selanjutnya, masyarakat lokal berperan sebagai aktor pelaksana sekaligus penerima manfaat dari berbagai inisiatif yang dihadirkan oleh akademisi, dengan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan program, pengelolaan sumber daya lokal, hingga pengembangan kapasitas diri dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Kolaborasi lintas sektor ini menunjukkan sinergi yang kuat dalam mewujudkan pembangunan berbasis partisipasi dan pengetahuan.

4. Bisnis

Pihak swasta, termasuk perusahaan besar, turut berkontribusi dalam pembangunan destinasi wisata Nglangeran melalui bantuan dana dalam bentuk Corporate Social Responsibility (CSR). Beberapa instansi yang terlibat antara lain Bank Indonesia (BI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank BDG, Bank BPD, serta perusahaan milik negara (BUMN) seperti Pertamina. Bantuan tersebut disalurkan dengan sistem evaluasi berupa pemantauan terhadap perkembangan penyaluran dana dan pelaporan penggunaannya. Pelaporan ini dilakukan melalui berbagai cara seperti telepon, email, dan kunjungan langsung ke lokasi untuk menanyakan kemajuan pelaksanaan.

Pertanyaan evaluatif yang sering dikemukakan oleh pihak pemberi bantuan antara lain: apakah bantuan yang diberikan mampu mendorong pemberdayaan masyarakat? Apakah berdampak pada peningkatan ekonomi pariwisata? Jika hasil belum sesuai harapan, maka pihak CSR akan melakukan pendampingan. Saat bantuan ini, Nglanggeran masih menerima CHSR dari Bank Indonesia yang berfokus pada pembangunan kawasan glamping (glamour camping) di Kedung Kandang, dengan hibah tahunan sekitar Rp343 juta selama tiga tahun. Bantuan tersebut kini memasuki tahun kedua dan langsung diserahkan kepada pengelola wisata, termasuk pengelolaan belanjanya. Akses terhadap bantuan dana dapat diperoleh melalui dua jalur: penawaran langsung atau pengajuan proposal oleh masyarakat kepada pemerintah daerah maupun pusat. Prinsip pengelola wisata adalah mempertanggungjawabkan kepercayaan yang telah diberikan. Mereka menjunjung tinggi semangat swadaya; Misalnya, bila mendapat bantuan Rp30 juta, maka mereka akan melengkapinya hingga total pengeluaran menjadi Rp50 juta. Untuk bantuan dana di bawah Rp100 juta, pengelolaan dilakukan langsung oleh pihak wisata, sedangkan jika melebihi Rp100 juta, dikelola oleh pihak ketiga.

Pelaporan bantuan penggunaan dana dilakukan kepada pihak pemberi informasi sesuai kesepakatan, dan dapat dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial. Pemeriksaan juga dapat dilakukan sewaktu-waktu oleh lembaga pengawas seperti BPK atau inspektorat. Selain itu, Bank Indonesia juga memberikan pendampingan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, mulai dari penyusunan SOP hingga pelaksanaan kegiatan glamping dan promosi. Dukungan lain dari pihak swasta seperti BUMN, Bank BPD, dan Bank BDG termasuk kerja sama dalam pengelolaan keuangan, seperti penyimpanan pendapatan pengelola wisata. (Sumarni, et al

2020). Dana tambahan juga berasal dari kas internal yang disisihkan untuk kebutuhan sarana dan prasarana (Sarpras), sebagai bentuk gotong royong atau swadaya masyarakat. Lilik selaku pengelola Desa Wisata Nglangeran menyampaikan pada 21 April 2025, 09.26 WIB:

“Kerja sama dengan masyarakat terbagi dalam dua bentuk mas” yaitu: Perorangan: meliputi masyarakat pemilik homestay, penyewaan lahan parkir, hingga pembangunan fasilitas wisata, termasuk kawasan perkemahan di puncak. Selanjutnya Kelompok: mencakup pembangunan pendopo, pengembangan UKM griya cokelat, kelompok tani, dan kelompok ternak untuk mendukung wisata edukasi.

Desa Nglangeran terdiri dari lima padukuhan yang semuanya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan langsung, antara lain, melibatkan masyarakat sebagai petugas destinasi sesuai dengan jadwal piket. Sementara itu, untuk kontribusi tidak langsung, pengelola desa wisata menyisihkan sebagian pendapatan yang kemudian disetorkan ke kas padukuhan setiap bulan. Pengelolaan dana swadaya melalui kas Sarpras tetap memerlukan kolaborasi dengan kelompok masyarakat, padukuhan, pemerintah desa, dan BUMDes. Meski masih terjalin komunikasi dengan pihak swasta dan BUMN, kerja sama tersebut tidak seintensif sebelum pandemi.

Hal ini diperkuat dengan penelitian dari (Rahayuningsih, 2018) PT Putri Kedaton Group melaksanakan program CSR yang fokus pada Pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan pembuatan lulur cokelat di Desa Wisata Nglangeran. untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan para ibu di Desa Wisata tersebut. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ibu-ibu setempat dan telah berlangsung dengan sukses, sehingga memberikan keuntungan bagi kedua pihak, baik perusahaan maupun masyarakat. Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) adanya komitmen yang solid

untuk memastikan kelancaran kerja sama, serta (2) ketersediaan bahan baku utama di Desa Wisata Nglanggeran.

Dalam kerangka kolaborasi pentahelix yang mendukung pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, peran aktor bisnis tercermin secara konkret melalui keberadaan Pawon Purba sebagai salah satu unit usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berkomitmen terhadap pemberdayaan masyarakat dan pelestarian nilai-nilai lokal. Pawon Purba, yang merupakan bagian dari ekosistem ekonomi kreatif desa, berperan sebagai pusat kegiatan kuliner tradisional sekaligus ruang interaksi sosial dan budaya yang mengangkat kekayaan lokal Nglanggeran. Dalam operasionalnya, Pawon Purba menjalin kerja sama dengan kelompok masyarakat, petani lokal, dan pelaku UMKM untuk menyediakan bahan baku serta mengolah produk makanan khas yang menjadi daya tarik wisata. Berikut adalah dokumentasi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pawon Purba Nglanggeran.

4. 8 Bisnis Lokal Pawon Purba Nglanggeran



Sumber: diolah oleh peneliti 2025

Sebagai bagian dari aktor bisnis dalam unsur pentahelix, Pawon Purba juga berperan dalam menciptakan rantai ekonomi sirkular yang berbasis komunitas. Unit usaha ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan warga melalui sistem bagi hasil, membuka lapangan kerja khususnya bagi perempuan dan kelompok pemuda, serta menjadi bagian dari narasi pengalaman wisata yang ditawarkan kepada pengunjung. Tidak hanya itu, Pawon Purba turut mendukung promosi desa wisata melalui branding kuliner lokal yang autentik, sehingga memperkuat citra Nglanggeran sebagai destinasi yang mengedepankan kearifan lokal dan keberlanjutan. Kolaborasi yang dibangun oleh Pawon Purba dengan unsur-unsur lain dalam pentahelix termasuk akademisi dalam hal pelatihan, media dalam promosi, serta

pemerintah dalam perizinan dan fasilitasi menunjukkan bahwa peran bisnis dalam konteks desa wisata tidak lagi sekadar sebagai entitas ekonomi, melainkan sebagai mitra strategis dalam membangun desa yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing.

Dari hasil temuan di lapangan aktor bisnis sebagai salah satu unsur penting dalam mendorong keberhasilan Desa Wisata Nglangeran. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pelaku usaha, baik yang berasal dari sektor UMKM lokal maupun perusahaan mitra, telah terlibat dalam berbagai aspek pengembangan Desa Wisata Nglangeran, mulai dari penyediaan fasilitas pendukung wisata, pemasaran produk-produk lokal, hingga kemitraan dalam pengelolaan kegiatan wisata. Peran aktor bisnis ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh sisi pemberdayaan masyarakat, di mana pelaku usaha turut memberikan pelatihan, membuka peluang kerja, dan membantu menciptakan rantai nilai produk wisata yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pengelola Desa Wisata Nglangeran dan sektor swasta juga tampak dalam bentuk dukungan sponsorship untuk event-event pariwisata, pengembangan infrastruktur, serta promosi digital melalui platform-platform komersial yang lebih luas jangkauannya. Keterlibatan sektor bisnis ini menjadi katalisator penting dalam memperkuat ekosistem pariwisata di Desa Wisata Nglangeran, karena mampu menghadirkan nilai tambah ekonomi yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menjaga keberlangsungan desa wisata sebagai destinasi unggulan berbasis kearifan lokal.

5. Komunitas

Cikal bakal dibukanya destinasi wisata di Desa Nglangeran bermula dari bencana gempa bumi yang mengguncang Yogyakarta pada tahun 2006. Desa Nglangeran terdampak cukup parah, hampir seluruh rumah warga

mengalami kerusakan berat, dan kehidupan masyarakat sempat nyaris lumpuh. Banyak bantuan datang dari luar daerah, mengundang kehadiran orang-orang yang belum pernah mengenal desa ini sebelumnya. Rasa penasaran para pendatang membawa mereka untuk mendaki Gunung Nglangeran, sebuah gunung berapi purba yang diperkirakan aktif 30–60 juta tahun lalu. Setelah mendaki, mereka terkesima oleh keindahan dan keunikan gunung tersebut, dan menyarankan agar potensi ini dikelola lebih serius sebagai objek wisata. Saran tersebut menggugah hati Mursidi, warga asli Nglangeran kelahiran tahun 1972, untuk mulai mengembangkan potensi wisata desanya. Ia mengajak masyarakat membangun konsep Desa Wisata Nglangeran dengan mengangkat identitas lokal berupa Gunung Api Purba sebagai daya tarik utama. Pada awal 2007, warga mulai memberikan layanan wisata secara sederhana, memungut tarif sukarela: Rp500 untuk jasa pelayanan dan Rp1.000 untuk parkir.

Di tahun yang sama, Karang Taruna Nglangeran mengikuti lomba blog pariwisata tingkat nasional. Tak disangka, mereka berhasil meraih juara pertama. Kemenangan ini meningkatkan visibilitas desa dan menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung ke Gunung Api Purba Nglangeran. Namun, tidak semua warga langsung menerima gagasan pembentukan desa wisata. Beberapa menentang, namun Mursidi dan rekan-rekannya menganggap hal itu sebagai bagian dari dinamika perubahan. Para pemuda Karang Taruna terus berjuang dan menjadikan kritik sebagai motivasi. Untuk membangun kesadaran bersama, mereka mengadakan diskusi rutin di forum arisan warga yang digelar setiap malam Selasa Kliwon. Dalam forum ini, semua warga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan keluhan, sehingga perlahan tercapai kesepahaman. Setelah mendapatkan dukungan masyarakat, Mursidi dan tim mulai mengembangkan potensi lain seperti

kuliner khas desa, misalnya sego wiwit, yang menjadi sajian utama bagi wisatawan yang menginap. Proses pengolahan kakao menjadi dodol juga dikemas menjadi atraksi menarik. Tak hanya itu, kelompok-kelompok kesenian tradisional pun dilibatkan untuk menyemarakkan suasana dan menghibur wisatawan yang datang ke Nglangeran.

Pada tahun 2025 ini, harga tiket masuk ke kawasan Desa Wisata Nglangeran ditentukan berdasarkan lokasi wisata yang dikunjungi serta waktu kunjungan, yang dibedakan antara siang dan malam hari. Sebagai contoh, bagi wisatawan yang ingin menjelajahi kawasan Gunung Api Purba Nglangeran salah satu ikon utama desa wisata ini akan dikenakan tarif sebesar Rp15.000 per orang apabila kunjungan dilakukan pada siang hari. Namun, apabila kunjungan dilakukan pada malam hari, harga tiket sedikit lebih tinggi, yakni sebesar Rp20.000 per orang, seiring dengan peningkatan fasilitas dan pengalaman wisata yang berbeda di malam hari. Sementara itu, untuk destinasi wisata lainnya yang tidak kalah menarik yaitu Embung Nglangeran, tarif tiket masuknya relatif lebih terjangkau. Wisatawan dikenakan biaya sebesar Rp10.000 apabila datang pada siang hari, dan Rp15.000 apabila berkunjung pada malam hari. Perbedaan harga ini mencerminkan variasi pelayanan dan suasana yang ditawarkan oleh masing-masing lokasi pada waktu kunjungan yang berbeda. Ketentuan terkini mengenai pemungutan retribusi yang diberlakukan di wilayah Kabupaten Gunungkidul untuk tahun anggaran 2025 merujuk pada landasan hukum yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 9 Tahun 2023 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Regulasi ini menjadi acuan utama dalam pelaksanaan pungutan daerah, yang secara rinci memuat pengelompokan berbagai jenis retribusi yang dapat dikenakan oleh pemerintah daerah, termasuk mekanisme atau prosedur dalam proses

pemungutannya. Berdasarkan peraturan daerah tersebut kontribusi retribusi yang masuk daerah hanya sebesar Rp. 2.000.

Budiatiningsih et al., (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Keberhasilan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)* pada Desa Wisata", Institut Teknologi Bandung menyajikan temuan-temuan terkait topik tersebut menyimpulkan bahwa Desa Wisata Nglangeran merupakan Desa Wisata Berbasis Berbasis masyarakat, Kesimpulannya Desa Wisata Nglangeran merupakan contoh keberhasilan implementasi konsep *Community-Based Tourism (CBT)* di Indonesia. Keberhasilan ini dicapai melalui penerapan sembilan tahapan pengembangan serta sebelas prinsip CBT, yang mencakup keterlibatan aktif masyarakat, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Inisiatif ini juga meningkatkan taraf kehidupan masyarakat lokal melalui sinergi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah. Komitmen terhadap keinginan terinspirasi dari upaya menjaga kelestarian alam, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, serta pengembangan strategi peningkatan pendapatan yang menekankan kualitas pengalaman wisata, seperti melalui program live-in. Desa Wisata ini membuktikan bahwa pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat tercapai tanpa harus mengorbankan lingkungan maupun nilai-nilai tradisional setempat. Selain tiket regular ada juga alternatif ada juga paket-paket wisata yaitu:

4. 9 Paket Desa Wisata Nglangeran



Sumber: Desa Wisata Nglangeran 2025

Desa Wisata Nglangeran menawarkan berbagai paket wisata terpadu yang dirancang untuk memberikan pengalaman yang menyeluruh, edukatif, dan berkesan bagi para pengunjung. Terletak di kawasan Gunung Sewu UNESCO Global Geopark, Desa Wisata Nglangeran memadukan keindahan alam, kearifan lokal, dan nilai-nilai budaya yang khas dalam setiap paket wisata yang ditawarkan. Pengunjung tidak hanya diajak untuk menikmati keindahan panorama Gunung Api Purba, tetapi juga diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas keseharian masyarakat desa. Salah satu paket unggulan adalah wisata edukasi pertanian dan perkebunan, di mana wisatawan dapat belajar langsung tentang budidaya kakao, proses pengolahan biji kakao menjadi cokelat, serta mencicipi produk-produk olahan lokal di

Pawon Coklat. Selain itu, tersedia paket wisata budaya yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan seperti membatik, bermain gamelan, dan mengikuti prosesi adat setempat, yang bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya lokal kepada generasi muda dan pengunjung dari luar daerah.

Bagi pencinta petualangan dan alam, tersedia paket wisata tracking dan camping, termasuk pendakian ke Gunung Api Purba Nglanggeran, kunjungan ke Embung Nglanggeran, serta pengalaman menginap di homestay yang dikelola oleh masyarakat setempat. Paket-paket ini disusun secara fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan rombongan pelajar, keluarga, hingga wisatawan mancanegara. Setiap paket wisata di Desa Wisata Nglanggeran tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga membawa misi edukatif dan pemberdayaan, sehingga wisatawan turut berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan desa. Bedasarkan hasil penelitian di lapangan terkait keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata yaitu:

- a) Masyarakat Desa Nglanggeran sangat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Menganut sistem pariwisata berbasis komunitas, warga berperan sebagai pelaku utama mengelola homestay, menyediakan kuliner lokal, menjual kerajinan, serta mengikuti pelatihan. Pokdarwis berperan penting dalam koordinasi dan menjaga keberlanjutan.
- b) Ada beberapa kelompok masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, yaitu:
 - 1) Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)
 - 2) Kelompok pengelola homestay
 - 3) Kelompok UMKM lokal

- 4) Kelompok tani kakao
- 5) Komunitas seni dan budaya
- 6) Dan masih banyak lagi kelompok lainnya

Masing-masing kelompok berkontribusi sesuai bidangnya, saling bekerja sama untuk memajukan desa wisata. Beberapa Manfaat menjadi Desa Wisata mandiri diantaranya :

Desa Wisata Nglangeran telah memperoleh banyak manfaat baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kini, banyak warga yang memperoleh penghasilan tambahan melalui sektor pariwisata, seperti mengelola homestay, menjual produk-produk lokal, menjadi pemandu wisata, hingga menjalankan usaha kecil dan menengah (UMKM). Hal ini membuat perputaran ekonomi tetap ada di Desa Wisata Nglangeran dan tidak hanya menguntungkan pihak luar. Dalam konteks ini masyarakatlah sebagai aktor utama (pelaku) pembangunan, sedangkan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing serta menciptakan suasana yang menunjang kegiatan-kegiatan dari masyarakat tersebut.(Arifin Utha, et al., 2024)

Status sebagai desa wisata mandiri juga mendorong Desa Wisata Nglangeran untuk terus berinovasi dan memaksimalkan potensi lokal. Kami terus merancang berbagai program wisata berbasis edukasi, budaya, dan lingkungan dengan inisiatif sendiri, tanpa terlalu bergantung pada dukungan eksternal. Karena kolaborasi pentahelix tidak dapat berlangsung dalam waktu singkat, mengingat setiap pemangku kepentingan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. (Nashir, 2023).

Desa Wisata Nglanggeran berhasil menunjukkan kapasitas dan kemampuannya dalam menciptakan inovasi di sektor desa wisata. Salah satu bentuk nyata dari inovasi tersebut adalah penerapan strategi pemasaran yang berfokus pada penjualan paket wisata. Strategi ini menggabungkan berbagai atraksi, aktivitas, dan fasilitas menjadi satu kesatuan pengalaman wisata yang menarik dan bernilai tambah bagi pengunjung. Pendekatan pemasaran berbasis paket wisata ini terbukti mampu meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memperluas segmentasi pasar. Lebih dari itu, inovasi ini memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan yang dikelola oleh tim pengelola desa wisata, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, penerapan strategi ini tidak hanya memperkuat posisi Desa Wisata Nglanggeran sebagai destinasi unggulan, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan:

4. 10 Pendapatan Desa Wisata Nglanggeran 2024

No	Tahun	Kunjungan Wisatawan Domestik	Kunjungan Wisatawan Mancanegara	Total Wisatawan	Omset
1	2019	101.866	1.241	103.107	3.273.593.400
2	2020	61.495	152	61.650	1.119.133.000
3	2021	51.758	1	51.759	810.846.000
4	2022	77.439	286	77.725	2.433.098.203
5	2023	69.605	1.071	70.676	3.258.926.000
6	2024	86.692	1.100	87.792	3.167.055.000

Sumber: Profil Desa Wisata Nglanggeran 2024

Selama kurun waktu enam tahun, dari tahun 2019 hingga 2024, terjadi fluktuasi signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, serta omset yang dihasilkan. Pada tahun 2019, tercatat jumlah kunjungan wisatawan tertinggi sebelum pandemi, yaitu sebanyak 103.107 wisatawan (101.866 domestik dan 1.241 mancanegara), dengan total omset mencapai Rp3.273.593.400. Namun, pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020 berdampak besar terhadap sektor pariwisata. Jumlah kunjungan menurun drastis menjadi 61.650 wisatawan, dan omset anjlok ke Rp1.119.133.000. Penurunan terus berlanjut pada tahun 2021, dengan hanya 51.759 wisatawan dan omset sebesar Rp810.846.000, yang merupakan angka terendah selama enam tahun terakhir. Pemulihan mulai terlihat pada tahun 2022, di mana jumlah kunjungan meningkat menjadi 77.725 wisatawan, didukung oleh 286 wisatawan mancanegara, dan menghasilkan omset Rp2.433.098.203.

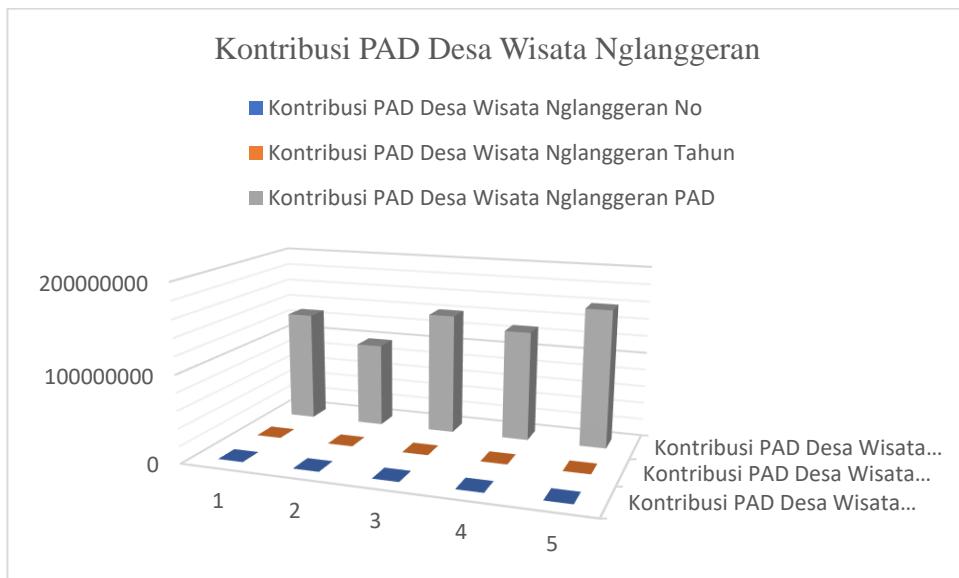
Pada tahun 2023, kunjungan wisatawan mengalami sedikit penurunan menjadi 70.676 wisatawan, namun menariknya omset justru meningkat signifikan menjadi Rp3.258.926.000, yang menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran per wisatawan atau pergeseran jenis layanan wisata yang ditawarkan. Tahun 2024 menunjukkan tren pemulihan yang lebih kuat. Jumlah wisatawan kembali naik menjadi 87.792 orang (86.692 domestik dan 1.100 mancanegara), dengan omset mencapai Rp3.167.055.000, mendekati pencapaian tertinggi pada tahun 2019.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah mengalami masa krisis akibat pandemi, namun mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan dengan peningkatan jumlah kunjungan dan omset sejak tahun 2022. Ke depannya, strategi pengembangan dan promosi yang berkelanjutan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan yang lebih stabil

dan berkelanjutan. Bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Nglangeran memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan desa wisata, mencerminkan efektivitas peran aktor pentahelix dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglangeran. Hal ini mencerminkan model pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Kenaikan pendapatan yang konsisten turut memperkuat posisi Nglangeran sebagai salah satu model nasional dalam pengelolaan desa wisata berbasis komunitas yang didukung teknologi informasi. Melalui strategi komunikasi digital yang konsisten serta pendekatan pemasaran yang adaptif, promosi media sosial di Desa Wisata Nglangeran telah berhasil dikonversi menjadi peningkatan nilai ekonomi secara nyata. Keberhasilan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan warga serta memperkuat daya saing desa dalam arena pariwisata baik di tingkat nasional maupun internasional.

Desa Wisata Nglangeran tidak hanya memberi manfaat langsung bagi masyarakat, seperti peningkatan kesejahteraan dan pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui retribusi dan pemasukan yang dikelola secara profesional. Dampaknya dirasakan tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga mendukung kapasitas fiskal pemerintah daerah dalam pembangunan yang berkelanjutan.

4. 11 Kontribusi Terhadap PAD



Sumber: diolah peneliti Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul 2025

Berdasarkan data Pendapatan Asli Desa (PAD) dari tahun 2020 hingga tahun 2024, terlihat adanya fluktuasi angka yang mencerminkan dinamika kontribusi sektor-sektor penggerak ekonomi lokal, termasuk di dalamnya keberadaan Desa Wisata Nglangeran sebagai salah satu penyumbang signifikan. Pada tahun 2020, PAD tercatat sebesar Rp128.470.000, yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi Rp97.528.000. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 yang membatasi aktivitas pariwisata secara nasional, termasuk di Nglangeran. Namun demikian, pada tahun 2022, PAD meningkat tajam menjadi Rp140.146.000. Kenaikan ini menunjukkan pulihnya aktivitas wisata dan meningkatnya kunjungan wisatawan ke Desa Nglangeran, berkat promosi yang konsisten serta penguatan kapasitas pelayanan wisata berbasis masyarakat. Tahun 2023 sempat mengalami sedikit penurunan menjadi

Rp127.458.000. Kendati demikian, pada tahun 2024, PAD kembali mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai Rp159.494.000 angka tertinggi selama lima tahun terakhir.

Kenaikan ini mencerminkan bahwa kontribusi Desa Wisata Nglangeran terhadap PAD semakin kuat dan berkelanjutan. Pengembangan atraksi wisata berbasis alam, budaya, dan edukasi, ditambah dengan kolaborasi antar unsur pentahelix (termasuk sektor bisnis, media, dan akademisi), menjadi faktor kunci yang mendorong peningkatan pendapatan desa. Secara keseluruhan, data tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan dan pengelolaan Desa Wisata Nglangeran memberikan dampak ekonomi positif yang nyata terhadap pendapatan desa, sekaligus memperkuat posisi desa sebagai model pengembangan wisata berbasis komunitas yang berhasil. Secara umum, konsep pentahelix merupakan pendekatan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Konsep ini menjadi salah satu panduan utama bagi daerah-daerah yang tengah mengembangkan sektor pariwisata, dengan harapan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat. Seluruh elemen yang terlibat diharapkan dapat bekerja sama secara sinergis agar perkembangan pariwisata dapat berjalan optimal. Dengan kolaborasi yang saling mendukung, diharapkan dapat terwujud inovasi yang didorong oleh berbagai sumber daya yang berinteraksi secara harmonis.(Sutrisno, 2022).

Desa Wisata Nglangeran menjadi contoh nyata bagaimana pengelolaan destinasi pariwisata dapat dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dalam konteks ini, BUMDes ini sebagai unit usaha desa memiliki peran strategis dalam mengelola berbagai sektor ekonomi berbasis potensi lokal, termasuk sektor

pariwisata. Pengelolaan wisata dilakukan secara profesional melalui kolaborasi antara kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pemuda, masyarakat, dan pemerintah desa, dengan BUMDes sebagai payung hukum dan kelembagaan yang memperkuat tata kelola. Seluruh aktivitas pengelolaan objek wisata, seperti pengaturan tiket masuk, pengelolaan homestay, pelatihan pemandu wisata, hingga pengembangan produk lokal seperti cokelat dan kerajinan batik, dilaksanakan di bawah koordinasi BUMDes. Pendapatan dari sektor wisata dikelola secara transparan dan diputar kembali untuk mendukung program pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan layanan wisata. Dengan sistem yang terintegrasi ini, Desa Nglanggeran tidak hanya mampu menjaga keberlanjutan destinasi wisata, tetapi juga menciptakan sumber pendapatan yang mandiri dan berkesinambungan untuk desa melalui BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi lokal.

Namun demikian, keberhasilan Desa Wisata ini akan sulit diwujudkan apabila tidak ada sinergi dan kolaborasi dari berbagai unsur. Penelitian mahmudah, et al 2024 Institut Teknologi Bandung dengan judul Keberhasilan penerapan konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat atau *Community-Based Tourism (CBT)* di Desa Wisata Nglanggeran menjadi contoh sukses penerapan *Community-Based Tourism (CBT)* di Indonesia dimana konsep ini mengutamakan peran aktif masyarakat dalam mengelola destinasi wisata, di mana masyarakat diharapkan dapat meningkatkan hasil dari kegiatan pariwisata yang ada.

Berdasarkan temuan di lapangan komunitas atau masyarakat memiliki peran yang sangat krusial dalam kegiatan ini, karena mereka adalah pelaksana utama dalam kegiatan sehari-hari. Masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan pengelolaan pariwisata ini, menjadikannya sebagai subjek

utama dalam proses pengembangan pariwisata, salah satu model yang diterapkan adalah pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*), yang sepenuhnya dimiliki, dioperasikan, dan dikelola oleh masyarakat. Masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan sehari-hari, menjadi ujung tombak dalam operasional destinasi wisata, mulai dari penyediaan homestay, penyelenggaraan atraksi budaya, hingga pengelolaan wisata edukatif dan pelestarian lingkungan. Partisipasi aktif mereka tidak hanya meningkatkan perekonomian warga, tetapi juga menjaga keaslian budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Model ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan peluang mata pencarian yang berkelanjutan, sambil melindungi tradisi sosial-budaya yang bernilai, serta sumber daya alam dan warisan budaya yang ada. Pemerintah membuat regulasi dalam menentukan tarif retribusi pendapatan asli daerah, sektor bisnis atau swasta mendukung pengembangan sarana dan prasarana yang ada.

B. Faktor Pendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran

Pariwisata adalah salah satu sektor yang memiliki peran vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun daerah. Peningkatan kesejahteraan dan kemajuan ekonomi telah menjadikan pariwisata sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan dan gaya hidup manusia. Bahkan, sektor ini telah mendorong jutaan orang untuk menjelajahi keindahan alam serta mengenal beragam budaya di berbagai belahan dunia.

Faktor pendukung peran menurut Horton & Hunt (dalam Ekarishanti, C. dan Kismartini, 2017:6) diantaranya:

- a. Kompetensi sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan peran, yang melibatkan serangkaian perilaku yang saling terkait.
- b. Sosialisasi adalah proses mempelajari kebiasaan dan norma-norma untuk menjadi bagian dari masyarakat, yang mencakup sebagian besar peran. Perilaku peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu, sementara perilaku peran yang sesungguhnya adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang menjalankan peran tersebut.

Mahmudah et al. (2024) dari Institut Teknologi Bandung, dalam studinya berjudul *Keberhasilan Konsep Pariwisata yang Berbasis Masyarakat atau Community-Based Tourism (CBT) pada Desa Wisata Nglangeran*, menyimpulkan bahwa Desa Wisata Nglangeran merupakan contoh keberhasilan penerapan konsep Community-Based Tourism (CBT) di Indonesia. Desa ini berhasil mengimplementasikan sembilan tahapan pengembangan serta sebelas prinsip CBT, termasuk keterlibatan aktif masyarakat, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat tercapai melalui kerja sama dengan pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan LSM. Komitmen terhadap keberlanjutan tercermin dalam upaya konservasi lingkungan, program pelatihan bagi warga, dan strategi peningkatan pendapatan berbasis kualitas pengalaman wisatawan, seperti melalui program live-in. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pariwisata berkelanjutan bisa diwujudkan tanpa merusak lingkungan maupun budaya lokal. (Sumber: Budiatiningsih et al., 2024)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Mursidi selaku Ketua Desa Wisata Nglangeran pada 20 April 2025, 13.32 WIB :

“Alhamdulillah, keterlibatan masyarakat di Desa Wisata Nglangeran sangat tinggi dan menjadi kunci utama keberhasilan kami sampai saat ini. Awal pengembangan desa wisata, warga sudah diajak untuk ikut terlibat langsung, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pada pengembangan inovasi wisata. Kami menganut ocial pariwisata berbasis komunitas atau pariwisata berbasis komunitas pelaku utama, jadi masyarakat bukan hanya sebagai penonton, tapi menjadi pelaku utama

Sumardamto Purnomo,S.Hut,MA,M.Eng salah satu Akademisi dari Universitas Kabupaten Gunungkidul juga menyampaikan pada 17 April 2025, 08.11 WIB :

Ya, ocial dari mata akademisi, ocial pendukung yang utama adalah pelaku. Pelaku itu dari masyarakatnya. Jadi memang di sana sudah terbentuk sejak lama embrio pengelola yang terdiri dari anak-anak muda.

Sugeng Handoko yang merupakan Pemuda Penggerak Desa Wisata Nglangeran menyampaikan pada 20 April 2025, 12.27 WIB :

Faktor pendukung keberhasilan Desa Wisata Nglangeran salah satunya adalah potensi Sumber Daya Manusia, Masyarakat yang kompak, guyup, rukun dan modal ocial yang sangat kuat sehingga lebih mudah untuk digerakan dan diajak untuk bareng-bareng untuk membuat suatu inovasi

4. 12 Penghargaan CBT ASEAN

Desa Wisata Nglangeran Memperoleh Penghargaan CBT ASEAN di Singapore

By admin 20, Januari 2017 23.40.00 Informasi dibaca 10600 kali



Sumber: <https://www.gunungapipurba.com/posts/detail/desa-wisata-nlangeran-memperoleh-penghargaan-cbt-asean-di-singapore> di akses 4 April 2025

ASEAN CBT Award 2017 merupakan penghargaan pertama dalam bidang *Community-Based Tourism (CBT)* yang diselenggarakan sebagai bagian dari rangkaian acara *ASEAN Tourism Forum 2017*. Dalam kesempatan ini, Kementerian Pariwisata mengajukan tiga desa wisata terpilih hasil seleksi dari program Apresiasi Usaha Masyarakat Bidang Pariwisata Tahun 2016 yang dinilai sukses menerapkan prinsip-prinsip CBT untuk menerima penghargaan tersebut. Sugeng Handoko, yang hadir mewakili, mengungkapkan rasa syukur, bangga, dan gembira atas pencapaian ini. Ia menilai ajang tersebut menjadi peluang berharga untuk membangun jejaring

dan belajar dari pengalaman para pegiat CBT lainnya. Penghargaan ini juga mendorong komitmen untuk terus melakukan perbaikan, inovasi berkelanjutan, serta menjaga nilai-nilai inti CBT. Menurutnya, prinsip-prinsip tersebut merupakan jiwa dari pengembangan desa wisata yang berorientasi pada kesejahteraan bersama, di mana masyarakat berperan aktif dalam mengelola potensi lokal dan menikmati hasil dari upaya mereka. Dengan demikian, penguatan ekonomi, peningkatan kesadaran lingkungan, serta pelestarian kearifan dan keunikan lokal di desa wisata akan semakin terjaga dan berkembang.

Faktor pendukung menurut Rip Pradana, et al 2024 Universitas Sebelas Maret dengan judul Peran dari Pemerintah Desa Rendeng dalam membangun Desa Wisata dan Edukasi Gerabah pada Desa Rendeng, di Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro menyimpulkan Dukungan dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan dinas-dinas terkait menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah. Kerja sama ini membantu dalam promosi, pelatihan keterampilan masyarakat, dan penyediaan fasilitas.

Hal ini sesuai dengan faktor pendukung yang disampaikan oleh Sugeng Handoko pada 20 April 2025, 12.27 WIB:

Kolabosari dengan berbagai pihak yang itu bisa menutup kekurangan kami. Kami tidak mampu untuk membangun akses jalan nah itu kan butuh peran pemerintah, kami tidak bisa melakukan penelitian secara ilmiah nah kami dibantu oleh akademisi, kami butuh modal atau skil kita bisa berkolabosari dengan pihak swasta maupun BUMN yang mereka punya program itu sehingga semakin kuat.

Lilik yang merupakan pengelola Desa wisata Nglangeran juga menyampaikan pada 21 April 2025, 09.26 WIB :

Faktor kedua adalah sinergi yang terjalin antara pemerintah, pemerintah desa, dinas pariwisata, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya .

Dukungan dari instansi pemerintah maupun sektor swasta, seperti pelatihan, pendampingan, hingga bantuan pendanaan, sangat berperan dalam mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki desa ini.

Potensi alam juga menjadi faktor pendukung keberhasilan Desa Wisata Nglangeran. Penelitian yang dilakukan oleh Lely et al. (2021) dari Universitas Sebelas Maret berjudul Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuhsari di Manyaran Wonogiri menyimpulkan bahwa meskipun Desa Wisata Alam Kepuhsari memiliki kekayaan potensi alam dan budaya, terutama seni wayang, pemanfaatan serta pengelolaan potensi tersebut belum berjalan secara optimal. Berbeda dengan Desa Wisata Nglangeran. Potensi alam yang begitu indah dapat dioptimalkan untuk menjadi daya tarik wisata yang sangat luar biasa, hal tersebut disampaikan oleh Rizki selaku Wartawan Harian Jogja pada 27 Februari 2025, 10.13 WIB:

Menurutku keunikan daya tarik wisata yang dimiliki desa ini menjadi magnet tersendiri. Gunung Api Purba, Embung Nglangeran, serta suasana pedesaan yang masih alami menjadi konten yang menarik untuk diangkat dalam berbagai platform media, baik cetak, online, maupun televisi. Visual alam yang indah serta cerita lokal yang kuat membuat desa ini memiliki nilai pemberitaan yang tinggi.

Hal senada juga disampaikan oleh Sumardamto Purnomo,S.Hut,MA,M.Eng dari Dosen Universitas Gunungkidul pada 14 April 2025, 08.11 WIB :

Nglangeran dianugrahi keindahan alam yang luar biasa. Tidak perlu destinasi buatan yang imitatif, kayak tulisan-tulisan, kayak spot-spot tertentu. Tidak perlu. Ngelanggaran itu dengan gunungnya itu dan dengan hamparan pandangan alam itu sudah menjadi spot yang luar biasa. Gunung itu menjadi latar belakang desa, jadi kita begitu masuk ke ngelanggaran itu sudah mempunyai view, mempunyai nuansa suasana desa yang unik, memang unik dengan latar belakang Gunung Api Purba itu.

Manajemen serta tata kelola desa wisata yang baik juga akan mendukung keberhasilan suatu Desa Wisata. Marliani (2023) dari Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, dalam penelitiannya berjudul *Peran Pemerintah Dalam Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Wisata di Daerah Kepulauan*, menyimpulkan bahwa pengembangan desa wisata di wilayah kepulauan sangat membutuhkan keterlibatan aktif pemerintah. Pemerintah diharapkan memimpin penyusunan strategi pengelolaan, mendorong kreativitas masyarakat, memperkuat infrastruktur pariwisata, memfasilitasi kegiatan promosi, serta memperbaiki penyebaran informasi guna mendukung tercapainya pembangunan desa wisata yang berkelanjutan.

Gunawan Wartawan Joglo Jogja yang ditemui oleh peneliti pada 27 Februari 2025, 10.29 menyampaikan :

Desa Wisata Nglangeran ini memiliki SDM yang kuat mas, sehingga mampu mengatasi permasalahan internal tanpa mengganggu citra positif mata publik. Tidak ada organisasi yang bebas dari tantangan, namun masyarakat Nglangeran sangat cerdas dalam mengelola informasi, memastikan bahwa informasi yang beredar adalah positif atau hal-hal yang baik

Lilik salah satu Pengelola Desa Wisata Nglangeran menyampaikan pada 21 April 2025, 09.26 WIB, bahwa strategi sukses adalah:

Yang jelas kalo kami merasakan, suhu lingkungan terkomunikasikan dengan baik. Misal ada yang tidak cocok tidak langsung tidak frontal atau menentang apabila ada penolakan,budaya untuk mengkomunikasikan ketika itu ada masalah segera diselesaikan dengan musyawarah bareng, roh nya itu tetap di SDM. Bentuk maintenance ada di kekuatan tim internal kami Bersama dengan Masyarakat. Konfliknya itu apa, tau masalahnya itu apa, kita jemput bola mencoba untuk menyelesaikan. Kuncinya aktivitas kelompok pemberdayaan itu adalah tatap muka bukan sebatas komunikasi melalui wa group. Kami membuat forum yang setiap Minggu itu ketemu sekali, setiap dua minggu ketemu sekali. Itu yang kami pakai buat bertemu, yang merupakan forum untuk memberikan masukan, ide, dan menyelesaikan masalah.

Faktor lain yang dapat mempercepat pertumbuhan dan kesuksesan Desa Wisata Nglangeran adalah Informasi atau Media Digital, hal tersebut disampaikan oleh Gunawan yang merupakan wartawan Joglo Jogja menyampaikan pada, 21 April 2025, 10.29 WIB :

Media itu penting mas, baik dalam bentuk digital maupun konvensional, memainkan peran yang sangat penting dalam memperkenalkan Desa Wisata Nglangeran kepada audiens yang lebih luas.

Sugeng Handoko salah satu Pemuda Penggerak Desa Wisata Nglangeran juga menyampaikan pada, 20 April 2025, 12.27 WIB :

Kami itu tumbuh seiring dengan dunia internet dan digital itu semakin kuat, mungkin tidak akan secepat ini atau sepesat ini pertumbuhan Nglangeran Ketika tidak didukung infrastruktur teknologi sehingga kami juga menggunakan teknologi itu untuk akselerasi dan membangun jejaring karena mayoritas orang yang terkoneksi itu adalah kami temukan di dunia maya dan akhirnya kami bisa saling terkoneksi dan membangun kolaborasi.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Desa Wisata Nglangeran tidak terlepas dari kontribusi signifikan sumber daya manusianya yang menunjukkan partisipasi aktif serta kemampuan tinggi dalam beradaptasi terhadap berbagai perubahan dan tantangan. Tata kelola desa wisata ini dijalankan dengan prinsip transparansi dan keterlibatan langsung masyarakat, yang didukung oleh kolaborasi multipihak melalui pendekatan pentahelix yang melibatkan unsur pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media. Selain itu, potensi alam yang khas, kekayaan budaya lokal, dan kehidupan sosial masyarakat dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik utama yang memberikan pengalaman wisata autentik. Tidak kalah penting, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi pendorong penting dalam memperluas jejaring

promosi, memperkuat sistem informasi, serta mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan pengembangan desa wisata secara keseluruhan

C. Faktor Penghambat Desa Wisata Nglangeran

Desa Wisata Nglangeran, sebagai salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Gunungkidul, memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap kondisi alam dan cuaca dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pariwisatanya. Oleh karena itu, wilayah ini tidak luput dari potensi ancaman bencana hidrometeorologi yang cukup signifikan, seperti hujan deras yang datang secara tiba-tiba, potensi terjadinya longsor akibat kontur tanah yang curam dan berbatu, hingga musim kemarau berkepanjangan yang dapat memicu kekeringan dan menurunkan ketersediaan sumber daya air. Sebagai destinasi yang mengandalkan keindahan bentang alam terbuka, geowisata, dan kegiatan wisata berbasis petualangan serta edukasi lingkungan, fenomena cuaca ekstrem menjadi kendala yang harus dihadapi dalam proses pengelolaan dan pengembangan desa wisata ini.

Curah hujan yang tinggi dalam waktu singkat berpotensi menimbulkan kerusakan fisik terhadap infrastruktur pendukung pariwisata, seperti jalan akses menuju kawasan wisata, jalur pendakian ke puncak Gunung Api Purba, serta fasilitas publik lainnya. Hal tersebut juga menimbulkan risiko keselamatan bagi para wisatawan, terutama di kawasan dengan medan yang terjal, licin, dan berbatu, yang sangat sensitif terhadap perubahan cuaca. Di sisi lain, ketika musim kemarau berlangsung dalam waktu lama, Desa Wisata Nglangeran juga menghadapi ancaman berupa berkurangnya pasokan air bersih yang dibutuhkan untuk menunjang operasional homestay, kegiatan pertanian berbasis wisata, serta kebutuhan air bagi penduduk setempat dalam kehidupan sehari-hari. Ketergantungan masyarakat terhadap sumber mata air alami dan sistem pertanian tradisional menambah kerentanan desa ini

terhadap dampak perubahan iklim yang semakin sulit diprediksi. Lilik salah satu pengelola Desa Wisata Nglangeran menyampaikan pada 20 April 2020:

Desa Wisata Nglangeran memang berada di kawasan perbukitan karst yang indah, tapi sekaligus juga rawan terhadap beberapa ancaman hidrometeorologi. Yang paling sering kami hadapi adalah hujan dengan intensitas tinggi yang bisa memicu longsor kecil di sekitar jalur pendakian dan menyebabkan kerusakan pada jalan akses wisata, terutama yang berada di area curam dan berbatu.

Situasi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan strategi mitigasi dan adaptasi terhadap risiko bencana hidrometeorologi yang berbasis pada keterlibatan aktif masyarakat lokal. Langkah-langkah yang perlu dilakukan mencakup penguatan sistem peringatan dini untuk mengantisipasi cuaca ekstrem, pelestarian vegetasi dan penanaman tanaman penahan longsor di lereng-lereng rawan bencana, serta pengelolaan sumber daya air secara bijak melalui pembangunan sistem konservasi air seperti embung, sumur resapan, dan pemanenan air hujan. Kesiapsiagaan terhadap potensi bencana ini menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan aktivitas pariwisata di Desa Wisata Nglangeran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kelangsungan ekonomi masyarakat tanpa mengesampingkan aspek keselamatan dan kenyamanan wisatawan. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi dan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, termasuk pengelola desa wisata, lembaga pemerintahan di tingkat lokal dan regional, institusi pendidikan atau akademisi, serta komunitas masyarakat itu sendiri, dalam merancang dan mengimplementasikan sistem manajemen risiko bencana yang tanggap, adaptif, dan berkelanjutan guna menjamin kelestarian alam sekaligus keberhasilan pengembangan wisata di kawasan ini.

Faktor lain yang dapat menghambat perkembangan Desa Wisata yaitu akses internet. Kondisi ini dapat berdampak pada berbagai aspek, seperti promosi digital, komunikasi dengan wisatawan, hingga optimalisasi penggunaan teknologi dalam pengelolaan destinasi. Penelitian Masitahitah dari Universitas Galuh (2019), dalam penelitiannya berjudul *Pengembangan Desa Wisata Desa Babakan di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran*, menyimpulkan bahwa hambatan utama adalah keterbatasan anggaran, kurangnya dukungan dari masyarakat, dan minimnya strategi promosi. Fasilitas wisata juga belum memadai, sehingga desa wisata kurang menarik bagi pengunjung.

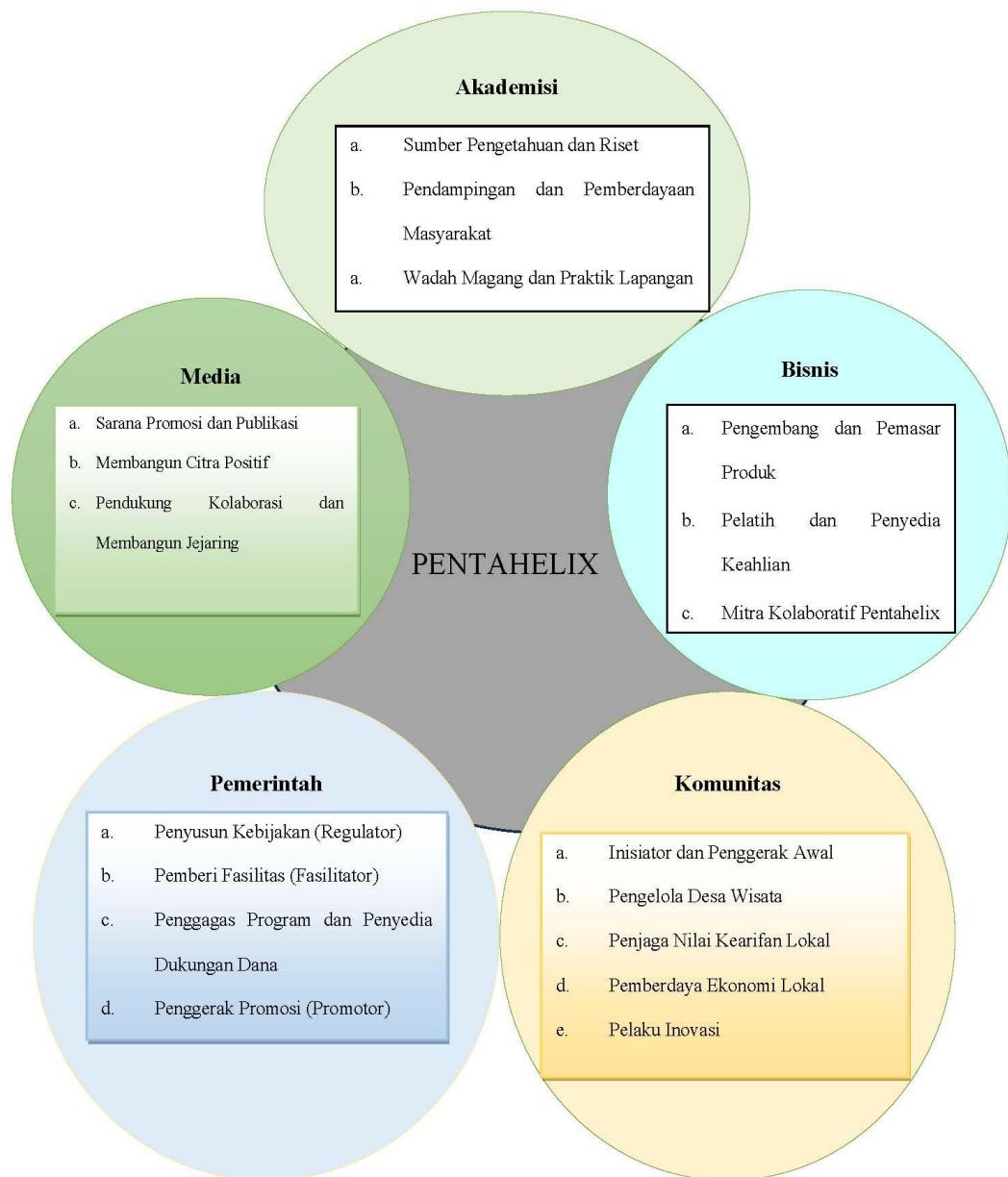
Meskipun di Desa Wisata Nglangeran pengelolaannya sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat hambatan. Aris salah satu pengelola Desa Wisata Nglangeran menyampaikan pada 20 April 2020, 11.20 WIB :

Sinyal internet di titik-titik tertentu itu masih jadi kendala mas. Contoh di griya Coklat, dari Balai Dusun Karang Majid sampai tembus Gunung Butak itu blank spot makanya butuh koneksi wifi disitu. Termasuk di dekat Embung. Kedung Kandang. Kendalanya itu Ketika ada tamu yang membayar cashless itu jadi masalah. ketika penggunaannya ada banyak bisa lemot.

Berdasarkan temuan di lapangan, meskipun menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, Desa Wisata Nglangeran masih menghadapi berbagai kendala yang perlu mendapat perhatian. Salah satu tantangan utama adalah potensi ancaman hidrometeorologi, seperti hujan ekstrem, angin kencang, atau cuaca tidak menentu, yang dapat mengganggu kelancaran aktivitas pariwisata dan membahayakan keselamatan pengunjung. Kendala lain yang cukup krusial adalah terbatasnya akses terhadap jaringan internet di beberapa titik area wisata, yang tidak hanya mengganggu kenyamanan wisatawan yang membutuhkan koneksi digital, tetapi juga membatasi pengelola dalam memanfaatkan teknologi informasi

untuk promosi maupun pelayanan wisata secara optimal. Oleh karena itu, kolaborasi multipihak dalam kerangka pentahelix menjadi sangat penting untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, melalui penguatan kapasitas kelembagaan, pembangunan infrastruktur penunjang yang adaptif, serta peningkatan akses internet dan kesiapsiagaan bencana yang dihadapi oleh pengelola Desa Wisata Nglangeran.

4. 13 Gambaran Aktor Pentahelix di Desa Wisata Nglanggeran



Sumber: Hasil olahan peneliti

Berikut ini peran aktor pentahelix dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglangeran:

1. Pemerintah

Pemerintah memegang peranan sebagai penyusun kebijakan, fasilitator pembangunan infrastruktur, penyedia program dan pendanaan, promotor wisata, sekaligus penghubung kolaborasi antar unsur pentahelix. Melalui regulasi, pelatihan, promosi, serta program pemberdayaan, pemerintah mendorong terciptanya ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Media

Media berperan dalam menyebarkan informasi, membangun citra positif, serta menjadi jembatan komunikasi yang memperkuat jejaring antara desa wisata dengan pihak eksternal. Media juga mendukung edukasi publik tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

3. Akademisi

Akademisi menjadi sumber ilmu pengetahuan dan inovasi, yang diwujudkan melalui penelitian, pengabdian masyarakat, pelatihan, serta pendampingan pengelolaan wisata. Selain itu, keberadaan mahasiswa magang turut memberi kontribusi langsung terhadap pengembangan desa sekaligus memperkaya pengalaman akademik mereka.

4. Bisnis

Pelaku bisnis berkontribusi melalui investasi, pelatihan, pengembangan produk, dan pemasaran. Keterlibatan sektor swasta memperkuat ekonomi lokal serta menciptakan nilai tambah melalui kerja sama lintas sektor dalam kerangka kolaborasi pentahelix.

5. Komunitas

Komunitas lokal merupakan penggerak utama dalam inisiasi, pengelolaan, dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Mereka juga bertindak sebagai inovator, agen promosi, serta penerima manfaat langsung dari kegiatan wisata. Komitmen dan partisipasi aktif komunitas menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan desa wisata.

BAB V / PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran Aktor Pentahelix dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran menjadi salah satu kunci utama keberhasilan desa wisata di kawasan ini. Melalui keterlibatan lima unsur penting yaitu: masyarakat, pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan media telah dijalankan, sehingga menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan sinergi kelima elemen tersebut, Desa Wisata Nglanggeran tidak hanya mampu berkembang secara mandiri, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas dapat diwujudkan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya, sosial, maupun kelestarian alam.

1. Faktor Pendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran:

- a. Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Nglanggeran memiliki peran strategis dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat menunjukkan partisipasi aktif, semangat kebersamaan serta kemampuan beradaptasi.
- b. Tata Kelola Desa Wisata Nglanggeran menerapkan manajemen yang transparan, partisipatif, dan berbasis komunitas. Struktur organisasi yang tertata, pembagian peran yang jelas, serta peran aktor pentahelix yang erat antara masyarakat, pemerintah, bisnis, media, akademisi menjadi kunci terciptanya pengelolaan wisata yang efektif dan efisien.
- c. Potensi Desa Wisata Nglanggeran, baik dari aspek alam, budaya, maupun sosial, dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan. Keindahan alam seperti Gunung Api Purba, kekayaan

- budaya lokal, serta kearifan lokal yang masih terjaga menjadikan desa ini memiliki daya tarik wisata yang autentik dan unik.
- d. Teknologi digital membangun jejaring dan mempercepat pertumbuhan Desa Wisata Nglanggeran.

2. Faktor Penghambat Desa Wisata Nglanggeran:

- a. Ancaman hidrometeorologi seperti cuaca ekstrem, hujan lebat, dan potensi bencana alam dapat mengganggu kenyamanan serta keselamatan wisatawan, sekaligus menghambat operasional kegiatan wisata.
- b. Keterbatasan akses internet di beberapa titik menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi wisatawan yang ingin membagikan pengalaman secara langsung melalui media sosial, maupun bagi pengelola yang membutuhkan koneksi stabil untuk melakukan promosi secara *real-time*.

B. Saran

- 1) Peran aktor pentahelix sangat efektif dalam mendukung Keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran, meskipun Desa Wisata Nglanggeran telah memperoleh berbagai macam prestasi. Peneliti menyarankan agar hubungan serta komunikasi yang baik dengan berbagai unsur Pentahelix tetap dipertahankan dan ditingkatkan.
- 2) Perlu adanya penguatan jaringan internet di kawasan desa wisata, mengingat masih terdapat sejumlah titik yang mengalami kendala sinyal atau bahkan berada di zona blank spot. Akses internet yang stabil dan merata sangat penting, tidak hanya untuk kenyamanan pengunjung, tetapi juga untuk mendukung kelancaran operasional

pengelola, promosi digital, dan transaksi berbasis non-tunai yang kini semakin umum dilakukan oleh wisatawan.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian terkait peran aktor pentahelix ini masih melihat dari sudut pandang keberhasilan desa wisata dari unsur pentahelix. Untuk penelitian berikutnya kami menyarankan agar dapat meneliti lebih lanjut terkait dengan dampak ekonomi atau dampak keberhasilan Desa Wisata terhadap pengentasan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandito, E. S., & Setiawan, B. (2018). Dampak Ekonomi Penerapan Community Based Tourism di Desa Wisata Wayang, Kepuharsi, Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 23(2), 84–96.
<http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1195>
- Aquatama, R. P., Karsidi, R., & Kartono, D. T. (2024). Peran Pemerintah Desa Rendeng dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah di Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 7(1), 101–108.
<https://doi.org/10.31004/jutin.v7i1.24340>
- Ayuningtyas, D., Lestari, H., & Rostyaningsih, D. (2023). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(3), 1–19.
- Budiatiningsih, M., Putri, B. P., & ... (2024). Keberhasilan Penerapan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Di Desa Wisata Nglangeran. *Jurnal Ilmiah* ..., 13(1), 123–136.
<https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIH/article/view/3380%0Ahttps://ejournal.stpmataram.ac.id/JIH/article/download/3380/2596>
- Kelvin, K., Widianingsih, I., & Buchari, R. A. (2022). Kolaborasi Model Penta Helix Dalam Mewujudkan Smart Village Pondok Ranji. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 7(November), 1–

15. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2587>

Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya (Sebuah Studi Literatur). *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211–221. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974>

Marliani, M. (2023). Peran Pemerintah Dalam Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Wisata di Daerah Kepulauan. *Jurnal Archipelago*, 2(02), 133–146. <https://doi.org/10.69853/ja.v2i02.30>

Masitah. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran Itah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45.

Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Metode Penelitian Miles, Huberman dan Saldana*. 48.

Nashir. (2023). Kolaborasi Pentahelix Untuk Mendorong Pemberdayaan UMKM Di Desa Pabean Udik. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 61–71.

Publicuho, J., Larisu, Z., Aslim, L. O., & Oleo, U. H. (2024). *Analisis Kemitraan Berbasis Pentahelix Dalam Komunikasi Publik Pada Forum Pendampingan , Komunikasi Dan*. 7(4), 2161–2177.

Rahayuningsih, H. (2018). *Pemberdayaan Perempuan di Desa Wisata Ngalnggeran Melalui Pelatihan Pembuatan Lulur Cokelat Sebagai Bentuk Corporate Social Responsibility (CSR) PT Putri Kedaton Group* PUTRI ROHMADIYANTI, Handayani Rahayuningsih, S.S., M.Sc. 1, 3–4.

Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi, J. (2021). Analisis Potensi Dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuh- Sari Manyaran Wonogiri Lely. *Kuat : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.31092/kuat.v3i1.1164>

Sigit (2024) Implementasi Peraturan Gubernur DIY Nomor 16 Tahun 2020 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja UPT Dinas Sosial DIY Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras DIY).

Sudibya, B. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26.

Sumarni, Patria, R., & Pujiati, H. R. (2020). Implementasi Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 1(2), 28–39.

Sutrisno, S. (2022). Sinergi Pentahelix Melalui Media Online Dalam Mewujudkan Kampus Bersih Narkoba Kota Bandung. *Linimasa: Jurnal*

Perundang - Undangan:

Udang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 7 Tahun 2023 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan.

Surat Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 212/KPTS/2020 Tentang Penetapan Desa Wisata Nglangeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara 1

Pertanyaan terkait peran aktor pentahelix

1. Pemerintah (*Government*)

a. Bagaimana peran pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran?

b. Apa bentuk program dan kegiatan dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran?

2. Akademisi (*Academics*)

a. Bagaimana peran Akademik dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran?

3. Pelaku Bisnis (*Business*)

a. Bagaimana kontribusi pelaku bisnis dalam memberikan sponsorship atau pendampingan bagi masyarakat Desa Wisata Nglanggeran?

d. Apa bentuk kerja sama antara pengelola desa wisata dengan UMKM?

c. Bagaimana pelaku bisnis berperan dalam menciptakan produk wisata berbasis lokal yang menarik?

4. Komunitas (*Community*)

- a. Bagaimana keterlibatan masyarakat setempat dalam mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Nglanggeran?

5. Media

- a. Apa peran media dalam mempromosikan Desa Wisata Nglanggeran kepada wisatawan lokal dan internasional?
- b. Sejauh mana pengaruh media sosial terhadap peningkatan jumlah pengunjung ke Nglanggeran?

Pedoman Wawancara 2

Pertanyaan terkait Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Pemerintah (*Government*)

- a. Kebijakan apa saja yang telah dilakukan dalam mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran?
- b. Apa faktor pendukung keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran?
- c. Apa kendala yang dihadapi Pemerintah dalam mengembangkan Desa Wisata Nglanggeran?

2. Akademisi (*Academics*)

- a. Apa faktor yang dapat mendukung keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran?
- b. Bagaimana tantangan dalam membangun sinergi antara masyarakat lokal untuk menerapkan hasil penelitian di lapangan?
- c. Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran?

3. Pelaku Bisnis (*Business*)

- a. Apakah ada keterbatasan dari sisi investasi atau dukungan finansial dari sektor bisnis dalam pengembangan desa wisata ini?
- b. Apa bentuk kerja sama antara pengelola desa wisata dengan UMKM atau perusahaan besar?
- c. Bagaimana pelaku bisnis berperan dalam menciptakan produk wisata berbasis lokal yang menarik?

4. Komunitas (*Community*)

- a. Bagaimana keterlibatan komunitas lokal dalam menjaga budaya, lingkungan, dan keinginan wisata di Nglanggeran?
 - b. Apa saja hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal sebagai daya tarik wisata?
 - c. Apa upaya yang dilakukan masyarakat untuk memastikan kelestarian lingkungan di sekitar kawasan wisata?
5. Media
- a. Sejauh mana pengaruh media sosial terhadap peningkatan jumlah pengunjung ke Nglanggeran?
 - b. Strategi apa yang diterapkan oleh pengelola desa wisata untuk memanfaatkan media sebagai sarana pemasaran?
 - c. Apa kendala yang dihadapi dalam mempromosikan Desa Wisata Nglanggeran?



Wawancara Bersama Kabid Pengembangan dan Destinasi Wisata
(Supriyanta, S.Sos, MM)



Wawancara Bersama Analis Kebijakan Ahli Muda Sub Kor Kelembagaan
(Sudjarwono,SH)



Wawancara Bersama Masyarakat Desa Nglanggeran
(Sugeng Handoko)



Wawancara Bersama Wartawan Harian Jogja
(Rizki)



Wawancara dengan Ketua Desa
Wisata Nglanggeran
(Mursidi)



Wawancara dengan Bisnis Lokal
Pawon Purba Nglanggeran
(Aris)



Wawancara dengan Bapak Nur Rivai Akhsan, M.Ed selaku Kepala PUSTEKPAR UAD



Wawancara dengan Sumardamto Purnomo, S.Hut,MA,M.Eng selaku Dosen Universitas Gunungkidul



Lumbung Desa STPMD "APMD"
Perpusakaan Sekolah Tinggi Pemrograman Masyarakat Desa "APMD"
Jl. Timeloh 317 Gedongsemayang Kecamatan Ngleran
55265
Email: perpusapmd@gmail.com bsp/WA: 0851-7320-3177

TANDA TERIMA CEK PLAGIASI

Tanda terima ini menyatakan bahwa Lumbung Desa Perpustakaan STPMD "APMD" telah menerima makalah anda dan telah memeriksanya melalui perangkat lunak Turnitin dengan rangkuman berikut:

Penulis Makalah: Sofyan Dwi Aryanto

Judul makalah: Peran Aktor PentaiIek Dalam Mendukung Keberhasilan
Desa Wisata Ngleran

Tanggal pemeriksaan: 23 Juli 2025

Persentase plagiasi: 8%

Petugas: Checked By:

I.Prabowo 